

PILIHAN RASIONAL KAUM INTELEKTUAL DALAM MENYIKAPI KONFLIK ANTARA DOSEN DENGAN REKTOR

(Studi kasus: Dosen-Dosen di Universitas Negeri Jakarta)



Dennis Fauzi

4825131359

Skripsi ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

ABSTRAK

DENNIS FAUZI, Pilihan Rasional Kaum Intelektual Dalam Menyikapi Konflik Antara Dosen Dengan Rektor (Studi kasus Dosen-Dosen di Universitas Negeri Jakarta Skripsi, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penulisan skripsi membahas tentang proses terbentuknya pilihan rasional dosen dalam memilih bersikap terkait dengan konflik yang sedang terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan tindakan dari para dosen dan faktor-faktor yang mendorong dosen terkait dengan pilihan rasional yang diambilnya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi melalui pengamatan langsung di tempat penelitian dan wawancara mendalam dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang dosen yang mengajar di Universitas Negeri Jakarta. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teori Pilihan Rasional dari James S. Coleman. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapai dan tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang aktor miliki. Kemudian dalam teori pilihan rasional Coleman memiliki dua unsur utama dalam teorinya, yaitu aktor dan sumber daya. Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur.

Temuan dari hasil penelitian menunjukkan adanya pilihan yang dibuat oleh dosen sebagai aktor untuk memilih antara diam ataupun bersuara terkait dengan adanya konflik. Dosen yang memilih untuk bersuara, mengambil pilihan tersebut karena ada kegelisahan untuk secepatnya melakukan perubahan. Selain itu sebagai seorang intelektual muncul perasaan dimana sudah tugasnya untuk mengkritisi konflik yang terjadi. Sedangkan untuk dosen yang diam, pilihan tersebut diambil karena adanya rasa takut, terutama takut apabila bersuara maka akan terancam kehilangan pekerjaan mereka sebagai dosen.

Kata Kunci: Pilihan Rasional, Dosen, Konflik

ABSTRACT

DENNIS FAUZI, The rational choice of the intellectual to face the conflict between the lecturers and rector (case study of lecturers of State University Jakarta. Essay, Sociology Department, Faculty Of Social Science, State University of Jakarta, 2018)

This essay writes about lecturer's making process of rational choice in their choices about conflict that happens in State University of Jakarta (UNJ). This research have purpose to describe action of the lecturers and factors that push the lecturers in case of the rational choice that they take.

This research use the qualitative approach with case study methods. Information and data collecting technic use in this research is observing the object in place and intensive interview with informant. Informant in this research is 5 lecturers that teach there. This research is also use the concept of rational choice from James S. Coleman. Rational choice explain about a person act have interest and that act is also use resources that actors have. Rational choice theory is also has 2 main elements in there, actor and resources. Location of research is in State University Of jakarta, East Jakarta.

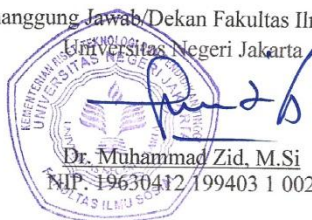
Results of this research shows that there is a choice that lecturers made as an actor to choose between to remain silent or express their aspiration about conflict that happen. Reason behind Lecturer who choose to express their aspiration, because they want a change immediatly. And also, they feel that is their job to criticize conflict that happen there. To the lecturer that remain to silent, they took that choice because of the fear, especially about fear that if they express their protest, they will lose their job as a lecturer.

Keyword: Rational Choice, Conflict

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI




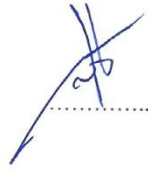

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Umar Baihaqi, M.Si</u> NIP. 19830412 200812 1 002 Ketua Sidang		1/2/2018
2.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Sekretaris Sidang		4/2/2018
3.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli		1/2/2018
4.	<u>Abdul Rahman Hamid, S.H., M.H</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing I		18/1/2018
5.	<u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		4/1/2018

Tanggal Lulus: 16 Januari 2018

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dennis Fauzi

No Registrasi : 4825131359

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pilihan Rasional Kaum Intelektual Dalam Menyikapi Konflik Antara Dosen Dengan Rektor (Studi Kasus: Dosen-Dosen di Universitas Negeri Jakarta)”** ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 12 Januari 2018



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dalam hidup, seseorang dapat memilih akan jadi apakah dirinya kelak. Karena sejatinya, hanya diri sendirilah yang dapat menentukan. Namun ketika terjatuh dan mengalami kesusahan, ingatlah bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat dilalui oleh hambanya ”

“Kesuksesan Akan Datang Ketika Seseorang Mencoba Untuk Meraihnya”

Skripsi ini, ku persembahkan kepada kedua orang tua ku tersayang, kepada mama dan bapak yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, doa yang tidak pernah berhenti mengalir, dan kepercayaan yang besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Pilihan Rasional Kaum Intelektual Dalam Menyikapi Konflik Antara Dosen Dengan Rektor (Studi Kasus: Dosen-Dosen di Universitas Negeri Jakarta)”** ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Selama penyusunan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan khususnya dari kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada penulis. Pada kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, yaitu:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Ketua Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Abdul Rahman Hamid SH, MH. selaku dosen pembimbing I yang dengan sangat sabar membimbing penulis, serta membantu dengan keikhlasan, ketulusan, kesabaran, dan kebaikan yang tak terhingga dalam membimbing penulis selama penyusunan skripsi.

4. Syaifudin, M.Kesos selaku pembimbing II yang juga telah dengan sabar membimbing dan memberikan masukan bergarha bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Prodi Sosiologi Pembangunan yang dengan tulus telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
6. Seluruh staff akademis Prodi Sosiologi yang telah memberikan informasi dan bantuannya.
7. Sahabatku Galih, yang telah banyak membantu penulis, memberikan semangat, dan sebagai tempat menyalurkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi.
8. Seluruh sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan semuanya yang selalu mendukung dan menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan dari Sosiologi Pembangunan angkatan 2013 yang senantiasa memberikan arahan, memberikan masukan serta memberikan semangat selama mengerjakan skripsi.
10. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia memberikan informasi demi kelancaran skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun, sehingga tercapai kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang sedang berada dalam situasi seperti ini.

Jakarta, 12 Januari 2018

Dennis Fauzi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis.....	7
1.6 Kerangka Konseptual.....	27
1.6.1 Pilihan Rasional.....	27
1.6.2 Reformasi Kaum Intelektual.....	32
1.7 Metodologi Penelitian.....	33
1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	35
1.7.2 Subjek Penelitian.....	36
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
BAB II UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA DALAM KONFLIK	42
2.1 Pengantar.....	42
2.2 Sejarah Terpilihnya Rektor D.....	42
2.3 Kebijakan Rektor.....	44
2.4 Kasus Rony Setiawan.....	48
2.5 Konflik.....	50
2.6 Nepotisme.....	57
2.7 Plagiarisme.....	62
2.8 Awal Keruntuhan Kepemimpinan Rektor.....	66
2.9 Penutup.....	68
BAB III MENYIKAPI KONFLIK	70
3.1 Pengantar.....	70
3.2 Kelompok Minoritas Kritis Dosen.....	71
3.3 Diamnya Dosen Menurut Aliansi.....	84
3.4 Diamnya Kaum Intelektual.....	86

3.5 Pilihan Rasional Dosen Menyikapi Konflik.....	91
3.5.1 Perasaan Takut.....	92
3.5.2 Tidak Mau Terlibat.....	95
3.6 Penutup.....	97
BAB IV ANALISIS PILIHAN RASIONAL ATAS SIKAP DOSEN.....	98
4.1 Pengantar.....	98
4.2 Diantara Keberanian dan Kecemasan: Sebuah Pilihan Rasional Dosen.....	99
4.3 Reformasi Pendidikan Tinggi Ada Pada Daya Kritis Dosen.....	104
4.4 Refleksi Sosiologi Atas Fenomena Gejolak di Luar UNJ Hingga Pendidikan Tinggi di Indonesia.....	108
4.5 Penutup.....	109
BAB V PENUTUP.....	111
5.1 Kesimpulan.....	111
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Sejenis	25
Tabel 2 Karakteristik Informan Penelitian	37
Tabel 3 Daftar Dosen Yang Dialih tugaskan.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gurita Nepotisme 1	61
Gambar 2 Gurita Nepotisme 2	62
Gambar 3 Aksi Gabungan Aliansi Dosen UNJ dan Mahasiswa	69
Gambar 4 Aksi Gabungan Aliansi Dosen UNJ dan Mahasiswa	69

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kurun waktu 15 tahun terakhir ini kepercayaan publik terhadap sejumlah perguruan tinggi turun drastis pasca terbongkarnya praktik korupsi di sejumlah Universitas di Indonesia yang membuat para rektor dan pejabat kampus meringkuk dalam penjara. Mirisnya lagi, hal itu terjadi di kampus-kampus ternama, dari kampus yang dekat dengan pusat kekuasaan sampai kampus di ujung timur Indonesia¹. Belakangan ini dunia pendidikan tinggi dihebohkan dengan adanya temuan tindak plagiat di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia, yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Kasus tersebut muncul ke permukaan melalui tulisan yang dimuat Supriadi Rustad di blognya pada tanggal 4 Juni 2017.

Supriadi Rustad merupakan salah satu anggota dari Tim Evaluasi Kinerja (EKA) Perguruan Tinggi Kemenristekdikti yang mengevaluasi pelanggaran berat seperti jual beli ijazah ataupun tindakan plagiat. Dalam blognya Supriadi mengatakan bahwa dugaan awal plagiat didasarkan kepada meta data *file* disertasi yang menunjukkan sejumlah disertasi produksi dari satu komputer dengan akun user

¹ Ubeidilah Badrun, *Saatnya Reformasi Perguruan Tinggi*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/20/owjypw396-saatnya-reformasi-perguruan-tinggi> diakses pada tanggal 20 September 2017

yang sama. Indikasi tindak plagiat akut juga tertangkap ketika substansi yang dijiplak itu nilainya jauh lebih rendah dari substansi sebuah disertasi². Hal tersebut tentu sangat tidak berkenan dan tidak dapat diterima karena indikasi tindak plagiat tersebut berada pada tingkatan doktor atau S3.

Sebelum terangkatnya tindak plagiat ke permukaan, kondisi kampus UNJ juga sedang gerah dengan adanya sikap otoriter dari Rektor. Rektor dalam hal ini sering melakukan praktik kebijakan satu arah. Contohnya seperti pemutasian, tidak adanya transparansi keuangan, masalah absensi, hingga pemilihan senat. Selain itu muncul juga praktik nepotisme keluarga di dalam lingkungan kampus yang membuat mahasiswa menjadi geram. Hal ini berlanjut dengan tersebarnya bagan dugaan nepotisme keluarga Rektor di dalam lingkungan kampus. Karena tersebarnya bagan tersebut pula, sedikitnya 23 dosen sudah dipanggil Bareskrim Polres Jakarta Timur sebagai saksi dugaan pencemaran nama baik dan fitnah terhadap Rektor³. Pemanggilan dosen yang berdasarkan pencemaran nama baik ini pun ditanggapi mahasiswa dan dosen UNJ dengan menggelar demonstrasi pada tanggal 24 Mei 2017.

Perlu diketahui bahwa demonstrasi yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2017 hanya beberapa dosen saja yang ikut berpartisipasi untuk bertindak melawan keadaan yang sedang terjadi di kampus. Banyak dosen yang seakan tidak mau terlibat dan

² Supriadi Rustad, *Robohnya Universitas Kami (1): Bila Universitas Jadi Suaka Plagias*, dalam <http://supriadirustad.blog.dinus.ac.id/2017/06/04/robohnya-universitas-kami-1-bila-universitas-jadi-suaka-plagiasi/> diakses pada tanggal 20 September 2017

³ Mawa Kresna Gurita *Keluarga Rektor Djaali di UNJ*, dalam <https://tirto.id/gurita-keluarga-rektor-djaali-di-unj-cvr2> diakses pada tanggal 20 September 2017

bersuara dalam menanggapi keadaan yang terjadi. Realitas yang terjadi saat ini, tidak bisa di pungkiri bahwa banyak dari dosen yang hanya menjadi pengamat di lingkungan sosial mereka. Terdapat dosen-dosen yang tidak mau langsung turun tangan untuk melakukan suatu perubahan. Bisa dibilang banyak dosen yang hanya fokus untuk menyelesaikan kewajiban mereka, yaitu memberikan bahan ajar dikelas kepada para mahasiswa. Sedikit dosen yang mengajarkan mahasiswanya akan pentingnya kemauan untuk bertindak dan melawan apabila terdapat sesuatu yang salah dilingkungannya. Meskipun hal tersebut bukan sesuatu yang wajib diajarkan kepada mahasiswanya, namun tidak ada salahnya bagi dosen mengajarkan pentingnya sikap kritis bagi para mahasiswa.

Ramainya permasalahan yang terjadi di lingkup internal kampus, ada sedikit keganjilan dibenak para mahasiswa UNJ. Kenapa dosen-dosen hanya terkesan diam dan tidak bersuara terkait dengan kasus tersebut? karena jika dilihat lebih jauh UNJ memiliki 7 fakultas dan puluhan jurusan didalamnya, yang berarti sangat banyak sekali dosen yang beraktifitas mengajar di kampus ini. Padahal dosen tidak jauh berbeda dengan guru disekolah yang selalu menanamkan nilai-nilai baik di dalam kehidupan seperti nilai kejujuran, kebenaran, berani mengungkapkan pendapat dan lain sebagainya. Dari sekian banyak dosen tersebut, hanya terdapat segelintir dosen kritis dan aktif yang ikut bersuara dengan mahasiswa untuk memprotes dan mempertanyakan keadaan yang sedang terjadi di kampus. Dosen kritis tersebut

kemudian membuat sebuah perkumpulan yang bernama Aliansi Dosen UNJ Bersatu dan bersama mahasiswa mau menyuarakan aspirasi mereka.

Sejatinya dosen merupakan tenaga dari pendidik mahasiswa yang merupakan generasi muda penyambung lidah rakyat. Dosen ideal juga mampu berani dan kritis untuk mengungkapkan persoalan yang terjadi dilingkungan sosial, terutama dalam lingkungan kampusnya. Hal tersebut penting karena dosen merupakan peneliti yang bersentuhan langsung dengan keadaan yang terjadi di masyarakat dan memecahkan persoalan yang ada disana. Selain itu dosen yang ideal juga diharapkan tidak hanya menjadi pengamat dalam dinamika perubahan di masyarakat, melainkan turut berpartisipasi atau minimal menuntun anak didiknya yaitu mahasiswa untuk mau bertindak atau melawan sesuatu yang salah. Karena tugas dosen sama halnya dengan guru di sekolah, yaitu menuntun anak didiknya untuk mengamalkan ilmunya baik dalam hal bertindak ataupun mengeluarkan pendapatnya.

Peneliti dari berbagai negara di Asia, Timur Tengah sampai Eropa (Das, El-Sabban & Benner 1996; Arnon & Raichel 2007; Telli Brok & Cakiroglu, 2008; Singh dan Singh, 2012) mengatakan bahwa ranah afektiflah yaitu keperibadian yang justru memegang peranan penting dalam pencapaian pengajaran yang efektif. Berdasarkan kajian-kajian diatas, beberapa sifat yang teridentifikasi dalam keperibadian dosen ideal adalah seperti kejujuran, kesetiaan, toleransi, bisa dipercaya, kesabaran, dan

seterusnya⁴. Tidak hanya menguasai keilmuan dibidangnya, dosen ideal juga memiliki karakteristik seperti berkualitas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya. Tidak hanya menyalurkan ilmu kepada mahasiswa, dosen juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran dan kebenaran. Karena selain menyalurkan ilmu, nilai kejujuran dan kebenaran juga penting sebagai bekal mendatang ketika setelah lulus. Karena kejujuran merupakan sifat yang tidak bisa dengan mudah diterapkan, karena itu harus diajarkan kepada dosen. Dosen juga diharapkan mampu mengimplementasi ilmu kejujuran dan kebenaran didalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan kampus. Hal tersebut dilakukan karena banyak mahasiswa yang mengagumi dosen, tidak sedikit juga banyak mahasiswa yang menjadikan dosen sebagai panutan baik dari segi pemikiran maupun tindakannya dalam menanggapi sesuatu fenomena kehidupan.

Dosen idealnya juga diharapkan mampu untuk menegakan dan menjunjung tinggi nilai kebenaran. Nilai kebenaran dianggap penting karena dengan mengimplementasikan nilai kebenaran akan berimbas kepada mental seseorang. Nilai kebenaran juga terkait dengan keberanian seseorang untuk mengungkapkan opini ataupun pendapat. Karena dengan bertutur kata ataupun bertindak dengan mengutamakan nilai kebenaran, maka seseorang akan lebih percaya pada dirinya sendiri. Dengan menanamkan nilai kebenaran dan kejujuran maka dosen sudah

⁴ Ginting, Daniel. (2017). *Sebuah Tinjauan Teoritis Psikososial: Seperti Apakah Dosen Yang Ideal Itu?*, hlm.2

menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal dalam hal mendidik moral generasi muda bangsa yaitu mahasiswa.

Berdasarkan peristiwa yang telah terjadi dapat dipertanyakan mengapa dari sekian banyaknya dosen pengajar di UNJ hanya sedikit yang berpartisipasi menyuarakan pendapatnya tentang kasus yang sedang terjadi di kampus UNJ. Banyak sekali dosen yang terkesan menjauh dari permasalahan. Jangankan untuk bertindak ataupun melawan, banyak dosen yang hanya diam dan menjadi penonton dalam kasus yang terjadi di lingkungan kampus UNJ. Padahal sudah sepatutnya dosen menjadi panutan mahasiswa dalam bergerak melawan ketidakadilan dan berjuang untuk mencapai kebenaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini yang dapat diambil adalah mengapa banyak dosen yang terkesan diam dan tidak ingin terlibat dalam kasus yang sedang terjadi di dalam kampus UNJ.

Berdasarkan adanya pokok permasalahan tersebut maka akan mengacu kepada pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana sikap yang terjadi di kalangan dosen saat terjadinya konflik di UNJ?
2. Apa dasar pilihan rasional yang mendasari sikap para dosen atas konflik yang terjadi di UNJ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pilihan rasional kaum intelektual dalam menanggapi konflik di kampus (studi kasus: dosen-dosen di Universitas Negeri Jakarta) Kelurahan Rawamangun Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur di ini bertujuan untuk melihat apakah yang menyebabkan dosen tidak bersuara terkait dengan kasus yang sedang terjadi di UNJ. Kemudian mendeskripsikan apa saja yang menyebabkan dosen banyak yang tidak melawan dan terkesan tidak mau terlibat terkait dengan kasus di UNJ. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan mengapa dosen menjadi diam, padahal dosen adalah tenaga pengajar yang mengajarkan kebenaran dan kejujuran kepada mahasiswanya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi kedalam dua aspek, yaitu secara aspek teoritis dan kedua secara sosiologis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai sikap kaum intelektual terkait dengan konflik yang terjadi di instansi pendidikan tinggi. Hal tersebut diharapkan agar kemudian tidak terjadi kejadian serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjelaskan kepada dosen-dosen yang lain bahwa terdapat suatu pilihan ketika terjadi kejadian yang serupa. Tidak hanya untuk dosen saja, mahasiswa dan masyarakat luas pun diharapkan dapat melihat dan memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Secara sosiologis, penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap tindakan dari individu merupakan hasil dari pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Diharapkan, dengan adanya penelitian ini dosen, mahasiswa ataupun masyarakat pun bisa memahami bahwa terdapat pilihan rasional dalam setiap tindakan individu.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian yang terkait dengan menggunakan teori pilihan rasional juga telah dilakukan sebelumnya namun dengan objek penelitian yang berbeda. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang akan digunakan penulis sebagai rujukan dan bahan perbandingan untuk melihat sudut pandang tema yang sama.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imroatullayyin Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir (2013) yang berjudul “Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNESA”⁵. Penelitian dalam Jurnal ini membahas plagiarisme, dimana fenomena plagiarisme tidak hanya terjadi pada fenomena internasional, melainkan sering dijumpai pada hasil karya ilmiah di tingkat nasional, tak terkecuali mahasiswa yang sedang menempuh ilmu di perguruan tinggi ataupun dosen itu sendiri. Plagiarisme merupakan tindakan penipuan hasil karya orang lain tanpa sepengetahuan dari penulis aslinya, yang melanggar suatu hak cipta dan hak moral. Dalam jurnal ini penulis mengungkapkan terdapat dua tipologi plagiarisme melalui internet, yaitu *Read Act-Cyber Plagiarism* dan *Side Act-Cyber Plagiarism*.

⁵ <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3998/6394> diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

Secara khusus, tugas utama pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif⁶. Pendidikan konservatif ini seperti pada aliran filsafat pendidikan *perennialisme* dan *essensialisme* yang mempertahankan nilai-nilai normative yang telah mapan (*status quo*). Selain itu, pendidikan mungkin secara tidak sengaja bisa menjadi sumber perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan ini, dapat didorong oleh kekuatan-kekuatan dunia modern. Munculnya dunia modern ini, menjadikan mahasiswa terlena pada situasi yang serba instan dengan adanya kemajuan teknologi.

Penelitian ini menggunakan perspektif tindakan sosial Max Webber dan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Adanya teori pilihan rasional (*rational choice*) dari James S. Coleman merupakan salah satu pilihan teori untuk melengkapi proposisi-proposisi yang belum dipenuhi oleh teori yang dimiliki Weber. Teori ini diharapkan untuk memberikan kajian yang lebih terperinci tentang permasalahan dalam penelitian ini dengan memunculkan aktor, pilihan yang diambil, dan tindakan yang dilakukan. Pilihan rasional ini, dijadikan sebagai model penjelasan dari tindakan-tindakan individu yang dimaksudkan untuk memberikan analisa formal dari pengambilan keputusan rasional berdasarkan alasan dan tujuan yang dicapai oleh aktor. Coleman juga memfokuskan pada tingkat individu yaitu individu yang merupakan tempat dimana *intervensi* biasanya dilakukan untuk menciptakan perubahan-perubahan sosial. Inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori

⁶ Imran Manan. 1989. *Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Kebudayaan, hal. 12.

sosial tidak hanya sekedar latihan akademis namun harus mempengaruhi dunia sosial melalui *intervensi*.

Jurnal ini juga ditulis secara khusus mengenai tugas utama pendidikan. Pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif. Pendidikan konservatif ini seperti pada aliran filsafat pendidikan *perennialisme* dan *essensialisme* yang mempertahankan nilai-nilai normative yang telah mapan (*status quo*). Selain itu, pendidikan mungkin secara tidak sengaja bisa menjadi sumber perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan ini, dapat didorong oleh kekuatan-kekuatan dunia modern. Munculnya dunia modern ini, menjadikan mahasiswa terlena pada situasi yang serba instan dengan adanya kemajuan teknologi.

Faktanya plagiarisme merupakan suatu tindakan rasional pengambilan hasil karya orang lain yang disengaja ataupun tidak disengaja tanpa mencantumkan nama pengarangnya yang diambil karyanya dan dijadikan sebagai hasil karyanya sendiri, tindakan ini melanggar suatu Hak Cipta dan Hak Moral. Pada penelitian ini, terdapat beberapa pengelompokan dari aspek yang melatar belakangi pembentuk rasionalitas mahasiswa dalam memilih plagiarisme sebagai pilihan yang instan untuk menyelesaikan tugas akademiknya dapat ditinjau dari beberapa faktor. Terdapat beberapa aspek yang melatar belakangi pembentuk rasionalitas mahasiswa dalam memilih plagiarisme sebagai pilihan yang instan. Pertama perubahan kebudayaan, rutinitas mahasiswa modern, ketiga aspek kultural, keempat tingkat ekonomi yang

mengharuskan mahasiswa menjalankan peran ganda, kelima keaktifan mahasiswa dalam kegiatan diluar jam belajar. Aspek-aspek inilah yang sering menjadi penyebab terbentuknya rasionalitas dalam melakukan plagiarisme diantaranya.

Argumen lain, sebagai sebuah hasil konstruksi pilihan mahasiswa terhadap penyelesaian tugas akademik merupakan suatu bentuk implentasi adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dalam memilih plagiarisme yang dinilai tepat bagi tugas akademiknya. Sehingga, tipe tindakan tersebut jika ditinjau dari penggolongan tindakan yang dilakukan oleh Max Weber tergolong ke dalam tindakan rasionalitas instrumental.

Jurnal penelitian rasionalitas Imroatullayyin Makhfiyana dab Moh. Mudzakkir mengenai rasionalitas plagiarisme di kalangan mahasiswa ini memberikan inspirasi kepada penulis untuk membahas pilihan rasional dalam bentuk lain. Kelemahan dari penelitian ini yaitu penulis lebih banyak mengulas teori daripada membahas pembahasan. Kelebihan dari penelitian ini yaitu penulis memberikan lebih dari satu pandangan dan konsep yang digunakan serta menganalisis dengan tajam.

Kedua, penelitian yang sama mengenai pilihan rasional dilakukan oleh Rosidin (2015) dengan judul “Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah”⁷. Konteks sosial dalam penelitian ini yaitu bagaimana pilihan rasional selalu mengiringi transformasi perubahan madrasah dari masa lalu sampai masa

⁷ <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=388793> diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

sekarang ini. Karena sebagai pranata sosial, madrasah tidak luput dari pengaruh dinamika zaman. Perkembangan situasi dan kondisi menyebabkan terjadinya transformasi madrasah dari masa ke masa. Didalam konteks madrasah di Indonesia, madrasah telah mengalami empat fase fase perkembangan. Yaitu madrasah berorientasi pada tujuan pendalama agama. Fase kedua dimana dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 yang menyebutkan bahwa madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan menjadikan ilmu PAI sebagai pokok pengajarannya. Ketiga madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran PAI sebagai mata pelajaran dasar sekurang-kurangnya 30%, di samping mata pelajaran umum. Keempat madrasah dalam UU nomor 20 Tahun 2003 yang mengangkat derajat madrasah menjadi sederajat dengan sekolah, dan legal secara formalistik.

Jurnal ini ditulis bahwa transformasi dari sejarah madrasah mempresentasikan variasi kebijakan yang diambil oleh para pimpinan, baik dari pihak pemerintah maupun pengelola. Masing-masing kebijakan tersebut merupakan pilihan sikap dan tindakan sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah melalui teori yang relevan. Pada fase pertama dari mulai berdirinya madrasah (Madrasah Nizhamiyah), pilihan rasional tampak jelas dalam praktik pendidikan yang berlangsung disana, baik dari segi pendidik, peserta didik, sarana-prasarana hingga manajemen administratifnya.

Penelitian ini menggunakan konsep RCT (*Rational Choice Theory*) sebagai pisau analisis masalah yang diangkat. Konsep ini mencoba mengasumsikan bahwa

manusia adalah agen rasional yang hanya berusaha memaksimalkan kepentingannya. Atau dengan kata lain, manusia mementingkan dirinya sendiri dengan memperhitungkan cara-cara bertindak yang memungkinkan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir biaya. Dalam konteks sosial, kehidupan sosial yang terorganisasi merupakan ekspresi bersama dari para individu yang secara rasional menerapkan kalkulasi ini⁸.

Temuan dalam penelitian ini yaitu pilihan rasional senantiasa mengiringi transformasi madrasah dari masa ke masa, baik madrasah di Timur Tengah, terutama Madrasah Nizhamiyah, maupun madrasah di Indonesia. Pilihan rasional tersebut tercermin dari kebijakan-kebijakan para pimpinan madrasah-baik dari pihak pemerintah maupun pihak pengelola-untuk merespon dinamika ruang dan waktu, serta tercermin pula dari respon pengguna jasa madrasah, baik dari kalangan masyarakat secara umum maupun secara khusus, misalnya masyarakat dunia kerja.

Secara garis besar, pilihan rasional yang mengiringi transformasi madrasah senantiasa berupa kebijakan-kebijakan yang mendatangkan banyak keuntungan dan sedikit kerugian dari madrasah, terutama keuntungan ekonomi. Implikasinya, transformasi madrasah di masa depan seharusnya juga didasarkan pada kebijakan-kebijakan rasional yang memegang teguh prinsip “memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian” atau senaada dengan Kaidah Fikih populer, Dar’ al-Mafasid

⁸ Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: Putra Media Nusantara. 2010, hal.36

Muqaddam ‘ala Jalb al-Mashalih (menampik kerugian lebih memprioritaskan dibandingkan mendatangkan keuntungan).

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu transformasi madrasah dalam era globalisasi. Keberadaan madrasah saat ini telah mengalami transformasi yang signifikan dalam konteks sistem pendidikan nasional. Seperti dengan telah dikeluarkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 55 tahun 2007, telah memberikan legitimasi yang kuat bagi eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut juga ditegaskan dengan Menteri Agama yang mengatakan posisi madrasah semakin jelas, karena membuka lebar ruang gerak madrasah untuk berkompetisi secara sehat dengan sekolah umum. Dari pandangan tersebut adalah rasional jika merujuk kepada asumsi bahwa pengembangan pendidikan Islam harus mempertimbangkan berbagai fenomena yang berkembang dewasa ini serta prediksi masa depan pendidikan. Pertama fenomena tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Kedua adanya tuntutan dari para pengguna jasa terhadap lembaga pendidikan Islam

Penelitian Rosidin mengenai analisis teori pilihan rasional terhadap transformasi madrasah memberikan pengetahuan kepada penulis dalam tinjauan pustaka. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu lebih banyak mengulas mengenai sejarah dari madrasah dan kurang banyaknya penjelasan tentang pilihan rasional yang diambil pemangku kepentingan di madrasah. Sedangkan kelebihan dalam

penelitian ini yaitu meskipun analisis pilihan rasional tidak terlalu banyak, tetapi sudah menemui tujuan yang ingin dicari oleh penulis itu sendiri.

Ketiga, penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dharwiyanto Putro(2012)⁹. Penelitian ini membahas tentang peranan elite intelektual di dalam dinamika masyarakat. Merujuk kepada pendapat Keller, kaum elite adalah minoritas-minoritas yang efektif dan bertanggung jawab. Mengartikan bahwa efektif melihat pelaksanaan kegiatan kepentingan dan perhatian kepada orang lain tempat golongan elit ini memberikan tanggapannya¹⁰. Sementara itu Alatas melihat bahwa seseorang intelektual adalah orang yang memutuskan diri untuk memikirkan ide dan masalah nonmaterial dengan menggunakan kemampuan penelannya¹¹. Menurut kaum intelektual menunjukkan ciri-ciri sosial. antara lain. sebagai berikut. Pertama. mereka direkrut dan segala kelas, sekalipun dalam proporsi yang berbeda-beda; Kedua. mereka dijumpai di kalangan pendukung atau penentang berbagai gerakan kebudayaan dan politik; Ketiga, bila dilihat dan pekerjaan, mereka pada umumnya bukanlab pekenja ta'gan dan bagian terbesar menjadi dosen, penyair, wartawan, dan sebagainya.

Keempat, sampai pada batas tertentu mereka pada umumnya agak menjauh dan masyarakat selebihnya bergaul di dalam kelompoknya sendiri Kelima, mereka

⁹ <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2954> diakses pada tanggal 20 Oktober 2017

¹⁰ Keller, Suzanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elite Penentu Dalam Masyarakat Moder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

¹¹ Alatas, Syed Hussein, 1998, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Jakarta: LP3ES

tidak hanya tertarik pada segi-segi pengetahuan teknis dan mekanis semata-mata. Ide-ide mengenai agama, seni, kebudayaan, rasa kebangsaan, ekonomi terencana, kehidupan yang lebih baik, dan sejenisnya termasuk dalam duni pemikirannya. Pada bagian lain, selanjutnya berbeda dengan spesiahs, kaum intelektual berusaha melihat hal-hal dalam perspektif yang lebih luas, yakni dalam bentuk sating hubungan dan secara total. Keenam, kelompok intelektual senantiasa merupakan bagian kecil dan mayarakat¹². Hal tersebut berarti bahwa seorang intelektual memiliki pengetahuan dan wawasan yang kompleks untuk diabdikan kepada masyarakat.

Umumnya apabila ditinjau kembali dari aspek historis perkembangan golongan intelektual di Indonesia, Dawam Raharjo menegaskan bahwa munculnya bersamaan dengan lahirnya kesadaran kebangsaan dan kebangkitan nasional. Mereka pada mulanya merupakan orang-orang yang mendapat pendidikan kolonial Belanda¹³. Sementara itu, pada awal abad ke-20 muncul apa yang dikenal dengan “politik etis” dari pemerintah Hindia-Belanda dalam mengatasi apa yang dipandang merugikan bangsa Indonesia dan nama baik pemerintah jajahan. Gerakan etis ini juga dipengaruhi oleh keadaan politik di negeri Belanda yang sesudah tahun 1900 kelompok liberal tidak lagi memegang komando.

Keberhasilan peranan elit intelektual dalam pelaksanaan pembangunan tidak lepas dari dukungan orientasi lain budaya masyarakat. Dalam hal ini, kaum

¹² Alatas, Syed Hussein, 1998, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, Jakarta: LP3ES

¹³ Rahardjo, M. Dawam. 1993, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Yogyakarta: Penerbit Mizan.

intelektual itu harus bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan orientasi nilai budaya yang mendukung pembangunan Indonesia. Sesuai dengan hal tersebut, Dawam Raharjo menyebutkan terdapat tiga hal yang diharapkan terjadi dan perlu dilakukan oleh kaum intelektual. Pertama, memperluas pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa yang memperkuat peranan golongan terpelajar dalam perubahan kemasyarakatan dan pemerintahan. Kedua perlu ditumbuhkan kembali idealisme di kalangan calon intelegensia. Ketiga memperluas bentuk-bentuk pengabdian profesionalisme.

Poin pertama, sesuai dengan harapan dan realitas yang ada di Indonesia, peranan golongan elit intelektual juga memegang peranan yang sangat penting untuk memperluas pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa. Adapun yang mendasari pernyataan ini yaitu posisi golongan intelektual di Indonesia sangat strategis. Adapun demikian, terdapat langkah yang dapat ditempuh untuk memecahkan pendidikan. Pertama golongan elit intelektual diharapkan mampu menjadi motivator untuk mendirikan sarana dan prasarana. Kedua kaum elit intelektual diharapkan mampu mengamati secara cermat mengenai kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan lain lainnya. Ketiga kaum peranan kaum intelektual untuk mengevaluasi keadaan pendidikan yang sedang berlangsung yaitu mampu mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan selanjutnya.

Jurnal Bambang ini juga membahas pentingnya golongan elit intelektual untuk dapat menumbuhkan kembali idealisme di kalangan calon

intelegensia, terutama untuk mengabdikan kepada sektor kemasyarakatan, guna memperkuat *civil society* dan mengimbangi kekuatan birokrasi. Hal ini berarti peranan kaum intelektual secara dini telah dituntut untuk memotivasi calon-calon intelegensia untuk memupuk rasa cinta kepada masyarakat dan wilayah Republik Indonesia. Kemudian, jurnal ini juga membahas terkait dengan pentingnya keberadaan peranan kaum elit intelektual. Hal itu karena adanya rasa keengganan di kalangan calon-calon intelegensia untuk membuat usaha sendiri yang lebih bersifat berderma kepada masyarakat. Kemudian elit intelektual juga dituntut untuk memperluas bentuk-bentuk pengabdian profesionalisme. Cara tersebut dapat dilakukan dengan berkordinasi dengan orang-orang profesional dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Keempat, penelitian yang sama selanjutnya mengenai pilihan rasional dilakukan oleh Eko Haryanto(2014) yang berjudul “Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)”¹⁴. Penelitian ini membahas masalah tentang proses terbentuknya pilihan rasional dalam penyewaan lahan yang dilakukan oleh petani di Desa Pandan Sari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan penyewaan lahan petani di Desa Pandan Sari dan motif

¹⁴ <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=191959> diakses pada tanggal 20 Oktober 2017

atau faktor-faktor yang menjadi pendorong penyewaan lahan serta tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan penyewaan lahan tersebut.

Umumnya kegiatan pertanian di Desa Pandan Sari masih dalam skala kecil, yaitu petani yang hanya melakukan kegiatan pertaniannya hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk keluarganya saja. Dalam hal memenuhi kebutuhannya, petani membutuhkan pasar sebagai tempat pertukaran dimana petani menjual produk pertaniannya sekaligus tempat untuk membeli barang kebutuhan untuk keluarganya. Pasar juga sekaligus memberikan kesempatan para petani untuk memperoleh pendapatan dan membelanjakan pendapatannya tersebut. Akan tetapi, pasar dalam hal ini tidak terlalu “ramah” terhadap petani karena selalu “mempermainkan” harga jual produk pertanian yang telah mereka hasilkan sehingga pendapatan yang mereka peroleh pun tidak pernah menentu tergantung pada “keramahan” pasar tersebut.

Penjualan dari hasil pertanian di Desa Pandan Sari juga tidak terlepas dari adanya tengkulak yang membeli hasil panen mereka dan kemudian di bawa ke pasar. Secara tidak langsung harganya juga diatur oleh tengkulak tersebut sesuai dengan harga pasar namun kadang-kadang juga dibawah harga pasar karena tengkulak tersebut juga mencari keuntungan.

Penelitian ini menggunakan teori teori pilihan rasional dari James S Coleman. Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa tindakan seseorang mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki.

Terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini juga memasukan teori modal sosial, dimana modal sosial atau relasi yang terbentuk dalam praktik sewa-menyewa lahan di Desa Pandan Sari yaitu hubungan antara pihak pemilik lahan dan penyewa yang mempunyai kepentingan masing-masing dan melakukan transaksi untuk memenuhi kepentingannya tersebut. Modal sosial ada untuk mempermudah adanya transaksi sewa-menyewa lahan di Desa Pandan Sari.

Temuan dari peneliti Eko Haryanto yang menjadi dasar argumen penelitiannya yaitu adanya beberapa hal yang melatar belakangi penyewaan lahan yang dilakukan oleh petani di Desa Pandan Sari, yaitu: pertama lahan yang tidak tergarap karena pemilik lahan sibuk dengan pekerjaannya diluar petani. Kedua keterbatasan modal yang dimiliki oleh petani sehingga para petani lebih memilih untuk menyewakan lahannya daripada harus menanggung kerugian yang lebih besar jika menggarapnya dan dengan menyewakan lahan tersebut lahan petani juga bisa mendapatkan modal untuk kembali bertani kembali. Ketiga penyewaan lahan yang dilakukan oleh petani adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya seperti pendidikan dan kesehatan. Norma atau peraturan yang terbentuk dalam penyewaaan lahan di Desa Pandan Sari yaitu berupa surat perjanjian yang ditanda tangani oleh pihak pemilik lahan dan penyewa, selain itu penyewaan

lahan di Desa Pandan Sari juga tidak ada kaitannya dengan perpindahan hak waris lahan. Kepercayaan bagi desa Pandan Sari sangat penting karena kepercayaan ini sebagian besar dari mereka menyewakan lahannya tanpa memakai surat perjanjian hanya lewat perjanjian lisan saja.

Alasan lain mereka menyewakan lahan tersebut kalau dianalisis menurut pilihan rasional Coleman yaitu jika dilihat dari tujuan mereka, merupakan sebuah tindakan rasional meskipun mereka sudah melepas sumber daya yang selama ini menunjang perekonomian keluarga mereka. Tapi, tidak semua lahan yang mereka sewakan hanya sebagian kecil saja dan sisa lahannya masih mereka garap sendiri, disamping itu mereka juga mempunyai pekerjaan selain petani yang bisa menjamin kebutuhan pokok keluarga mereka sehari-harinya.

Kepentingan ekonomi politik inilah yang sesungguhnya menjadi basis bagi petani untuk menyewakan lahan pertanian mereka. Petani sebagai aktor dan lahan sebagai sumber daya yang mana petani memiliki kuasa dan kepentingan. Jadi, hubungan diantara keduanya adalah kuasa dan kepentingan¹⁵. Sumber daya yang dimiliki oleh seorang petani memiliki daya tarik sendiri bagi orang lain untuk memilikinya. Dalam hal ini akan terjadi transaksi sewa-menyewa lahan karena petani membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sedangkan pihak penyewa ingin memiliki lahan tersebut meskipun tidak secara permanen.

¹⁵ Coleman, James. 2011 *Dasar-Dasar Teori Sosial* Bandung: Nusa Media, hal.35.

Transaksi ini terjadi karena setiap aktor tidak bisa memiliki semua sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya. Adakalanya sumber daya tersebut dimiliki oleh orang lain dan dia harus melakukan transaksi dengan cara menawarkan sumber daya yang tidak dimiliki oleh aktor lain yang diajak bertransaksi sebagai alat tukar sehingga kepentingan keduanya bisa dipenuhi. Seperti petani pemilik lahan yang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pihak penyewa yang membutuhkan lahan kemudian melakukan transaksi sewa-menyewa lahan. Hal inilah yang disebut merealisasikan semua kepentingan dengan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing aktor lewat transaksi pertukaran sumber daya tersebut.

Penelitian ini memberikan inspirasi penulis dengan analisis yang disampaikan. Kelebihan dari studi ini yaitu membahas tajam mengenai pilihan yang menyebabkan para petani mau untuk menyewakan lahan mereka. Sedangkan, kelemahan studi ini yaitu penataan bahasa yang kurang rapih sehingga dapat menyebabkan pembaca kurang antusias terkait penelitian tersebut.

Kelima, penelitian sejenis selanjutnya mengenai pilihan rasional dilakukan oleh Randy Bagasyudha(2015) yang berjudul “Pengaruh Faktor Sosiologis, Faktor Psikologis Sosial, Faktor Pilihan rasional an *Vote Buying* Terhadap Prefensi Pemilih Pada Pemilu Legislatif 2014 Daerah Pemilihan DKI Jakarta III”¹⁶. Penelitian ini ingin mencari tahu faktor apa yang membuat seseorang pemilih memutuskan untuk

¹⁶ Bagasyudha, Randy. (2015). *Pengaruh Faktor Sosiologis, Faktor Psikologi Sosial, Faktor Pilihan Rasional dan Vote Buying Terhadap Preferensi Pemilih Pada Pemilu Legislatif 2014 Daerah Pemilihan DKI Jakarta III*. Tesis Universitas Indonesia.

memilih satu kandidat dan tidak memilih kandidat yang lainnya. Penelitian ini membahas pengaruh faktor sosiologis (agama, suku, jenis kelamin, keluarga dan *peer group*), faktor psikososial (orientasi isu, orientasi kandidat, identifikasi partai politik), pilihan rasional (*prospectives voting*, *retrospectives voting*) dan *vote buying* terhadap preferensi pemilih.

Penelitian ini juga membahas faktor yang dominan di antara faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi *experimental*, penelitian ini menemukan bahwa ada empat faktor dominan yang sangat mempengaruhi preferensi pemilih, yaitu: orientasi isu, orientasi kandidat, agama dan *cote buying*. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa pemilih lebih rasional namun terjebak dalam pragmatisme politik yang muncul sebagai dampak dari kekecewaan dan rasa frustrasi terhadap kinerja para elit politik.

Penelitian ini menyimpulkan hasil temuan atas pengaruh faktor pemilih rasional terhadap preferensi pemilih. Berdasarkan uji statistik, pemberian janji berupa kebijakan dan program untuk masyarakat pada masa yang akan datang berpengaruh secara signifikan terhadap preferensi pemilih. Sementara itu, kandidat yang tidak memberikan janji apapun terkait program dan kebijakan kepada masyarakat pada masa yang akan datang secara signifikan menurunkan preferensi pemilih. Selain itu, dari data yang didapat ditemukan bahwa faktor agama masih merupakan faktor yang diperhitungkan oleh pemilih dalam menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat. Hasil penelitian ini juga menjawab berbagai asumsi bahwa masyarakat

Indonesia telah mengalami sekularisasi politik, dimana agama tidak lagi dijadikan faktor yang diperhitungkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor suku juga masih menjadi faktor yang signifikan mempengaruhi preferensi pemilih. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ikatan sosial terutama faktor etnis penting untuk diperhatikan saat kita ingin mengamati perilaku memilih masyarakat Indonesia. Faktor ini berpengaruh karena loyalitas masyarakat terhadap etnisnya masih tinggi dan mereka memandang bahwa etnis yang sama berarti memiliki nilai budaya yang sama, karenanya perilaku sosial politik dipandang sebagai cermin identitas. Kemudian pengaruh lain juga masih adanya anggapan bahwa anggota DPR adalah pekerjaan yang lebih pantas dilakukan oleh laki-laki, meskipun sebenarnya sebagai besar koresponden dari penelitian ini ada perempuan, namun tetap memilih laki-laki sebagai orang yang patut dijadikan pemimpin di DPR.

Kemudian berdasarkan hasil statistik juga mengungkapkan bahwa input informasi atau pendapat yang berasal dari keluarga dan *peer group* bukan hal yang berpengaruh bagi pemilih untuk menentukan pilihannya terhadap seseorang kandidat ataupun untuk menolak memilih seorang kandidat. Hal tersebut sesuai dengan kondisi realitas kekinian di masyarakat jika kita menyimak pada saat masa-masa pemilu 2014 silam. Pertengkarannya yang disinyalir terjadi di keluarga dan kelompok-kelompok kecil masyarakat karena perbedaan pendapat dan dukungan terhadap kandidat atau partai, ada yang berakhir dengan diputusnya hubungan

pertemanan di media sosial, terlibat dalam adu argumen yang tidak berkesudahan, hingga perkelahian yang dapat terjadi di masyarakat.

Penelitian Randy Bagasyudha mengenai pengaruh faktor sosiologis, psikologis, pilihan rasional dan *vote buying* memberikan pengetahuan dan inspirasi kepada penulis untuk dijadikan sebagai salah satu tinjauan pustaka. Kelemahan dari penelitian ini yaitu terlalu banyak menggunakan kata-kata atau istilah yang tidak mudah dimengerti oleh penulis. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini adalah mampu memberikan pengetahuan yang mendalam tentang adanya faktor-faktor yang menentukan pilihan seseorang dalam memilih.

Tabel 1
Perbandingan Penelitian Sejenis dengan Tinjauan Sejenis

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNESA (Imroatullayyin Makhfiyana, Moh. Mudzakkir, Jurnal, 2013)	Mahasiswa melakukan plagiarisme dibangun atas dasar rasionalitas instrumental (sarana-tujuan) yang lebih memperhitungkan tentang efisiensi dan efektifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu mahasiswa juga menimbang pilihan atau nilai yang dimiliki oleh sumber dayanya (tugas akademik).	Sama-sama membahas pilihan rasional yang dilakukan oleh individu.	Tidak hanya membahas melalui perspektif pilihan rasional, tetapi juga membahasnya dengan perspektif tindakan sosial.
2	Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah (Rosidin, Jurnal, 2015)	Melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada madrasah dan bagaimana pilihan rasional madrasah	Menggunakan konsep teori pilihan rasional	Menggunakan teori pilihan rasional untuk melihat transformasi dari

		senantiasa mengiringi transformasi madrasah dari masa ke masa.		madrasah dari waktu ke waktu
3	Peranan Elit Intelektual Dalam Dinamika Masyarakat Antara Harapan dan Kenyataan (Bambang Dharwiyanto Putro ,Jurnal Nasional,2012	Penelitian ini membahas tentang peranan elite intelektual di dalam dinamika masyarakat. Merujuk kepada pendapat Keller, kaum elite adalah minoritas-minoritas yang efektif dan bertanggung jawab. Mengartikan bahwa efektif melihat pelaksanaan kegiatan kepentingan dan perhatian kepada orang lain tempat golongan elit ini memberikan tanggapannya.	Sama-sama membahas mengenai kaum intelektual	Tidak secara spesifik membahas gerakan kaum intelektual, namun terdapat bahasan mengenai kaum intelektual.
4	Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusuma Kabupaten Malang) (Eko Hariyanto, Jurnal, 2014)	Adanya pilihan rasional yang diambil dari petani di Desa Pandan Sari terkait dengan penyewaan lahan sawah mereka.	Pembahasan sama-sama mengenai pilihan yang diambil aktor dalam kehidupan sosialnya	Subjek penelitian ini adalah para petani yang menyewakan lahan mereka.
5	Pengaruh Faktor Sosiologis, Faktor Psikologi Sosial, Faktor Pilihan Rasional dan <i>Vote Buying</i> Terhadap Preferensi Pemilih Pada Pemilu Legislatif 2014 Daerah Pemilihan DKI Jakarta III (Randy Bagasydha, Tesis, 2015)	Banyaknya partai politik dan tokoh-tokoh atau perorangan yang berusaha menjadi pemimin, menjadi suatu persoalan tentang apa alasan yang mendasari pemilih untuk menentukan pilihannya.	Sama-sama mengulas bagaimana terdapat faktor-faktor yang menentukan seseorang dalam bertindak.	Nilai-nilai yang dibahas pada penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada pilihan rasional, tetapi juga faktor psikologi sosial dan <i>vote buying</i> . Sedangkan, penelitian penulis menitikberatkan pada pilihan

				rasional.
--	--	--	--	-----------

(Sumber: diolah dari peneliti tahun 2017)

Kesamaan dari tinjauan penelitian sejenis yang telah disebutkan diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan pilihan rasional. Namun perbedaan dari tinjauan penelitian sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan adalah objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis akan mengkaji pilihan rasional dosen yang ditinjau dari konteks profesinya sebagai dosen dimana dosen berperan sebagai tenaga pendidik yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran ataupun kebaikan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional, sebagaimana teori pertukaran, merupakan teori sosiologi mikroskopik yang mulai tumbuh pada akhir dekade 1960-an. Teori ini dipelopori James S. Comelan di dalam esinya yang berjudul “*Purposive Action Framework*” (1973). Ia mengusulkan sebuah analisis tindakan kolektif yang bahkan dapat diperluas ke dalam analisis, seperti norma sosial, *marriage markets*, sistem status, dan pencapaian tingkat pendidikan. Melalui karya tersebut Coleman mempertahankan tema bahwa untuk merumuskan definisi pilihan rasional dalam sosiologi, fokus studi diarahkan pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan rasional yang dibuat aktor sosial pada tingkat mikro. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada

masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial¹⁷.

Teori pilihan rasional menitikberatkan aktor menjadi fokus dalam teori ini. Berdasarkan berbagai model yang berbeda, Friedman dan Hecter (1998) mengemukakan bahwa apa yang mereka sebut sebagai model “*skeletal*” teori pilihan rasional. Aktor dipandang sarat dengan tujuan, atau memiliki maksud. Lebih lanjut, aktor memiliki tujuan atau sasaran dari tindakan mereka. Selain itu, aktor juga dipandang memiliki preferensi atau nilai dan kepuasan. Teori pilihan rasional tidak berurusan dengan preferensi-preferensi dan asal usul preferensi tersebut. Terpenting adalah fakta bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hierarki preferensi aktor¹⁸.

Selain berfokus pada tujuan dan maksud dari aktor, harus diperhatikan juga dua hambatan utama tindakan. Pertama adalah kelangkaan sumber daya. Dalam hal ini aktor memiliki sumber daya berbeda sekaligus akses berbeda kepada sumber daya lain. Aktor memiliki sumber daya berbeda sekaligus akses berbeda kepada sumber daya lain. Lebih lanjut, Friedman dan Hecter menyebutkan bahwa yang terkait dengan kelangkaan sumber daya adalah gagasan tentang biaya kesempatan. Dalam suatu tujuan, aktor harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan terpenting selanjutnya. Aktor dipandang selalu berusaha untuk

¹⁷ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal.193.

¹⁸ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010., hal. 448.

memaksimalkan keuntungan dari setiap tindakan mereka dan tujuan tersebut dapat berupa perluasan hubungan antara kesempatan untuk mencapai tujuan utama dengan apa yang dilakukan oleh keberhasilan tersebut bagi peluang tercapainya tujuan kedua yang paling berharga.

Teori pilihan rasional semakin dikenal melalui ilmuwan sosial yang bernama James S. Coleman. Coleman berargumen bahwa sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial namun fenomena makro tersebut dijelaskan oleh faktor yang ada di dalamnya, yaitu dengan individu sebagai prototipenya. Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “orang bertindak secara sengaja untuk mencapai tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi. Terdapat dua elemen penting didalam teori James S. Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya. Berikut adalah rincian bagaimana interaksi antara aktor dan sumber daya menuju sistem sosial:

Basis minimal untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya kepentingan satu sama lain. Adalah kepentingan setiap orang akan sumber daya agar berada di bawah kontrol orang lain, yang membawa keduanya, sebagai aktor yang memiliki tujuan, terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain... satu sistem tindakan... Adalah struktur ini, bersama dengan fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan karakter interdependen, atau karakter sistematis, kepada tindakan-tindakan mereka¹⁹.

Teori pilihan rasional yang dikembangkan Coleman dimulai dengan menganalisis tindakan dan relasi-relasi sosial elementer. Coleman mengelaborasi pandangan teori pertukaran klasik, yakni bahwa aktor pada dasarnya memiliki

¹⁹*Ibid*, hal.480.

kepentingan dan mereka mengontrol sumber daya dan persaingan, tetapi mereka kekurangan sesuatu karena mereka tidak dapat secara penuh mengontrol sumber daya dan persaingan tersebut untuk memenuhi kepentingannya. Itulah sebabnya, aktor kemudian melakukan pertukaran sumber daya yang dimilikinya. Coleman dalam mengembangkan teorinya, juga menekankan pada struktur tindakan dengan memfokuskan pada kewenangan, sistem kepercayaan, tindakan kolektif, dan juga norma-norma. Sebagai contoh dalam analisisnya, kewenangan merupakan hak untuk mengontrol tindakan individu lain. Kewenangan tersebut dapat dijalankan karena adanya pemberian hak dari individu lain untuk mengontrol tindakannya.

Teori pilihan rasional Coleman juga memperhatikan gagasan bahwa individu cenderung berperilaku sebagai makhluk rasional dan egois juga mencakup asumsi bahwa tindakan mereka sebagian besar disengaja dan juga bahwa mereka memiliki seperangkat preferensi yang stabil dan relatif konsisten. Dikatakan bahwa meskipun tindakan aktor dapat dibatasi oleh pengalaman dan norma sosial, perilaku mereka secara teratur dapat dijelaskan mengacu pada kebutuhan mereka untuk mencoba memaksimalkan keuntungan mereka. Tidak seperti strukturalisme atau fungsionalisme. Aktor individu dipandang sebagai titik tolak untuk analisis, Sementara kelompok dan perilaku kolektif ditafsirkan sebagai kerja sama yang didorong oleh keutamaan kepentingan pribadi.

Coleman menyadari fakta bahwa individu sangat sering berperilaku tidak ekonomis dengan berusaha mewujudkan kepentingan kolektif dengan mengorbankan

kepentingan mereka sendiri, dan juga kenyataan bahwa mereka secara institusional dan normatif dibatasi dalam tindakan mereka. Coleman (1990: 292) norma tidak lain adalah hasil dari 'melepaskan sebagian hak kendali atas tindakan sendiri dan penerimaan hak kontrol parsial atas tindakan orang lain'. Dan karena itu, norma-norma 'diprakarsai dan dipelihara oleh beberapa orang yang melihat manfaat yang dihasilkan dari pengamatan norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma-norma tersebut'²⁰.

Aktor dalam teori pilihan rasional bertindak dengan mempertimbangkan keuntungan atau untung dan rugi dari tindakan yang dipilihnya. Dalam mempertimbangkan tindakan yang akan diambil oleh aktor, terdapat proses yang harus dilewati oleh aktor. Pertama adalah menyangkut keputusan. Kedua, aktor memiliki preferensi atau motivasi atau kepuasan paling tinggi ketika memilih suatu pilihan. Hal tersebut terjadi karena masing-masing aktor dalam hal ini dosen mempunyai motivasi tersendiri ketika menentukan pilihan rasional yang akan diambilnya. Ketiga adalah alternatif pilihan. Alternatif dalam hal ini adalah opsi terakhir yang akan diambil oleh masing-masing dosen dalam menentukan pilihan rasional. Alternatif pilihan ada karena kedua pilihan yang tersedia sudah tidak lagi berada pada batas aman ataupun batas keuntungan dari yang mereka akan dapatkan.

Teori pilihan rasional yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu bagaimana pentingnya peran aktor. Aktor dalam hal

²⁰ Malesevic, Sinisa. (2004). *The Sociology Of Ethnicity*. London: Sage Publications Ltd, hal.95

ini, merupakan individu yang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan menghindari hal-hal yang dianggapnya tidak memberikan keuntungan. Dalam konteks penelitian, pilihan rasional diambil ketika dosen memutuskan untuk berbicara dan bertindak ataupun memilih untuk diam dalam menanggapi konflik yang pernah terjadi di UNJ. Tindakan yang diambil tersebut tentu sudah dipikirkan oleh aktor tersebut secara matang, dengan menimbang bagaimana keuntungan dan kerugian yang didapatkan dengan mengambil tindakan tersebut.

1.6.2 Reformasi Kaum Intelektual

Apa artinya reformasi dalam segala kehidupan masyarakat Indonesia? Dewasa ini muncul berbagai penafsiran mengenai arti reformasi seperti anantara lain yang yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Emil Salim dan Dr. Din Syamsuddin di dalam politik perumusannya. Dr Emil Salim menekankan kepada kembali dalam bentuk asal. Kedua penafsiran reformasi tersebut sah-sah saja karena keduanya menginginkan perubahan. Mengapa diperlukan reformasi pendidikan? Hal ini perlu sebab berbagai bentuk reformasi politik, ekonomi, hukum, budaya, akan langgeng apabila nilai-nilai luhur yang mendasari gerakan reformasi tersebut menjadi milik dari para pelaku, ekonomi, hukum, budaya dan lain-lain²¹.

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional selain untuk membantu generasi muda menjadi manusia yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman, dan lain sebagainya, juga

²¹ Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, hal. 25

mempunyai peran untuk membantu generasi muda masuk ke dalam masyarakat dan ikut terlibat di dalam masyarakat secara bertanggung jawab. Secara konkret dalam situasi Indonesia dewasa ini, pendidikan nasional juga mempunyai tujuan untuk membantu orang muda menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan nasional dapat ikut terlibat dalam meningkatkan hidup bernegara dan bermasyarakat. Tentu yang diharapkan bahwa generasi muda ini dapat terlibat sebagai warga yang aktif, yang ikut menegakan demokratisasi negara ini²². Maka, proses pendidikan juga perlu membantu anak didik, mengenal masyarakatnya, peka terhadap situasi masyarakatnya, aktif ikut berpikir, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya. Dalam proses masyarakat yang demokratis, mereka juga harus ikut berpikir kritis, menyumbang kepada masyarakat, dan diberi peran oleh masyarakat.

Pendidikan nasional perlu direformasikan dalam rangka untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang bersatu dan demokratis atau masyarakat yang berdaya. Dalam masyarakat demokratis setiap anggota masyarakat mempunyai keberdayaan untuk mandiri dan bukan tertekan oleh kekuasaan absolut. Masyarakat yang berdaya tidak lain daripada suatu masyarakat madani atau *civil society*.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan

²² Suparno Paul. (2002). *Reformasi Pendidikan* Yogyakarta: Kanisius, hal. 14

konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penulis untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna²³.

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016, hal.9

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dipilih untuk menganalisis penelitian yang dilakukan penulis. Karena akan menjabarkan hasil wawancara dengan informan secara mendalam terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Selain itu dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, hasil data yang didapat akan bervariasi sesuai dengan jawaban yang dijawab oleh informan. Karena tidak semua informan akan menjawab hasil wawancara dengan sama. Hal tersebut dikarenakan setiap informan mempunyai jawaban tersendiri dan alasan yang tidak sama, tergantung dengan pengalaman yang dialami dan juga pemikiran ataupun pandangan dalam menyikapi sesuatu yang berbeda-beda. Selain itu keuntungan menggunakan metode kualitatif yaitu penulis mendapatkan data yang kaya, karena data yang didapat akan berkembang seiring dengan wawancara yang dilakukan.

1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah beberapa dosen yang mengajar yang berlokasi di kampus UNJ dan subjek dari penelitian ini dosen yang mendiamkan terjadi kasus-kasus yang terjadi didalam kampus UNJ. Alasan penulis mengambil tempat ini sebagai lahan penelitian adalah karena adanya kondisi diam yang mengherankan penulis. Karena sebagai dosen yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran kepada mahasiswa, menjadi sebuah keganjilan ketika ada rentetan kejadian dan kebijakan yang tidak mendukung atau berlawanan arah dengan kemajuan sebuah institusi terutama institusi pendidikan tinggi. Hal ini pun tambah memprihatinkan

karena rentetan kejadian yang terjadi di kampus tersebut sedang ramai di bicarakan di kalangan perguruan tinggi dan khalayak umum yang seharusnya tidak terjadi.

Kondisi diam yang dilakukan dosen-dosen UNJ tersebut membentuk kesan bagaimana dosen-dosen tersebut seakan tidak mau terlibat atau pun cenderung menghindari dari berbagai persoalan yang sedang terjadi di kampus UNJ. Hal tersebut memberikan dampak berupa berlanjutnya keadaan dan sistem yang tidak mudah dirubah. Karena balik lagi kepada diamnya para dosen-dosen yang menjadi salah satu faktor keadaan tersebut dapat terus berlangsung.

1.7.2 Subjek Penelitian

Informan diperlukan untuk memperdalam dan memperkaya data yang akan diteliti. Informan juga sangat membantu penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan, sehingga mampu mengembangkan hal yang ingin diteliti. Informan merupakan seseorang pembicara asli yang memiliki sumber informasi mengenai kebudayaannya²⁴. Hal tersebut dikarenakan informan adalah seseorang yang menetap di dalam lingkungan yang ingin diteliti, sehingga mengetahui informasi-informasi yang diperlukan penulis. Informan dalam penelitian ini adalah empat dosen yang aktif mengajar di kampus UNJ. Mereka dalam hal ini, merupakan pihak-pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung di dalam konflik yang terjadi di UNJ. Informan tersebut diambil sudah ditentukan. Karena penulis bermaksud ingin mengambil tidak hanya berasal dari satu sumber data saja, melainkan dari beberapa

²⁴ Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana, hal.43

sumber data yang berbeda agar data yang didapat menjadi beragam. Informan diambil berdasarkan perwakilan dari beberapa fakultas yang ada di UNJ. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapat menjadi lebih beragam

Tabel 2
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Status	Kategori
1	U	Dosen Aktif	Informan Utama
2	E	Dosen Aktif	Informan Utama
3	H	Dosen Aktif	Informan Utama
4	S	Dosen Aktif	Informan Utama
5	D	Dosen Aktif	Informan Utama

Sumber : Diolah dari data primer, 2017

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini memerlukan teknik untuk mengumpulkan data. Hal tersebut diperlukan agar peneliti mampu mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data juga penting dalam penelitian, karena tujuan didalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data yang *valid* dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam teknik pengumpulan data terdapat 4 macam teknik. Yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.

1. Observasi

Observasi penting dilakukan untuk mengetahui letak geografis dan kondisi yang sedang terjadi di wilayah yang akan diteliti. Tidak hanya sekedar untuk mengetahui letak dan kondisi, dengan melakukan observasi penulis akan mengetahui bagaimana perilaku ataupun karakteristik dari ruang lingkup objeknya, yaitu tempat dimana objek beraktifitas. Melakukan observasi yaitu dengan langsung turun langsung ke lapangan untuk meneliti. Penelitian ini akan langsung terjun kedalam ranah penelitian yaitu di kampus UNJ. Peneliti akan terjun langsung dan sekaligus mengamati lingkungan penelitian.

2. Wawancara

Spradley (2006) menyatakan bahwa wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan yang khusus. Peristiwa itu terjadi ketika kedua belah pihak secara langsung untuk bertemu dan melakukan percakapan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam, yaitu dengan fokus pada satu topik dan tema itu. Penulis melakukan wawancara dengan perseorangan agar informasi yang didapat melalui informan lebih detail terkait topik itu. Informan yang dipilih adalah warga yang kriterianya sesuai dengan kriteria informan yang telah disebutkan di atas. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Dalam hal ini objek penelitian penulis adalah dosen yang mengajar di kampus UNJ.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan dari peristiwa dan kejadian yang tercatat dan sudah berlalu. Dokumen dalam hal ini dapat berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen juga dapat berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen juga dapat berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lainnya²⁵. Dokumen diperlukan sebagai data penunjang dalam penelitian. Dokumen tersebut dapat didapatkan melalui *recorder*/alat rekaman ataupun kamera. Karena dalam penelitian dokumen dapat berguna sebagai bukti penelitian. Namun karena informan penulis tidak ingin diketahui identitasnya, maka tidak ada dokumentasi di dalam penelitian ini.

4. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti telah melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data atau berbagai sumber data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber data dari membandingkan hasil lapangan dari dosen-dosen yang memilih untuk diam. Dengan melihat dan membandingkan data-data dari dosen yang bersikap diam, maka peneliti akan melihat kecocokan dari data yang telah didapatkan.

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016, hal.225.

1.7.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Dalam penelitian ini, data didapatkan melalui wawancara mendalam sehingga mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian data tersebut akan dikembangkan dengan teori yang ada menjadi hipotesis hingga hipotesis tersebut dapat diterima. Dalam analisis data terdapat komponen yang harus terdapat dalam penelitian kualitatif.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka akan mendapatkan data langsung dari lapangan dengan jumlah yang banyak. Tentu saja data tersebut harus dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dalam hal ini merupakan merangkum, mensesderhanakan, hingga memilih hal-hal yang penting saja untuk dimasukkan kedalam naskah penelitian. Karena dengan begitu akan mempermudah dan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya yang akan dicari.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi atau menyederhanakan data hanya pada hal-hal yang penting saja maka langkah selanjutnya adalah memberikan penyajian data. Penyajian data dalam hal ini agar dapat mudah dipahami dan data-data yang telah didapatkan akan tersusun secara rapih dan beraturan. Dalam penelitian kualitatif data penyajian data dilakukan dengan uraian singkat bersifat naratif dan saling berkaitan antar satu data dengan data lainnya.

3. *Verivication*/Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu masalah yang disajikan melalui data yang pada awalnya data tersebut masih tidak bisa dijangkau ataupun masih belum menemukan titik terang. Dalam penarikan kesimpulan, diperlukan hipotesis, karena hipotesis sebagai hubungan antara data dan lainnya.

BAB II

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA DALAM KONFLIK

2.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan mengenai beberapa pembahasan awal seperti peristiwa yang sedang terjadi di dalam kampus UNJ diantaranya adalah sejarah terpilihnya rektor D, kebijakan, konflik hingga sedikit tentang kasus plagiarisme yang terjadi di Pascasarjana UNJ akan dijabarkan didalam bab ini. Sebagai menunjang data dan penjabaran deskripsi pada bab ini, penulis menggunakan panduan buku profil fakultas ilmu sosial dan beberapa fakultas lain serta mengambil sumber di internet sebagai data. Lalu untuk menguatkan data, penulis juga mengambil dan menggunakan fakta-fakta yang ada didapatkan melalui hasil wawancara dengan narasumber.

2.2 Sejarah Terpilihnya Rektor D

Penelitian ini didasarkan kepada konflik yang terjadi di masa kepemimpinan D sebagai rektor UNJ. Karena ketika menjalankan amanat sebagai pemimpin terlebih pimpinan tertinggi, tentu saja ada pro dan kontra didalamnya. Karena tidak semua orang satu pemikiran dan mau menerima kebijakan tersebut. Selain itu tidak semua kebijakan ataupun keputusan baik serta bertujuan untuk kebermanfaatan bersama. Memang adanya pertentangan adalah suatu hal yang biasa terjadi didalam suatu

institusi. Namun ketika pertentangan tersebut telah merugikan pihak-pihak yang terdapat dalam institusi, maka sudah sewajarnya hal tersebut perlu dibicarakan dan mencari jalan keluarnya.

UNJ adalah perguruan tinggi negeri satu-satunya yang berada di Jakarta. Kampus yang berdiri sejak tahun 1964 ini berlokasi di Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Sejak berdiri pada tahun 1964, UNJ telah mengalami masa-masa pergantian kepemimpinan rektor sebanyak 15 kali. Saat ini D sudah tidak menjabat sebagai rektor karena telah diberhentikan oleh Menteri Ristek, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Menristekdikti), namun banyak kebijakan hingga konflik yang menarik untuk dikupas dan bagaimana pelaksanaannya saat beliau menjabat di lembaga tertinggi kampus.

D terpilih menjadi rektor kampus UNJ pada tanggal 28 April 2014 setelah berhasil mendapat suara mayoritas di pemilihan rektor. Beliau unggul dengan selisih lima suara dari pesaing terberatnya Prof. Dr. Ilza Mayuni (40 suara) dan Dr. Karnadi (12 suara). Dalam tahap penyaringan, yang dilakukan oleh Senat UNJ dengan total suara 63 suara, D memperoleh 38 suara, Prof. Dr. Ilza Mayuni 13 suara, Dr. Karnadi 8 suara, dan Dr. Supriyanto 4 suara. Dari kedua tahapan pemilihan tersebut terlihat bahwa sebagian besar suara Mendikbud diberikan kepada Prof. Dr. Ilza Mayuni,

namun karena D didukung lebih dari 60 persen suara senat UNJ, maka D memperoleh suara terbanyak dan terpilih menjadi Rektor UNJ Periode 2014-2018²⁶.

Mantan Direktur Pascasarjana UNJ yang menjadi rektor dan guru besar UNJ ini juga menjabat sebagai Ketua I Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) masa bakti 2014-2019 serta menjabat sebagai Ketua Asosiasi Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan Negeri se-Indonesia (ALPTKNI) sejak 2014 hingga sekarang²⁷. Sebelum menjadi Direktur Pascasarjana UNJ, beliau sudah aktif berkarir di dunia pendidikan sebelumnya. Beliau mengawali karir sebagai dosen tetap IKIP Ujung Pandang atau yang saat ini dikenal dengan sebutan Universitas Negeri Makassar pada tahun 1979 sampai dengan tahun 1996. Kemudian pada tahun 1997 beliau mulai menjadi dosen tetap di UNJ untuk program S1, S2 hingga S3. Selain mengajar di UNJ, beliau juga menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), UHAMKA, Universitas Islam Jakarta, Universitas Jayabaya, dan Universitas Pakuan.

2.3 Kebijakan Rektor

Semenjak 3 tahun menjabat sebagai pimpinan tertinggi di kampus UNJ, banyak torehan kebijakan yang telah beliau buat. Kebijakan-kebijakan tersebut mulai dari yang baik sampai yang bermasalah ataupun kontroversial hingga berimbas pada

²⁶ Maman Sudiawan, *Prof Dr Djaali Menjadi Rektor UNJ*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/14/02/24/n1hlky-prof-dr-djaali-menjadi-rektor-unj> diakses pada 11 Oktober 2017

²⁷ Hadi Azolla, *Apa Kabar UNJ di Bawah Kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Djaali?*, dalam <http://unjkiti.com/apa-kabar-unj-di-bawah-kepemimpinan-rektor-prof-dr-djaali/> diakses pada 12 Oktober 2017

lingkungan satu UNJ. Semenjak pindahnya kekuasaan, beliau banyak melakukan perubahan seperti merenovasi wajah kampus. Sebelumnya pintu masuk UNJ yang berada di Rawamangun Muka selalu dipenuhi dengan pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar trotoar jalanan. Sekarang hal tersebut sudah tinggal cerita karena kini jalanan dan trotoar tersebut sudah di bebaskan dari pedagang kaki lima dan memberikan tempat khusus berjualan di samping gedung parkir yang tidak jauh berada di jalanan.

Dibawah kepemimpinan rektor D pula, pada pertengahan tahun 2015 UNJ berhasil dinyatakan terakreditasi A berdasarkan dikeluarkannya SK BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) No 763/SK/BAN-PT/AKRED/PT/VII/2015²⁸. Pembangunan di dalam kampus UNJ juga sudah mulai terlihat hasilnya. Meskipun proses pembangunan sudah berlangsung semenjak rektor sebelumnya menjabat yaitu Prof. Dr. Bedjo Suyanto, namun rektor D juga mempunyai peran tersendiri dalam membangun gedung-gedung baru di UNJ. Gedung-gedung tersebut antara lain gedung pascasarjana, gedung parkir di jalan rawamangun muka yang mulai dikerjakan kembali, hingga gedung baru yang menjulang tinggi di depan fakultas pendidikan. Semua merupakan salah satu prestasi yang bisa dibilang dapat dibanggakan pada masa kepemimpinan D.

Selain itu masih banyak juga sederet prestasi dan jasa-jasa beliau yang telah ditorehkan selama menjabat sebagai rektor, diantaranya adalah UNJ berhasil

²⁸ <http://unjkit.com/apa-kabar-unj-di-bawah-kepemimpinan-rektor-prof-dr-djaali/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

memperoleh penilaian baik dari prestasi kemahasiswaan (peringkat 6). UNJ sebagai satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) yang masuk kedalam jajaran peringkat 10 besar dalam bidang kemahasiswaan. Akreditasi perguruan tinggi dan program studi (peringkat 21). Kinerja penelitian dan publikasi ilmiah (peringkat 28). Bidang publikasi ilmiah, UNJ telah menghasilkan 203 artikel di jurnal dan proseding internasional terindeks Scopus dan per bulan Agustus 2017. UNJ termasuk ke dalam 50 institusi ilmiah dengan publikasi ilmiah terbanyak pada jurnal internasional terindeks pada scopus. Penilaian kinerja penelitian dan publikasi ilmiah secara nasional pada tahun 2017 UNJ berada pada peringkat ke-18. Penilaian kinerja pengabdian kepada masyarakat berada pada peringkat ke-13. Pada tahun 2017 UNJ telah memulai pembangunan tiga gedung baru yaitu University Trading Centre, sarana pembelajaran Labschool Kebayoran Baru, dan fasilitas parkir yang dibiayai dari Badan Layanan Umum (BLU) UNJ. Untuk mendukung proses belajar mengajar dan perbaikan tata kelola universitas, pada tahun 2017 pengembangan kapasitas sistem IT UNJ telah dimulai dengan mengalokasikan dana sebesar Rp. 25 Miliar dan penyelesaiannya dilanjutkan pada tahun 2018 dengan alokasi dana sebesar Rp. 25 Miliar.

Kemudian Tata kelola keuangan dan khusus dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) UNJ telah mengalami peningkatan. Dengan peningkatan dana PBNP UNJ tersebut, UNJ mampu membangun tiga gedung baru dan pengembangan sarana prasarana IT yang berasal dari dana BLU UNJ sendiri. Bidang olahraga, UNJ

memiliki kontribusi besar dalam Asean University Games 2016 di Singapore. 30 mahasiswa meraih 6 emas, 9 perak dan 6 perunggu. Pada Pekan Olahraga Nasional XIX di Bandung (PON XIX) terdapat 240 atlet yang tersebar di 15 Provinsi seluruh Indonesia, meraih 39 emas, 25 perak, dan 26 perunggu, disamping itu juga terdapat 144 lebih alumni UNJ yang menjadi Juara Dunia Pencak Silat. Pada tingkat Provinsi, UNJ meraih Juara Umum Pekan Olahraga Mahasiswa Provinsi (POMPROV) DKI Jakarta. Dalam Bidang Seni, UNJ berhasil menjadi Juara Umum Pekan Seni Mahasiswa Daerah (PEKSIMIDA). Tahun 2016 dengan 8 emas, 5 perak, 4 perunggu dna juga turut berkontribusi besar mengirimkan mahasiswa pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMNAS). Dalam bidang otomotif, UNJ ikut turut meyumbangkan kreasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia dengan membuat Mobil Hemat Energy oleh Batavia Team. Dengan kreasi tersebut, Batavia Team berhasil meraih Juara 1 dan Peringkat II pada Kontes Mobil Hemat Energy yang dilaksanakan di Yogyakarta. Kontribusi Perolehan Medali Mahasiswa dan Alumni UNJ pada 29th SEA Games 2017 Untuk Indonesia²⁹.

Namun tidak hanya kebijakan baik dan bermanfaat yang telah beliau buat, terdapat pula kebijakan-kebijakan buruk atau kontroversial yang dibuat dan dijalankan. Diantaranya adalah pemindahan kegiatan perkuliahan yang terjadi pada mahasiswa FMIPA (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dari kampus B menjadi di kampus A. Pihak rektorat mengatakan bahwa kepindahan tersebut harus

²⁹ Akbar Evandio, *Ini Segudang Prestasi Prof. Djaali Saat Menjabat Rektor UNJ*, dalam <http://unjkit.com/ini-segudang-prestasi-prof-djaali-saat-menjabat-rektor-unj/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

segera dilaksanakan dikarenakan pada liburan semester ganjil kawasan kampus B UNJ akan segera dibangun asrama dan gedung serbaguna dengan bantuan dana dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dan apabila kepindahan ditunda setelah liburan semester genap dikhawatirkan akan mengganggu jalannya kegiatan penerimaan mahasiswa baru dan kegiatan akademik di dalam kampus nantinya. Mahasiswa FMIPA kemudian menolak kepindahan tersebut karena berasal sarana dan prasarana penunjang perkuliahan belum sepenuhnya optimal dan terkesan akan pemaksaan satu pihak. Sarana tersebut diantaranya adalah fasilitas laboratorium dan sarana lainnya. Beberapa mahasiswa bahkan mengatakan hal tersebut bukan pemindahan, akan tetapi lebih mengarah kepada penggusuran kampus FMIPA. Mahasiswa pun menuntut untuk menolak pihak rektorat dan melakukan aksi di beberapa area kampus A sebagai bentuk reaksi perlawanan dari keputusan tersebut.

2.4 Kasus Ronny Setiawan

Kebijakan kontroversial yang berakhir dengan konflik adalah adanya kasus dikeluarkannya Ronny Setiawan yang saat itu menjabat sebagai Ketua BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) UNJ. Selain menjabat sebagai Ketua BEM UNJ, ronny juga menjabat sebagai Ketua BEM se Indonesia. Pihak kampus berdalih bahwa hal tersebut dilakukan terkait dengan tindakan Ronny Setiawan telah melakukan penghasutan, pencemaran nama baik, dan kejahatan berbasis teknologi³⁰. Namun tidak sedikit yang mengatakan bahwa alasan utama terkait pemecatan Ronny sebagai

³⁰ <http://unjkita.com/apa-kabar-unj-di-bawah-kepemimpinan-rektor-prof-dr-djaali/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2017

mahasiswa karena sikap kritisnya yang dianggap vokal oleh pihak kampus. Hal tersebut diindikasikan karena Ronny kerap kali dengan lantang mengkritisi kebijakan kampus yang dianggap tidak *pro* atau bahkan merugikan mahasiswa dan lingkungan kampus.

Kasus tersebut bermula ketika Ronny kerap kali mengadakan aksi mahasiswa seperti, menuntut Gubernur DKI Basuki Tjahaja Purnama untuk mundur karena dinilai mengirimkan dokumen RAPBD 2015 palsu ke kementerian Dalam Negeri. Kemudian aksi membela mahasiswa FMIPA terkait dengan pemindahan proses perkuliahan dari kampus B ke kampus A. Aksi tersebut kemudian meluas dengan menuntut digelarnya diskusi terbuka antara pihak mahasiswa FMIPA dengan pihak rektorat³¹. Namun bukannya diskusi dengan mahasiswa yang terealisasikan, pihak kampus justru memanggil orang tua Ronny Setiawan sebagai buntut aksi yang dilakukan tersebut. Karena berhalangan sakit, orang tua Ronny pun tidak bisa hadir dan diwakilkan oleh kakak Ronny. Alahkah terkejutnya ketika pertemuan tersebut ternyata adalah pembacaan keputusan Ronny sebagai mahasiswa yang langsung dibacakan oleh Dekan FMIPA dan dilihat langsung oleh orang tua Ronny yang diwakilkan oleh kakaknya. Menanggapi hal tersebut, Ronny menyebutkan bahwa hal tersebut sangat subjektif dan menyayangkan sikap rektor yang tidak mau mendengar aspirasi mahasiswa.

³¹ Damar Iradat, *Kritisi Kebijakan Rektorat, Ketua BEM UNJ Dikeluarkan* dalam <http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/06/467322/kritisi-kebijakan-rektorat-ketua-bem-unj-dikeluarkan> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

Kasus tersebut tentu saja memancing reaksi keras dari mahasiswa. Mahasiswa menyayangkan adanya tindakan pemecatan sepihak dan menganggap hal tersebut sebagai sebuah tindakan yang mengutamakan kepentingan. Karena permintaan Ronny Setiawan hanya hal kecil dari sebuah demokrasi kampus yang terbuka, yaitu memohon adanya diskusi yang bertujuan untuk mempertemukan kedua pihak yang berseteru dan membicarakannya dengan kepala dingin dan bermartabat. Gelombang mahasiswa yang kontra dengan kebijakan rektor pun membesar. Tidak hanya melakukan aksi didalam kampus, mahasiswa pun semakin mempertajam suara mereka dengan membuat petisi di dunia maya yang mendesak agar rektor UNJ untuk mencabut surat keputusan (SK) *drop out* kepada Ronny Setiawan. Tidak hanya mahasiswa dalam lingkup kampus UNJ, mahasiswa yang berasal dari kampus lain pun turut mempertanyakan adanya SK pemecatan sebagai mahasiswa tersebut. Kasus tersebut pun menjadi meluas hingga dunia maya dan mendapat perhatian dari beberapa media. Kemudian akibat adanya desakan yang hebat dari mahasiswa, rektor pun membatalkan keputusannya untuk memecat Ronny sebagai mahasiswa.

2.5 Konflik

Dampak dari adanya kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak menguntungkan mahasiswa dan kampus juga berdampak dengan munculnya konflik di dalam kampus. Tidak hanya menghasilkan kebijakan kontroversial, sikap rektor juga semakin terlihat otoriter. Perlakuan tersebut tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa yang mencoba untuk bersuara, tetapi juga kepada dosen-dosen yang

dianggap menentangnya. Salah satunya dengan pemberhentian dosen yang dilakukan secara sepihak. Pemberhentian beberapa dosen tersebut dianggap karena menentang ataupun mengkritik kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Tidak sedikit dosen-dosen yang dipindahkan, dinonaktifkan hingga diberhentikan. Data tersebut didapat dari Aliansi Dosen UNJ Bersatu yang terjadi pada bulan Oktober 2016 sampai Juni 2017. Sedikitnya terdapat 14 dosen atau pegawai yang berposisi sebagai Kepala UPT, Kepala Bagian, Kasubag, dan lain-lainnya³². Dari data yang didapat, rata-rata pengangkatan dari dosen yang turun dari jabatannya tidak diberitahukan lebih dahulu. Banyak bahkan yang tidak menyangka bahwa telah diturunkan dari jabatannya tanpa pemberitahuan. Mereka baru mengetahuinya ketika posisi tersebut telah diganti begitu saja. Berikut merupakan daftar dari dosen ataupun pegawai di lingkungan UNJ yang dialih tugaskan ataupun dipindahkan karena dianggap melawan ataupun menentang rektor:

³² Deni Muhtarudin dan Ubedilah Badrun *Dosen UNJ: Profesor Djaali Bertindak Otoriter dan Semena Mena* dalam <http://news.akurat.co/id-71978-read-dosen-unj-profesor-djaali-bertindak-otoriter-dan-semenamena> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

Tabel 2**Daftar dosen ataupun pegawai yang di alih tugaskan atau dipindahkan**

No	Nama	Diangkat Sebagai Pejabat	Diberhentikan/Dipindah tugaskan	Alasan Pemberhentian /Pengalih tugas an	Bukti Dokumen
1.	Ifaturohiah Yusuf, ST., MT	Pengangkatan sebagai Kelapa UPT Pengadaan Barang Jasa (t.m.t 2013-2017)	1. Diberhentikan/Non Job, ST tugas di Staf Rumah Tangga 2. Staff di BMN, t.m.t. 20 Oktober 2016	Tidak loyal tidak kompeten atas pengadaan barang dan jasa	Dokumen ada, bukti bahwa ada kesalahan R di Rekaman, CCTV dll
2.	Mahaputera K, ST	Pengangkatan sebagai PPK beberapa proyek pembangunan gedung UNJ	1.Diberhentikan sebagai PPK proyek dan menandatangani perjanjian atas materai terhadap sesuatu masalah 2. Staff di BMN, t.m.t. 20 Oktober 2016	Menentang Rektor	Dokumen tidak ada, bukti ada di yang bersangkutan
3.	Siti Mastroah, SH	Diangkat sebagai Kasubag Hukum Tata Laksana, periode 2013-2017	1.Diberhentikan sebagai Kasubag Hutalak, dan di stafkan di Tata Usaha t.m.t Agustus 2016 2.Dialih tugaskan ke PGSD FIP t.m.t. Juni	1.Menentang Rektor 2.Tuduhan memasok data keluarga R ke Menteri	Dokumen ada

4.	Agus Purwadi, S.Pd., M.AP.	1. Pengangkatan I tahun 2013 sebagai Kasubbag Tenaga Akademik-Kepegawaian 2. Diangkat kembali sebagai Kasubag Tenaga Akademik periode 2016-2020	1. Diberhentikan dari kasubag Tenaga Akademik 2. Dialih tugaskan menjadi Kasubag keuangan di Fakultas Pendidikan Psikologi t.m.t. Mei 2017	1. Ada Kasubag mengundurkan diri/mempersiapkan Kabag TU Fakultas Psikologi yang mau pensiun pada 2018 2. Alasan pribadi karena surat anaknya Pa R.	Kurang data
5.	Dwi Mochtar Noor, SH., MH	Diangkat sebagai Kabag TU FIP Tahun 2015 Masa jabatan November 2016- November 2019	NON JOB, 20 Oktober 2016, tanpa meja (diangkat sementara di sekretariat WR 4)	Tidak bisa berkerja sama?? (jika alasan pensiun masih lama)	Kurang data
6.	Dr. Yoosa Istiadi, M.Si.	Diangkat sebagai Kasubag Pendidikan 2013	1. NON JOB, 20 Oktober 2016 2. Staff di BAKHUM, tanpa meja	Mengajar di tempat lain (jika alasan pensiun masih lama)	Tidak ada
7.	Esty Diana Christina, S.Pd.	Diangkat sebagai Kasubag Umum LPKM	NON JOB, 20 Oktober 2016 a. Staff di Perencanaan t.m.t. April (2 minggu berselang) ST baru dipindah lagi b. Staff Sekertaris Biro Umum c. Staff pelayan perpustakaan t.m.t Juni 2017	Kurang kompeten?? (jika alasan pensium masih lama)	Tidak ada
8.	Yunedi, S.Pd.	Diangkat sebagai Kasubag Kemawa FIS 2013	NON JOB 20 Oktober 2016	?? (jika alasan pensiun masih lama)	Tidak ada

9.	Muhammad Arja, S.IP.	Diangkat sebagai Kasubag Kemewa FE 2013	NON JOB, 20 Oktober 2016	?? (jika alasan pensiun masih lama)	Tidak ada
10	Harry Suhari, S.Pd.	Diangkat sebagai Kasubag Umum Perlengkapan FIK Tahun 2013	NON JOB, 20 Oktober 2016	Malas bekerja (jika alasan pensiun masih lama)	Tidak ada
11	Dra. Desfrina	Diangkat sebagai Sekertaris LPM Tahun 2014-2018	NON JOB, 20 Oktober 2016	?? (jika alasan pensiun masih lama.. Tahun 2017 Mei jika bukan setara eselon, jika Sekertaris LPM/LP/Kabiro pensiun setara eselon II)	Kurang data
12	Dra. Suharyanti, M.AP	Diangkat sebagai Kasubag Data LPKM 2013-2017	NON JOB 20 Oktober 2016	?? (jika alasan pensiun t.m.t. September 2017)	Tidak ada
13	Suwanto, S.Pd.	Diangkat sebagai Kasubag TU LPP	NON JOB 20 Oktober 2016	??(jika alasan pensiun September 2018)	Tidak ada data

(Sumber: Diolah dari data wawancara yang didapat dari informan dosen U)

Pengalih tugas dosen-dosen ataupun pegawai tersebut sarat akan adanya kepentingan. Karena alasan pemecatan tersebut banyak bisa dibilang tidak dapat diterima. Selain adanya pemecatan dosen, kampus UNJ juga dihebohkan dengan adanya laporan yang ditujukan kepada beberapa dosen ke polisi. Beberapa dosen tersebut merupakan dosen Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial yang bisa dibilang

sangat vokal merespons kebijakan-kebijakan kontroversial dari rektor. Berita adanya pemanggilan tersebut ditanggapi mahasiswa dengan melakukan aksi untuk menentang pemanggilan tersebut. Sungguh merupakan tindakan yang sangat tidak pantas, terlebih dosen sebagai terlapor adalah tenaga pendidik yang hanya mencoba bersuara untuk melawan ketidakadilan.

Bisa dibilang, tindakan dosen dengan mengkritisi suatu kebijakan ataupun keputusan dalam sebuah insitusi pendidikan tinggi adalah suatu kewajaran. Karena sejatinya dosen tidak hanya mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada mahasiswa didalam kelas, tetapi juga mengajarkan pentingnya melawan ketidakadilan, kejujuran, dan juga idealisme yang diperlukan ketika ditekan oleh keadaan. Maka dengan melaporkan dosen kepada pihak berwajib terkait dengan pencemaran nama baik dan sebagainya, merupakan tindakan yang sangat tidak bijak. Mengingat sudah merupakan tugas dari seorang dosen untuk memberikan contoh kepada mahasiswanya akan pentingnya untuk mengungkapkan pendapat, bersuara, sampai bertindak untuk melawan ketidakadilan.

Sikap otoriter dan subjektif tersebut tentu saja sangat disayangkan dilakukan oleh pemimpin tertinggi tertinggi di kampus, karena sangat berlawanan dengan demokrasi kampus yang sehat dan terbuka. Tindakan tersebut juga mencerminkan pimpinan tertinggi yang seakan tidak mau dikritik dan terkesan menjalankan praktik kebijakan berdasarkan subjektifitas sendiri. Sikap otoriter yang diterapkan juga sangat tidak etis dilakukan seorang pemangku jabatan tertinggi eksekutif dilingkup

kampus. Karena sebagai orang yang berpendidikan tinggi, hal tersebut sangat menyalahi etika dan jauh disebut sebagai demokrasi kampus yang sejuk. Semakin tinggi tingkatan ilmunya, seharusnya seseorang tersebut akan memiliki sifat *wisdom* (kebijaksanaan) dalam mengamalkan dan menerapkan kepemimpinannya. Tidak adanya kebijaksanaan dalam menerapkan peraturan dan kebijakan akan berdampak pada struktur yang dipimpinnya. Semakin bijak seseorang maka akan semakin memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Akan sejatinya ilmu yang didapatkan akan sangat bermanfaat apabila diamalkan dan ditarapkan ilmunya untuk masyarakat luas, tidak terkecuali pada lingkup perguruan tinggi.

Tidak hanya mencerminkan ketidakbijakan dalam mengambil dan membuat kebijakan. Sikap otoriter juga bisa mengindikasikan sebagai penurunan moral dan etika didalam lingkup perguruan tinggi. Sangat disayangkan memang, hal tersebut bahkan terjadi didalam perguruan tinggi negeri yang sudah pasti banyak di pandang tinggi oleh masyarakat. Universitas negeri yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan menanamkan sifat kemandirian anak-anak masa depan bangsa bukan menjadi tempat adanya kepentingan pribadi ataupun kelompok tertentu. Dengan menjadikan kampus terlebih lagi kampus negeri sebagai lahan pengikisan demokrasi dan kekuasaan absolut merupakan penurunan signifikan di dunia pendidikan.

Karena hal yang seharusnya dipikirkan oleh pemimpin dalam lembaga tinggi adalah bagaimana cara mempermudah akses pendidikan bagi mahasiswanya, seperti membangun budaya diskusi dan literasi, transparansi pungutan uang yang masuk ke

dalam kampus, pengadaan barang, sarana dan prasana untuk menunjang aktifitas perkuliahan sampai memunculkan budaya demokrasi didalam institusi tertinggi kampus. Karena sejatinya penurunan moral dan etika lebih berbahaya karena akan merusak struktur dan individu yang ada didalamnya. Struktur atau individu tersebut akan terbawa oleh sistem dan mau tidak mau harus mengikuti sistem tersebut tanpa bisa mengelak ataupun beralih dari sistem tersebut. Namun bukan suatu kemustahilan untuk mau merubah sistem dan keadaan. Dibutuhkan kesadaran kolektif dan keberanian untuk menentang hal tersebut.

2.6 Nepotisme

Selain banyaknya kebijakan-kebijakan kontroversial yang menimbulkan konflik berkepanjangan, deretan masalah yang ada didalam lingkaran kampus UNJ adalah praktik nepotisme yang dijalankan oleh rektor D. Praktik nepotisme ini sejatinya adalah memanfaatkan kekuasaan atau kedudukan yaitu dengan merekrut atau menarik keluarga atau kolega untuk kepentingan pribadinya. Sudah bukan hal aneh apabila ketika mendapatkan amanah sebagai pimpinan tertinggi di sebuah institusi maka individu tersebut akan dipandang lebih dan disegani. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya *power* atau kekuatan yang lebih dalam hal jabatan, kekuasaan, atau bahkan sampai tingkat intimidasi tertentu. Individu tersebut sudah pasti akan sangat disegani dan orang yang berada dibawah kekuasaan hanya akan terdiam dan mengamini apa saja perkataannya. Hal tersebut biasanya terjadi pada sebuah institusi yang lemah akan sistem demokrasi, tidak terbukanya relasi antara

struktur atas-bawah dan tentu tidak adanya *resistensi* atau perlawanan dari anggota atau orang-orang yang terlibat dalam institusi tersebut.

Adanya pola nepotisme di dalam kampus UNJ dapat dilihat dengan menyusuri tingkatan struktur yang ada didalamnya. Terdapat kekuatan dan kekuasaan yang membuat terjadinya praktik nepotisme. Berikut adalah beberapa indikasi yang menyebutkan bahwa Rektor telah melakukan praktik nepotisme di dalam kampus. Bahwa benar Rektor UNJ telah mengangkat saudari Nurjannah yang merupakan anak kandung Rektor UNJ sebagai Kepala Pusat Studi Wanita dan Perlindungan Anak berdasarkan SK Nomor 1197/SP/2016 yang ditandatangani oleh Rektor UNJ D pada tanggal 20 Oktober 2016 (bukti SK terlampir). Sebagai informasi, bahwa yang bersangkutan berlatar belakang pendidikan bidang pertanian.

Bahwa benar Rektor UNJ telah mengangkat saudara BM yang merupakan anak kandung Rektor UNJ sebagai Staf Pengelola Keuangan UNJ berdasarkan SK Nomor 20/SP/2017 yang ditandatangani oleh Rektor UNJ D pada tanggal 12 Januari 2017 (bukti SK terlampir). Sebagai informasi, bahwa yang bersangkutan berlatar belakang pendidikan Teknik.

Bahwa benar Rektor UNJ telah mengangkat saudara BAM yang merupakan menantu Rektor UNJ sebagai dosen di Fakultas Ilmu Keolahragaan, yang menjadi PNS pada tanggal 1 Januari 2017 berdasarkan SK Nomor 100258/A2.1/KP/2016. Namun yang bersangkutan sudah diijinkan untuk izin belajar atau melanjutkan

pendidikannya saat masih menjadi CPNS, ini berdasarkan SK Rektor UNJ nomor 1102/SP/2016 yang ditandatangani oleh Rektor UNJ D pada tanggal 23 September 2016. Padahal izin belajar dibolehkan setelah 1 tahun menjadi PNS berdasarkan Surat Edaran Menteri PAN dan RB nomor 04 tahun 2013 tentang pemberian tugas belajar dan izin belajar nomor B/1299/M.PAN-RB/3/2013 tertanggal 25 Maret 2013. Sebagai informasi, bahwa yang bersangkutan berlatar belakang pendidikan dokter diterima di Fakultas Ilmu Olahraga yang tidak ada formasi kebutuhannya.

Bahwa benar Rektor UNJ telah mengangkat saudari W yang merupakan anak kandung Rektor UNJ sebagai dosen di Fakultas Ilmu Olahraga, yang sebelumnya merupakan dosen di Universitas lain dan diterima di UNJ atas rekomendasi Rektor UNJ melalui lembar disposisi dengan tanggal terima 12 Februari 2016. Kalimat disposisi Rektor, tertulis Buatlah surat kesediaan UNJ menerima. Sebagai informasi, bahwa yang bersangkutan berlatar belakang pendidikan S1 saat diterima. Padahal syarat sebagai dosen harus S2 sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 46 ayat 2 yang berbunyi Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: a. Lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan b. Lulusan program doktor untuk program pascasarjana. Kemudian pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi pasal 18 ayat 3 yang berbunyi Program sarjana wajib memiliki Dosen yang berkualifikasi akademik minimum lulusan program magister atau sederajat. Sebagai

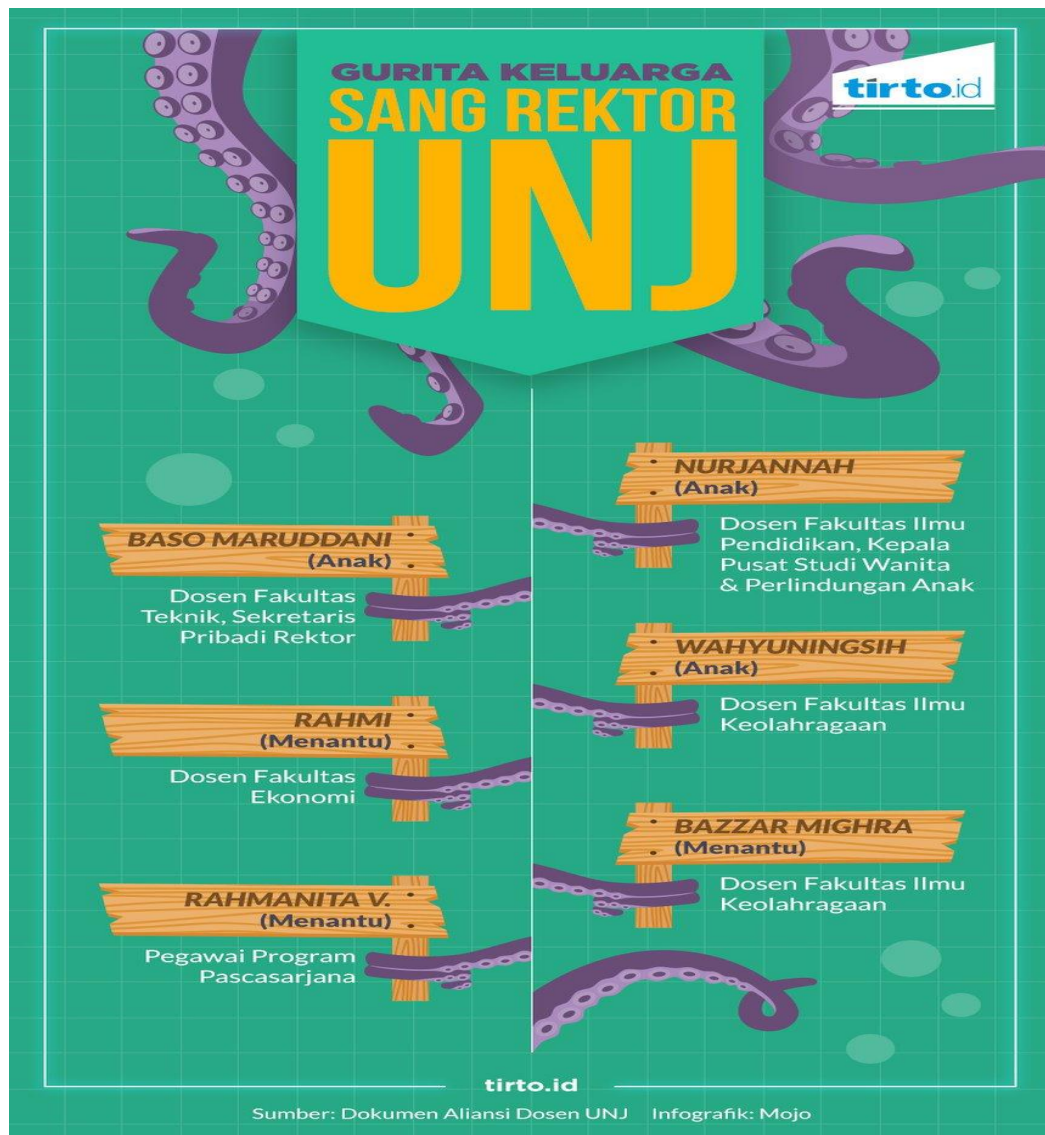
informasi, bahwa yang bersangkutan berlatar belakang pendidikan dokter diterima di Fakultas Ilmu Olahraga yang tidak ada formasi kebutuhannya³³.

Data diatas ditunjukkan kepada Ombudsman Republik Indonesia yang berdasarkan penelitian, temuan, dan bukti-bukti dari berbagai dokumen selepas adanya laporan yang mengarah kepada beberapa dosen di UNJ. Hal tersebut demikian terjadi pada kampus UNJ. Sangat aneh memang, mengingat kampus atau perguruan tinggi merupakan institusi yang terkenal dengan idealisme kuat, mahasiswa yang aktif dalam perubahan dan dekat dengan masyarakat. Belum lagi didalam kampus ada sebuah budaya dimana diskusi sebagai salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah ataupun sebagai wadah berjalannya demokrasi yang sehat dan sejuk.

Namun adanya praktik nepotisme tersebut memang benar terjadi apa adanya dengan didukung dengan basis data yang akurat. Data tersebut didapatkan dari Aliansi Dosen UNJ Bersatu yang kemudian disuarakan oleh beberapa dosen jurusan sosiologi UNJ sebagai bentuk perlawanan dari keadaan yang sedang terjadi. Melihat keadaan yang terjadi dosen sosiologi UB kemudian menulis sebuah tulisan yang berjudul Saatnya Reformasi Perguruan Tinggi yang kemudian menyebar luas melalui media. Dalam tulisan tersebut, dosen UB menuliskan tentang bagaimana kepercayaan publik selama 15 tahun belakang ini tengah turun drastis karena banyak perguruan tinggi terbongkar melakukan praktik korupsi yang membuat rektor dan pejabat

³³ Suara Anda *Ini Bukti Rektor UNJ Nepotisme*, dalam <http://unj kita.com/ini-bukti-rektor-unj-nepotisme/> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

kampus meringkuk di dalam penjara. Dan mirisnya lagi kasus tersebut terjadi di kampus-kampus ternama di Indonesia.



Gambar 1 Gurita Nepotisme Rektor UNJ
(Sumber: <https://tirto.id/gurita-keluarga-rektor-djaali-di-unj-cvr2> diakses pada tanggal 25 September 2017)



Gambar 2 Gurita Keluarga Rektor UNJ di UNJ (Sumber: <http://gerakanaksara.blogspot.co.id/2017/06/heboh-nepotisme-di-unj.html>)

2.7 Plagiarisme

Baru-baru ini kampus UNJ sedang dihebohkan dengan adanya kasus plagiarisme yang menghebohkan pendidikan tinggi di Indonesia. Kasus tersebut menjadi perhatian publik karena plagiarisme tersebut terjadi di dalam lingkup perguruan tinggi di Indonesia yang bahkan berstatus kampus negeri. Tidak hanya menjadi perhatian publik, kasus ini membuat gempar dunia pendidikan tinggi. Mengapa tidak? kampus UNJ yang dikenal dengan kampus negeri perjuangan yang vokal menyuarakan suara rakyat menjadi pesakitan dengan adanya plagiarisme pada program pascasarjannya. Tindak plagiat yang terjadi di pascasarjana terlebih dilakukan pada program disertasi, yang berarti semua akademisi nasional melihat dan memperhatikan kasus ini. Tidak tanggung-tanggung, UNJ resmi meluluskan

mahasiswa tersebut dengan status *summa cum laude* atau lulus dengan nilai yang sempurna.

Kasus ini muncul ke permukaan dengan munculnya tulisan di blog supriadi rustad yang membahas adanya plagiarisme di UNJ. Blog tersebut memuat tentang adanya penemuan dari tim EKA yang memeriksa disertasi di pascasarjana UNJ. Tim Eka merupakan tim bentukan dari Kemenristek yang bertugas untuk mengevaluasi pelanggaran berat seperti jual beli ijazah ataupun tindak plagiat pada tugas akhir. Setelah melakukan evaluasi dan penyelidikan secara mendalam, hasilnya terdapat 5 disertasi mencurigakan dan terindikasi plagiat dan 2 mahasiswa diantaranya lulus dengan nilai yang memuaskan. Ditambah lagi, salah satu diantara 5 mahasiswa yang terindikasi plagiat ini menjadi pesakitan korupsi yang ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi).

Meluluskan mahasiswa yang terbukti melakukan tindak plagiat terlebih lagi pada tingkatan disertasi adalah suatu pelanggaran yang dianggap luar biasa. Karena untuk mendapatkan gelar Doktor di Indonesia, bisa dibilang memerlukan pemikiran hingga analisis yang tajam dan juga tekad serta waktu yang tidak sebentar untuk melakukan riset yang mendalam. Nepotisme yang terjadi dibuat seakan dilindungi dengan dikeluarkannya SK Rektor 1278/A pada November 2016. Dalam SK tersebut tertulis tentang toleransi kesamaan kata pada tugas akhir mahasiswa, yaitu 60% untuk S1, 50% untuk S2, dan 40% untuk tingkatan S3.

Berangkat dari banyaknya kebijakan-kebijakan yang menyebabkan konflik tersebut sudah sewajarnya bagi segenap dosen untuk melawan atau minimal membuka suara untuk mengkritisi sikap rektor yang terkesan otoriter. Karena sudah sewajarnya dosen sebagai penuntun mahasiswa yang merupakan agen perubahan sosial bagi masyarakat untuk membuka suara mengenai keadaan yang ada di sekelilingnya. Sudah sepatutnya, dosen harus memberikan contoh tentang bagaimana melawan keadaan yang dianggap bertentangan dengan kebenaran. Selain sebagai panutan bagi para mahasiswa, dosen juga berkewajiban untuk mengajarkan dan memberi contoh tentang kebenaran dan kejujuran yang sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi, masalah tersebut ada di lingkungan lembaga eksekutif tertinggi dalam kampus.

Kondisi diam pun terjadi didalam lingkaran dosen UNJ. Kenapa dari sekian banyak dosen yang berada di kampus UNJ, hanya sedikit yang bergabung dengan Aliansi Dosen UNJ Bersatu? Jangankan untuk bergabung dengan aliansi dosen dan bersatu melawan ketidakadilan, untuk membuka memberikan opininya terkait masalah yang sedang terjadi saja banyak dosen yang tidak mau bersuara. Hal tersebut memberikan kesan adanya ketidak ingin tahuan yang ada diantara para dosen. Dosen terkesan memberikan citra “bermain aman” karena takut akan tekanan dari penguasa. Memang hal tersebut dapat diterima di dalam kehidupan. Akan tetapi wajarkah dosen yang dianggap memiliki idealis yang tinggi tidak berani untuk mengungkapkan

pendapat atau opininya? Hal tersebut menarik untuk dikupas dan dilihat sejauh mana kondisi di sini terus berlanjut hingga hari ini.

UNJ sebagai institusi pendidikan tinggi negeri di Indonesia sejatinya memiliki dosen-dosen berlimpah dan tentu saja berintegritas tinggi dalam menjalankan kewajibannya. Kampus yang memiliki 7 fakultas dan 1 program pascasarjana dengan puluhan jurusan didalamnya seharusnya memiliki dosen dengan idealisme tinggi yang mampu membawa perubahan didalam lingkungannya, terlebih lagi pada lingkungan kampus tempat mereka mencari rejeki dan memberikan ilmu kepada anak muda penerus bangsa. Namun berangkat dari hal tersebut ada kesan bahwa hanya jurusan sosial terutama jurusan sosiologi yang benar-benar menjalankan tugasnya sebagai dosen yakni dengan memberikan contoh kepada mahasiswa bahwa kebenaran harus ditegakan dan kritis dalam menanggapi persoalan. Dosen tersebut tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik didalam kelas, melainkan juga mempraktekan idealis mereka bahwa kebenaran harus ditegakan dan sesuatu yang salah harus diluruskan agar kebenaran dapat terungkap.

Kemudian hal ini berlanjut hingga ketingkat fakultas. Saat ini muncul kesan bahwa fakultas-fakultas yang ada di kampus UNJ hanya sebagai tempat penyampaian berita baik saja, atau bahasa yang sedang populer saat ini adalah “pencitraan”. Fakultas sebagai tempat bernaungnya setiap dosen-dosen yang berada didalamnya seharusnya bisa turut memberikan kontribusi terkait dengan penyampaian suara. Fakultas yang merupakan divisi atau kumpulan dari beberapa jurusan yang memiliki

karakteristik keilmuan yang sama harus dapat menjadi wadah bagi dosen didalamnya untuk dapat menyuarakan suara mereka. Tidak hanya menjadi tempat penampungan berita baik, fakultas saat ini juga seakan memunculkan kesan hanya sebagai tempat berkumpul, tanpa ada pergerakan ataupun penyaluran suara bagi dosen didalamnya.

2.8 Awal Keruntuhan Kepemimpinan Rektor

Kasus-kasus yang terjadi di UNJ seperti nepotisme, plagiarisme, pengalih tugas dosen, sentralisasi keuangan, pemecatan Ronny Setiawan sebagai mahasiswa, remunerasi, hingga kriminalisasi dosen yang didasarkan pada tersebarnya info anonim dari media sosial facebook yang menyebutkan adanya praktik nepotisme yang dilakukan oleh rektor UNJ terjadi gelombang protes dari mahasiswa dan beberapa dosen yang bergabung ke dalam Aliansi Dosen UNJ. Protes yang semula hanya terjadi di lingkungan kampus, kemudian menyebar luas hingga menjadi perbincangan di masyarakat luas. Kasus tersebut dengan cepat meluas ke publik karena adanya pemberitaan yang masif di berbagai media terutama media sosial. Selain pemberitaan yang masif, publik juga turut perihatin dengan kasus-kasus yang terjadi di UNJ, terlebih pada kasus plagiarisme yang seakan mencoreng nama perguruan tinggi di Indonesia.

Setelah menyatakan protes dan sama-sama ingin melakukan perubahan, dosen dan mahasiswa kemudian bergabung menjadi satu dan dimulailah gerakan perlawanan dari mahasiswa dan Aliansi Dosen UNJ. Perlawanan-perlawanan tersebut mulai dari diskusi umum di beberapa tempat di kampus, aksi menentang kebijakan

rektor di depan rektorat, sampai pembacaan puisi dari perwakilan Aliansi Dosen UNJ. Bahkan ketika Aliansi Dosen UNJ dan mahasiswa sedang mengadakan diskusi publik di pelataran fakultas Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) sempat terjadi penolakan yang berujung pada pembubaran diskusi. Protes yang luar biasa kemudian terjadi ketika mulai mencuatnya kasus nepotisme dan plagiarisme di UNJ. Plagiarisme yang terjadi tidak hanya menjadi perbincangan di ranah perguruan tinggi saja, akan tetapi sudah menjadi perbincangan masyarakat luas. Karena perguruan tinggi dianggap sebagai simbol pendidikan tertinggi di Indonesia dengan segala pemikiran, idealisme dan institusi yang menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat.

Konflik yang terjadi di UNJ mulai dilirik oleh media dan menjadi bahan perbincangan publik ketika salah satu dosennya yang mengajar ilmu sosiologi dan politik secara mengejutkan mendapatkan surat pemanggilan oleh Kepolisian NKRI Daerah Metro Jaya Resort Metro Jakarta Timur. Pemanggilan tersebut bermaksud untuk dimintai keterangan terkait dengan kritik yang disampaikan kepada pihak kampus. Kritik yang dimaksudkan tersebut merupakan imbas dari adanya tulisan yang berjudul “Wajah Kampus Mulai Bopeng”. Tulisan yang dimuat bertepatan dengan hari pendidikan nasional tersebut memuat tentang realitas yang terjadi di kampus. Ditulis disana bahwa dosen UB sebagai penulis mencoba berkeluh kesah terkait dengan kondisi kampus yang terjadi. Dalam tulisannya, dosen UB menyebutkan bahwa penyebutan kampus yang mulai bopeng karena dinilai tidak memenuhi tiga ciri kultur universitas yang ditulis sendiri dalam bukunya yang

berjudul Pendidikan Proyek Peradaban Yang Terbangkalai. Tiga ciri kampus yang tidak bopeng atau sebagai miniatur peradaban yang dimaksud tersebut adalah kampus yang memiliki kultur demokratis dan kultur profesional yang dibingkai dalam credo Tridharma Perguruan Tinggi³⁴.

Aliansi Dosen UNJ kemudian mengumpulkan bukti terkait nepotisme tersebut dan melaporkannya kepada Ombudsman Republik Indonesia. Bermula dari laporan tersebut mulailah adanya titik terang didalam kasus-kasus yang melibatkan rektor UNJ. Setelah melaporkan kepada Ombudsman, barulah kemudian banyak media-media mulai ikut menyuarakan dan memberitakan kasus tersebut hingga tersebar luas. Didalam laporan kepada Ombudsman tersebut, Aliansi Dosen UNJ menjelaskan terdapat empat anggota keluarga rektor yang diduga diangkat menduduki jabatan di lingkungan kampus karena adanya tindakan nepotisme. Kemudian dengan adanya desakan dan dorongan dari banyak pihak, termasuk besarnya sorotan media dan pembicaraan di masyarakat. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi kemudian memecat D sebagai rektor UNJ. Surat pemecatan ini kemudian keluar pada tanggal 25 September 2017.

2.9 Penutup

Konflik-konflik yang telah disebutkan diatas merupakan suatu perjalanan kejadian dan peristiwa yang telah terjadi di UNJ beberapa waktu belakangan ini. Kejadian tersebut tidak hanya menggemparkan masyarakat UNJ sendiri, tetapi juga

³⁴ Ubedilah Badrun *Wajah Kampus Mulai Bopeng*, dalam <http://unjkit.com/wajah-kampus-mulai-bopeng/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

sudah menyebar luas hingga ke masyarakat luas. Hal tersebut dirasakan dengan banyak pemberitaan di berbagai media yang gencar memasukan konflik di UNJ sebagai berita utamanya. Kemudian setelah melalui desakan dan semakin ramainya pemberitaan, maka perlahan konflik-konflik yang terjadi mulai terbuka secara perlahan. Puncaknya kasus tersebut pun mulai terbuka dengan jatuhnya pimpinan.



Gambar 3 Aksi Gabungan Aliansi Dosen UNJ dan Mahasiswa (Sumber: informan terpercaya)



Gambar 4 Aksi Gabungan Aliansi Dosen UNJ dan Mahasiswa (Sumber: informan terpercaya)

BAB III

MENYIKAPI KONFLIK

3.1 Pengantar

Penulis pada bab ini akan menjelaskan bagaimana respon atau sikap dari dosen-dosen di UNJ terkait dengan konflik yang sedang terjadi didalam kampus. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa dosen, penulis memetakan terdapat dua pilihan sikap yang diambil dosen dalam hal ini, yaitu memilih bersuara untuk mengkritik ataupun menanggapi masalah yang terjadi dan memilih diam tanpa mencoba untuk mengkritik masalah di kampus. Dosen-dosen tersebut memilih untuk bersikap diam bukan tanpa alasan. Banyak alasan-alasan yang mendasari dosen, karena dosen pun memiliki pemikiran tersendiri dalam menanggapi suatu masalah, terlebih lagi masalah yang terjadi di kampus.

Lebih lanjut, dosen-dosen yang memilih bersuara untuk mengkritik menanggapi konflik di kampus tergabung didalam suatu wadah Aliansi Dosen UNJ. Aliansi tersebut terbentuk berdasarkan keperihatinan dan pilihan dosen dengan bertindak dan menyuarakan perubahan untuk kampus. Tindakan dan sikap yang diambil tersebut tentu tidak mudah serta mendapatkan tekanan dari berbagai arah. Karena pilihan yang diambil tersebut dianggap penuh dengan resiko dan banyak penolakan, maka hanya sedikit dosen-dosen yang memilih untuk bergabung Aliansi

Dosen UNJ. Namun tentu saja dosen yang memilih bergabung pun memiliki alasan tersendiri. Karena sejatinya dosen-dosen juga merupakan manusia biasa dan dapat memilih tindakan rasional yang akan dipilihnya.

3.2 Kelompok Minoritas Kritis Dosen

Sedikitnya dosen-dosen yang ikut bergabung dalam Aliansi Dosen UNJ maka bisa dikatakan sebagai kelompok minoritas dari dosen-dosen yang ada di UNJ. Kelompok ini kemudian berusaha untuk membuka suara dengan mengkritisi kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan demokrasi di perguruan tinggi ataupun mempersoalkan konflik yang memberatkan mahasiswa atau dosen.

Berdasarkan pandangan dari salah satu anggota Aliansi Dosen UNJ, terdapat persoalan yang terkait dengan birokratisasi kampus. Kampus bukan lagi ditempatkan sebagai habitus intelektual ataupun habitus akademik yang menumbuhkan *scientific attitude* dikalangan akademisi yang secara umum bahwa kampus sebagai suatu miniatur peradaban dan tradisi akademik itu ditumbuhkan tetapi hal tersebut tidak utuh dipraktekan didalam penyelenggaraan dikampus ini. Ketidakutuhan tersebut dinodai oleh praktek-praktek birokratisasi kampus. Jadi terdapat sebagian dosen, mahasiswa yang sesungguhnya mempunyai semangat besar untuk membangun habitus intelektual di kampus ini, tetapi adanya birokratisasi kampus yang kemudian membuat adanya hambatan-hambatan untuk menjalankan proses hadirnya habitus intelektual.

“Lalu apa yang disebut dengan birokratisasi kampus itu? Birokratisasi kampus adalah kebijakan-kebijakan yang terlalu kaku yang kemudian tidak menumbuhkan habitus intelektual yang sebenarnya”³⁵.

Menurut penuturan informan, contoh dari adanya birokratisasi kampus yaitu kebijakan tentang plagiarisme, SK Rektor yang memperbolehkan mahasiswa S1 melakukan plagiat atau adanya persamaan kata 50 persen. Hal tersebut merupakan sebuah langkah yang dilakukan oleh birokrat (dalam hal ini adalah rektor) yang melegitimasi praktek-praktek yang bertentangan dengan habitus intelektual dengan misi besar kampus yang seharusnya menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu penelitian, pengajaran dan pengabdian masyarakat. Hal tersebut semuanya mengajarkan kejujuran. Tetapi dengan adanya birokratisasi kampus dimana proses akademik itu kemudian di legitimasi oleh sebuah aturan yang membolehkan plagiarisme yang kemudian merusak tatanan universitas sebagai lembaga akademik.

Hal lainnya misalkan adanya pengurangan anggaran riset, itu menunjukkan adanya skala prioritas yang artinya tidak menumbuhkan semangat besar bagi penelitian di kalangan akademisi. Karena anggaran riset untuk fakultas turun sekitar 20% sampai 30% untuk setiap fakultas. Kemudian muncul pertanyaan mengapa anggaran tersebut harus diturunkan? Penurunan tersebut tidak sesuai kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Tri Dharma perguruan tinggi. Padahal tujuan inti dari universitas yaitu sebagai riset untuk kepentingan masyarakat luas. Ternyata terdapat kebijakan-kebijakan birokrat kampus yang kemudian mengarah kepada hal yang

³⁵ Wawancara dengan dosen U pada tanggal 2 Nopember 2017

bersifat *non* Tri Dharma perguruan tinggi, atau ada diskriminasi tentang kebijakan anggaran penelitian.

“Secara anggaran, terjadi penurunan biaya penelitian bagi dosen. Anggaran tersebut turun antara 20%-30%. Karena anggaran fakultas juga turun drastis kisarannya. Misal kalau dulu 10 Milliar dalam satu tahun, sekarang fakultas hanya mendapatkan 6 Milliar. Pertanyaannya kan mengapa anggaran tersebut harus turun untuk kegiatan-kegiatan yang terkait dengan Tri Dharma perguruan tinggi? Padahal kan koornya universitas disitu!”³⁶.

Kedua birokratisasi kampus terjadi dengan munculnya sikap yang menunjukkan arah otoritarianisme yang anti kritik. Seperti begitu ada mahasiswa yang mencoba untuk mengkritik maka mahasiswa tersebut akan di Drop Out (DO). Atau terdapat dosen yang mencoba untuk bersikap kritis, maka dosen tersebut dipolisikan. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip birokrasi kampus. Dengan adanya hal tersebut mendorong dosen-dosen muda untuk membongkar persoalan birokratisasi kampus yang tidak tepat yang dilakukan oleh Rektor. Situasi semacam ini tidak direspon oleh dosen secara seragam. Terdapat dosen-dosen yang *responsif* terhadap masalah-masalah yang terjadi di kampus, karena bahwa ini adalah tanggung jawab moral sebagai seorang akademisi untuk membenahi persoalan internal kampus sekaligus juga sebagai bentuk perlawanan terhadap proses birokratisasi dan otoritarianisme kampus.

“Dengan sepakat, aliansi dosen UNJ telah menentukan sikap bahwa kami tidak takut sama sekali untuk terus bersuara dan mengkritisi konflik yang ada di dalam kampus. Malah menurut saya pribadi, kasus ini harus cepat terselesaikan karena saya ingin cepat-cepat melihat datangnya perubahan. Jadi saya pribadi dan dosen aliansi yang lain sama sekali tidak takut!”³⁷.

³⁶ Wawancara dengan dosen U pada tanggal 2 Nopember 2017

³⁷ Wawancara dengan dosen U pada tanggal 2 Nopember 2017

Aliansi Dosen UNJ juga menentukan sikap bahwa tidak takut sama sekali untuk terus mengkritisi konflik yang ada di dalam kampus. Berdasarkan penelitian, dosen-dosen yang menetapkan sikapnya untuk bersuara dan melawan sama sekali tidak takut dengan adanya ancaman. Malah kondisi yang terjadi pada dosen-dosen kritis adalah terdapat rasa ingin cepat datangnya perubahan dan sama tidak ada rasa takut sama sekali. Dalam hal resiko yang dirasakan melakukan sikap bersuara, ada saja pihak-pihak yang mencoba melakukan melakukan penghalauan. Baik dari pimpinan di fakultas ataupun pimpinan pada tingkatan pusat. Seperti adanya pemanggilan, diberikan surat oleh pimpinan, dan yang lebih parah lagi dengan adanya kriminalisasi dosen melalui polisi.

Salah satu contoh adanya resiko yang harus dihadapi ketika ingin melakukan perubahan adanya pembubaran diskusi terbuka yang dilakukan di pelataran Fakultas Bahasa dan Seni. Dari contoh pembubaran tersebut merupakan salah satu tindakan yang menekan, membatasi, mengekang kreatifitas dari mahasiswa ataupun dosen yang mencoba bersuara dan mengkritik. Karena sudah seharusnya diskusi terbuka tersebut merupakan hal yang wajar dimana sudah menjadi suasana di perguruan tinggi untuk bebas bersuara dan berpendapat tanpa ada usaha untuk membatasi. Karena adanya kesan dimana dosen atau mahasiswa yang mencoba untuk mengkritik dianggapnya mencemarkan nama baik.

“Dengan berpegang teguh kepada fungsi sebagai akademisis dan sebagai intelektual maka kebenaran objektif itu harus disuarakan. Tentu saja keberanian tersebut dibangun dengan argumen yang kokoh serta didukung dengan data-data yang valid maka tidak sudah seharusnya tidak ada keraguan lagi bagi seorang ilmuan untuk mengatakan kebenaran meskipun hal tersebut memiliki resiko”³⁸.

Seperti yang terjadi pada ilmuan abad pencerahan dimana banyak ilmuan yang dibunuh ataupun diracuni karena menyuarakan kebenaran. Ilmuan harus memilih jalan untuk berani, meskipun terdapat resiko. Kemudian terdapat misi moral didalam agenda ini (Aliansi Dosen UNJ), yaitu ingin memperbaiki kampus, ingin citra buruk kampus untuk diperbaiki dengan hal-hal baik. Dengan cara seperti ini masyarakat akan paham bahwa dimana kampus yang dianggap terdapat masalah masih terdapat sekelompok orang yang memiliki integritas ditengah kampus. Masih terdapat dosen yang menjag moral.

Terdapat usaha dari Aliansi Dosen UNJ untuk mengajak dosen-dosen lain untuk bergabung. Hal tersebut dilakukan dengan menghubungi secara langsung baik melalui diskusi ataupun sosial media seperti WA (whatsapp). Namun terdapat suatu seleksi yang tidak mudah untuk bisa bergabung kedalam aliansi. Yaitu dengan melihat bagaimana respon dari dosen tersebut ketika berikan suatu tulisan ataupun berita tentang keadaan yang terjadi di UNJ di dalam grup WA. Jika respon yang diberikan dingin atau terkesan tidak menjawab, atau bahkan ada yang menolak. Namun apabila respon dari dosen itu baik dan antusias ingin melakukan perubahan maka akan langsung diundang untuk bergabung kedalam grup Aliansi Dosen UNJ. Jika sudah memenuhi syarat dan memiliki visi yang sama yaitu menginginkan suatu

³⁸ Wawancara dengan dosen U pada tanggal 2 Nopember 2017

perubahan maka dosen tersebut akan mendapatkan pesan “selamat anda telah terpilih dalam barisan kami, apakah anda bersedia untuk bergabung kedalam aliansi?”. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu dengan diskusi langsung dengan calon dosen yang akan diundang kedalam aliansi. Cara tersebut dilakukan mengingat tidak mudahnya mengundang dosen lain untuk ikut kedalam Aliansi Dosen UNJ. Karena upaya dalam suatu perjuangan bisa saja terdapat penghianat-penghianatan jadi cukup hati-hati untuk menarik dosen kedalam barisan Aliansi. Maka dari itu jumlah dari Aliansi Dosen UNJ tidaklah banyak, hanya ada sekitar 30an dosen yang tergabung didalamnya.

Upaya mengajak dosen-dosen lain untuk bergabung kedalam sikap bersuara sebenarnya sudah dilakukan oleh dosen-dosen yang tergabung didalam Aliansi Dosen UNJ. Upaya yang dimaksudkan tersebut dimana jika sebelumnya dosen tersebut kontra dengan Aliansi menjadi *pro* dengan sikap Aliansi secara pelan-pelan dan bertahap. Bentuk ajakan tersebut masih dalam bentuk secara individu atau orang-perorangan baik berdiskusi langsung ataupun dengan melalui media sosial. Aliansi Dosen UNJ pun sepakat ketika dalam merekrut dosen untuk bergabung ada sistem saringan atau seleksi yang tidak bisa dibilang mudah. Karena dikhawatirkan ketika sudah merekrut dosen untuk bergabung, namun sikap dosen tersebut masih “abu-abu” atau belum meneguhkan sikapnya terkait hal ini. Aliansi pun juga sepakat untuk menjadi kampus UNJ untuk menjadi kampus yang lebih baik, dimana terlepas dari adanya otoriter dan diktator. Karena Aliansi menilai selama ini kampus UNJ

kepemimpinan didalamnya menimbulkan kesan otoriter dan diktator yang tidak mau mendengarkan suara dari mahasiswa ataupun dosen.

“Kita telah melakukan beberapa upaya untuk mengajak dosen lain untuk bergabung ke dalam Aliansi. Namun untuk masuk kedalamnya, dibutuhkan proses yang tidak mudah karena kami tidak ingin ada kepentingan dari luar yang mencoba masuk kedalam lingkup Aliansi, maka dari itu terdapatlah sistem saringan dalam merekrut dosen-dosen lain”³⁹.

Selain terdapat sulitnya mengundang dosen-dosen lain untuk bergabung kedalam Aliansi, terdapat juga intervensi dari fakultas dan bahkan sampai tingkat rektorat. Hal tersebut yaitu dengan adanya panggilan langsung dari rektor untuk menemui beberapa dosen dari Aliansi Dosen UNJ. Selain dari rektor sendiri, terdapat usaha untuk menghentikan adanya gerakan ini melalui wakil-wakil rektor seperti dari wakil rektor, dekan, bahkan ada beberapa dosen yang diwakilkan dari rektorat. Upaya-upaya untuk mengajak dosen lain bergabung juga terdapat tekanan dari dekan juga datang berkali-kali, seperti ajakan untuk menghentikan sikap menuntut perubahan dari Aliansi Dosen UNJ. Bahkan salah satu dosen yang bergabung dengan Aliansi pernah mendapatkan surat dari rektor yang bertujuan untuk diajukan BINAP (Pembinaan Aparatur) kembali. Aliansi juga menyayangkan bahwa sikap dari rektorat yang tidak mau untuk berdialog terkait dengan masalah yang terjadi di kampus. Karena pihak Aliansi sudah berupaya untuk mengadakan dialog dengan pihak rektor melalui BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa).

Aliansi Dosen UNJ akan terus ada meskipun rektor sudah jatuh atau turun jabatan. Aliansi akan terus mengawal perubahan, Aliansi memiliki konsep yang

³⁹ Wawancara dengan dosen U pada tanggal 2 Nopember 2017

banyak sekali untuk merubah tata kelola, memperbaiki sistem dan agenda-agenda perubahan yang lain. Jadi Aliansi tidak akan membiarkan sistem birokrasi yang lama terulang lagi dan bahkan Aliansi menitipkan suatu dokumen yang cukup sistematis kepada PLH (pelaksana harian) rektor agar PLH rektor yang baru diangkat untuk menjalankan agenda-agenda perubahan. Oleh karena itu Aliansi Dosen UNJ akan terus ada dan terus mengawal perubahan. Karena hal tersebut sangat penting kedepannya agar dapat terciptanya sistem yang benar-benar terlaksananya sistem dan iklim kampus yang bersih.

Menurut informan, kampus ini merupakan kampus besar dengan 30 puluh ribu mahasiswa. Kampus ini memiliki sejarah hebat. Kampus ini juga memiliki orang-orang hebat di masa lalunya yang memiliki idealisme yang hebat sebagai ilmuan, akademisi dan terus menjaga integritas sebagai akademisi. Oleh karena itu kampus ini harus kembali ke dalam jalurnya untuk menjaga marwah universitas ini agar Tridarma Perguruan Tinggi betul-betul dilaksanakan, habitus intelektual dijalankan, birokratisasi kampus diminimalisir, tumbuhkan demokratisasi kampus, transparansi anggaran, dan semua mempunyai visi besar untuk membangun kampus ini menjadi kampus terdepan baik dalam hal pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian untuk masyarakat. Karena hal tersebut merupakan area penting dalam Tridarma Perguruan Tinggi, jadi ketiganya harus fokus dan terus menjalankannya.

Menurut penuturan dosen E sedang terjadi suasana yang tidak kondusif di dalam kampus yang menyebabkan dirinya ikut bersuara terkait konflik di dalam

kampus. Adanya suasana kondisi tidak kondusif tersebut dalam pengertian adanya pimpinan yang berada di struktur kepemimpinan atas mempunyai suatu kebijakan yang tidak populis, baik terhadap dosen, pegawai, dan mahasiswa. Salah satu yang tidak kondusif menurut informan adalah banyaknya perdebatan atau perbincangan yang membicarakan tentang pergantian jabatan baik pegawai atau dosen yang tidak beritahu ketika sudah tidak lagi ditempatkan pada jabatannya. Misalkan jika sebelumnya ada pegawai yang mempunyai jabatan sebagai kasubag, namun tanpa pemberitahuan sudah tidak lagi menempati jabatan tersebut. Menurut informan hal tersebut sudah terjadi kepada 12 orang yang diperlakukan semena-mena.

“Terkait dengan seringnya pergantian jabatan, banyak dosen yang mengeluh kepada saya perihal situasi yang tengah terjadi. Tidak sedikit juga yang khawatir bahwa peristiwa tersebut akan menimpa dirinya. Mereka kemudian bertanya kepada saya, apa sajakah yang dapat kita lakukan untuk saat ini? Saya kemudian bilang bahwa kita tidak boleh diam saja dan harus melawan”⁴⁰.

Kedua didalam kampus terdapat suasana akademik, artinya kampus UNJ merupakan kampus yang bebas bersuara tapi dalam koridor akademik. Namun dalam hal ini terdapat pejabat-pejabat yang kaitannya dengan dosen yang berdiskusi dengan dosen dicurigai. Contohnya seperti yang terjadi ketika diskusi di Fakultas Bahasa dan Seni. Pada awalnya mahasiswa tersebut hanya ingin berdiskusi bagaimana untuk perbaikan kampus UNJ. Namun yang terjadi adalah penghalauan yang dilakukan oleh beberapa petinggi dilingkungan kampus. Hal tersebut tidak beralasan, karena di kampus UNJ seharusnya harus dibiasakan untuk mendewasakan mahasiswa. Ketiga terdapat 25 orang dosen yang dipanggil atas dasar pemanggilan tersebut menurut

⁴⁰ Wawancara dengan dosen E pada tanggal 7 Nopember 2017

pimpinan pusat adalah mencemarkan nama baik. Padahal menurut informan alasan dosen terkait dengan nepotisme dan kinerja pimpinan hanya bersifat menanyakan kebenaran dari adanya skema yang telah tersebar tersebut. Seharusnya jika sifat kepemimpinan tersebut baik, maka pimpinan harus memanggil dosen-dosen secara baik-baik, tidak dengan mempolisikan. Dari ketiga kondisi diatas yang membawa UNJ kedalam kondisi akademik yang tidak kondusif.

“Dengan adanya kondisi tersebut menurut saya sebagai dosen kita tidak boleh tinggal diam dan harus mencoba untuk melawan. Perlawanan tersebut dapat dilakukan dengan cara konsolidasi, baik melalui tulisan, diskusi membahas bagaimana caranya hal-hal ini tidak terjadi hingga melakukan aksi”⁴¹.

Aliansi Dosen UNJ juga menyesalkan adanya Pemecatan Ronny Setiawan sebagai mahasiswa. Terlebih lagi terdapat politikus dari salah satu partai ikut campur dalam pemecatan tersebut. Padahal sudah jelas hal tersebut bukan dalam ranahnya. Kasus pemecatan berawal dari adanya upaya Ronny untuk mengkritik lingkungan kampus. Informan menyebutkan bahwa kritik yang dilakukan sudah sesuai dengan iklim kehidupan mahasiswa, yaitu untuk menumbuhkan tingkat kekritisn pemikiran dan peduli kepada lingkungan sekitarnya. Namun keputusan pemecatan Ronny sebagai mahasiswa dibatalkan oleh pimpinan, dikarenakan posisi Ronny yang merupakan ketua BEM UNJ menimbulkan gelombang reaksi penolakan yang besar kepada mahasiswa dari kampus di Indonesia. Bahkan jika pemecatan tersebut tetap dilakukan, ada upaya dari BEM seluruh Indonesia untuk melakukan aksi di UNJ sebagai bentuk protes pemecatan tersebut.

⁴¹ Wawancara dengan dosen E pada tanggal 7 Nopember 2017

Suatu hal yang tidak mengenaikan apabila adanya pergolakan di lingkungan yang sangat dikenalnya dan memilih untuk bersuara. Perlu adanya upaya untuk bersuara karena UNJ merupakan milik semua komponen yang berada di dalamnya, baik itu milik dosen, mahasiswa, dan pegawai atau karyawan didalamnya. Dengan demikian tidak lantas apabila semua komponen tersebut untuk hanya diam tanpa bersuara. Karena dengan adanya konflik tersebut, kampus yang disebut sebagai kampus perjuangan ini sedang mengalami sakit dan harus ditolong langsung oleh komponen-komponen didalamnya. Dapat diketahui juga bahwa terdapat perbedaan antara dosen biasa dan pejabat-pejabat dewan pembina pasca mendapatkan lebih besar presentase dari remunerasi, yaitu 150%. Presentase yang paling besar. Sedangkan untuk dosen biasa hanya 30%. Data tersebut didapatkan dari mantan staf keuangan.

Data yang didapat juga mengatakan bahwa ketika menjabat, pimpinan dalam hal ini rektor juga terlihat sikap otoriter diaplikasikan ketika sedang rapat pimpinan. Dimana rektor terkesan hanya ingin terima jadi, padahal seharusnya rapat pimpinan adalah diskusi ketika membicarakan suatu masalah untuk menyelesaikan bagaimana baik nya. Bahkan ada satu ketika dimana kalau tidak sependapat ataupun mengkritik maka yang terjadi adalah pengancaman. Pengakuan ini didapat ketika ada salah satu pimpinan tertinggi dari fakultas FMIPA berbicara terkait sikap rektor ketika memimpin rapat.

“Kami sebagai dosen-dosen yang tergabung didalam Aliansi Dosen UNJ sepakat untuk menurunkan pimpinan sebelum periode masa kepemimpinannya berakhir. Karena saya melihat bahwa suasana-suasana di UNJ sudah tidak kondusif sangat berbeda dengan periode-periode sebelumnya dimana kultur akademis masih dijunjung tinggi dan tidak pernah terjadi persoalan seperti ini ”⁴².

Atas dasar hal ini, informan menyatakan bahwa dosen-dosen yang tergabung didalam Aliansi Dosen UNJ sepakat untuk menurunkan pimpinan sebelum periode masa kepemimpinannya berakhir. Informan beralasan bahwa suasana-suasana yang tidak kondusif di UNJ ini lah yang menyebabkan adanya pergolakan dan pertentangan dari dosen-dosen yang berkonsolidasi dalam Aliansi Dosen UNJ. Tidak hanya untuk sekedar wadah konsolidasi dosen kritis, Aliansi tersebut juga akan mengawal proses perubahan dari kepemimpinan yang baru ke kepemimpinan yang lama. Akan tetapi semua hal itu ditanggapi dengan biasa dan merupakan resiko dari menginginkannya perubahan. Secara kolega atau grup, sikap Aliansi Dosen UNJ menyatakan tidak takut akan adanya resiko yang harus dihadapi. Aliansi Dosen UNJ sepakat untuk tidak perlu takut, selama hal tersebut harus didasarkan berpegang teguh pada koridor yang sebenarnya, seperti aturan dan lain sebagainya.

Salah satu kebijakan yang dianggap menimbulkan keresahan pada kalangan dosen adalah adanya peraturan absen melalui *fingerprint* yang terkesan dipaksakan. Peraturan absensi dosen yang dilakukan sebelumnya mencerminkan dosen sebagai tenaga kerja yang terkesan dipaksa. Seperti yang banyak dikeluhkan, ketika dosen mengajar terdapat jadwal yang sudah dibuat dan ditentukan. Akan tetapi dengan

⁴² Wawancara dengan dosen E pada tanggal 7 Nopember 2017

adanya absen yang memberatkan membuat dosen menjadi datang kekampus meskipun jadwal mengajar yang telah ditentukan masih lama.

“Hidup itu kan harus menentukan pilihan, kalau takut itu seharusnya hanya takut kepada Allah SWT bukan takut pada hal-hal yang lain. Karena semuanya sudah diatur, tinggal bagaimana kita saja menjalankannya”⁴³.

Konflik yang terjadi di kampus UNJ menyebabkan dosen-dosen kritis yang tergabung ke dalam Aliansi Dosen UNJ sangat menginginkannya adanya pembaharuan. Dari sistem yang sebelumnya tidak bagus menjadi bagus. Kemudian adanya perubahan, baik dari pimpinan pusat ataupun pimpinan yang ada dibawahnya. Baik dekan ataupun jurusan, baik dekan ataupun rektor. Jadi sangat penting untuk melakukan pembaharuan secara menyeluruh. Jadi ada usaha untuk memunculkan orang-orang yang benar-benar peduli dengan permasalahan di kampus untuk menjadi pemimpin di UNJ. Kemudian kampus UNJ merupakan kampus sejarah pembaharuan, maka harus tetap terus dipertahankan sejarah yang pernah diraih tersebut. Seperti dengan adanya pembaharuan-pembaharuan di IKIP Jakarta dahulu, melahirkan pimpinan terbaik yang pernah ada di dalamnya. Maka sudah pasti harus juga diturunkan pada saat sekarang, yaitu saat kampus yang sebelumnya bernama IKIP Jakarta menjadi sebuah Universitas Negeri Jakarta sebuah kampus yang terkenal akan sejarahnya. Selain itu harus berani menanggung resiko apapun dengan pembaharuan. Itulah yang saat terpenting untuk saat ini.

⁴³ Wawancara dengan dosen E pada tanggal 7 Nopember 2017

3.3 Diannya Dosen Menurut Aliansi

Menurut informan dosen U, dalam studi ilmu pengetahuan terdapat *Behavior Approach dan Post Behavior Approach*. Kebanyakan dosen-dosen ini merupakan *Behavior Approach* yang kemudian mengarah kepada ilmu pengetahuan untuk ilmu atau *Science for Science* bukan ilmu untuk perubahan. Sedangkan bagi akademisi yang condong kearah *post behavior approach* itu menyakini bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengembangkan ilmu saja, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan itu dijadikan sebagai satu alat untuk melakukan perubahan di sekitarnya. Sedikit dosen yang memilih jalan tersebut, sehingga ada persoalan di sekitarnya tidak *responsif*, terdapat zona nyaman yang membentuk pola pikir paradigma yang pendekatan ilmu hanya sekedar ilmu untuk ilmu. Hal itu kemudian yang melekat pada dosen-dosen yang diam yang ada di UNJ.

Terdapat rasa takut karena ada semacam tekanan-tekanan, baik dari dekan, kaprodi, dan tekanan-tekanan yang lain sehingga membuat dosen-dosen tidak bersikap kritis. Kenapa hal tersebut terjadi? Karena adanya perintah dari pimpinan baik di fakultas ataupun jurusan untuk menekan dosen langsung datang dari rektor agar dosen-dosen untuk tidak ikut ikutan bersikap kritis. Hal tersebut terbukti, seperti pemanggilan dekan untuk dosen-dosen yang kritis. Bahkan ada dekan-dekan yang membubarkan diskusi mahasiswa yang menunjukkan ada tekanan dari struktur birokrasi yang membuat dosen tidak bisa bergerak bebas. Kemudian ada ketergantungan atau independensi para dosen pada sumber finansial di universitas.

Menurut dosen U, di sisi lain dosen-dosen lain yang tidak responsif juga merupakan bentuk dari pilihan rasional mereka. Tetapi ada semacam imajinasi *comfort zone* pada diri dosen, yaitu bayangan bahwa “dosen” sudah merasa nyaman. Jadi ada kontruksi pada dirinya bahwa seolah-olah dirinya sudah nyaman. Seperti sudah mendapatkan gaji sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), uang sertifikasi dosen, gaji BLU, intensif yang dihargai dengan kelebihan jam dan lain-lainnya sehingga menyebabkan dosen sudah berada pada zona nyaman. Zona nyaman tersebut sudah mengelabui nalar kritisnya, yang seolah-olah membentuk sikap untuk tidak mengkritik karena sudah berada dalam zona nyaman.

Padahal sumber pendapatan dosen tidak hanya sekedar dari kampus saja. Karena banyak dosen-dosen ini bergantung kepada universitas maka menimbulkan perasaan akan takut dipecat. Ada perasaan takut yang tidak tepat yang terjadi pada dosen. Hal tersebut merupakan asumsi dari informan yang memiliki korelasi, yaitu terdapat ketakutan yang tidak tepat. Kemudian ada koneksi dengan struktur kekuasaan dikampus. Karena mempunyai koneksi tersebut, ada perasaan tidak enak untuk mengkritik, ataupun pernah berjasa didalam hidupnya. Koneksi tersebut yang membuat terjadinya bias sikap terhadap realitas yang menjadi persoalan di kampus. Hal-hal yang disebutkan diatas yang menurut informan yang membuat dosen-dosen di kampus menjadi diam tanpa mau mengkritik.

“Menurut saya faktor kuat yang menyebabkan dosen tidak mau ikut bersuara adalah karena takut. Yaitu takut akan kehilangan pekerjaannya sebagai dosen. Selain itu, faktor lainnya adalah adanya keraguan dalam dirinya dan tidak mau mengambil resiko. Meskipun begitu, itu merupakan pilihan yang diambil oleh mereka”⁴⁴.

Sedangkan menurut penuturan dosen E yang tergabung dengan Aliansi Dosen UNJ sebagai kelompok minoritas kritis dosen. Menganggap ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi diam yang terjadi pada dosen-dosen di UNJ. Pertama adalah adanya rasa takut, terutama yang mempunyai jabatan di kampus. Seperti adanya perasaan takut digeser dari jabatan yang telah didapatnya. Kedua adanya keraguan di dalam dirinya, yaitu antara ragu-ragu untuk ikut kedalam pembaharuan atau tidak ikut sama sekali. Dosen tersebut berada di tengah-tengah dan cenderung hanya sebagai penonton dibalik layar. Beberapa dosen yang tergabung dalam Aliansi menganggap, kelompok dosen-dosen yang ragu-ragu ini harus dirangkul agar jelas dalam menentukan sikapnya. Ketiga dosen-dosen cenderung untuk tidak mau mengambil resiko. Karena seperti yang telah diketahui, beberapa dosen yang dianggap kritis dalam bersuara dipolisikan oleh pimpinan. Jadi ada ketakutan untuk dipanggil polisi yang mengakibatkan menjadi tidak mau bersuara.

3.4 Diamnya Kaum Intelektual

Adanya konflik dan munculnya Aliansi Dosen UNJ sebagai wadah konsolidasi para dosen kritis memunculkan pandangan lain yang tidak seragam dari dosen-dosen lain. Pandangan tersebut terkait adanya pilihan yang membuat dosen-dosen lain untuk tidak mau ikut kedalam Aliansi dan memilih untuk tidak bersuara.

⁴⁴ Wawancara dengan dosen E pada tanggal 7 Nopember 2017

Kondisi yang diambil tersebut memang bukan tanpa alasan, mengingat dosen-dosen merupakan kaum terpelajar yang sudah memikirkan matang-matang sebelum bertindak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dosen-dosen yang cenderung diam sebenarnya mengetahui apa yang sedang terjadi di dalam kampus UNJ. Dari data yang didapat, dosen-dosen mengetahui konflik yang terjadi. Yaitu mulai dari kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak menguntungkan masyarakat kampus seperti nepotisme, plagiarisme, pemecatan Ronny Setiawan sebagai mahasiswa, penurunan anggaran penelitian, kriminalisasi dosen dan lain sebagainya. Salah satu konflik yang sangat menggema ditelinga masyarakat lingkungan kampus dan masyarakat luar adalah plagiarisme pada program Magister. Hal tersebut seakan seperti membantu teman yang memiliki jabatan. Salah satu contoh yang terjadi pada kasus Gubernur Sulawesi Tenggara yang mengambil studi doktor. Namun ada dosen yang beralasan bahwa sebagai seorang pejabat terlebih lagi pejabat tertinggi di suatu daerah, tidak mungkin untuk dapat mengikuti perkuliahan secara *full*. Karena sudah pasti dengan menjadi pejabat tinggi daerah, banyak sekali kesibukan dan kewajiban lain untuk dilakukan.

“Bagi kami sikap dosen menganggapnya hal tersebut seperti KKN lah, karena yang bersangkutan mungkin di kampung halamannya sana sebagai warga dari provinsinya, sehingga bisa saja menjadi hal tersebut merupakan hal pertimbangan dari kebijakan pimpinan”⁴⁵.

Dosen pun juga banyak mengetahui perihal kepemimpinan yang seolah tanpa memandang mahasiswa benar atau salah. Seperti kasus pemecatan mahasiswa yang

⁴⁵ Wawancara dengan dosen H pada tanggal 8 Nopember 2017

terjadi pada Ronny Setiawan. Karena mahasiswa tersebut dianggap terlalu mengkritisi kebijakan rektor, namun akhirnya BEM Indonesia mendukung Ronny untuk tetap menjadi mahasiswa dan kasus tersebut pun berakhir dengan dimaafkannya Ronny Setiawan dan pemecatannya sebagai mahasiswa dicabut. Dari data yang didapat, banyak dosen yang menyayangkan masalah tersebut terjadi. Dosen juga menganggap kasus-kasus lain yang ada di kampus UNJ sebagai domplengan saja. Seperti tidak sesuai dengan aturan menaikkan sanak-saudaranya untuk menempati jabatan-jabatan tertentu di dalam lingkungan kampus. Dari kasus-kasus yang ada tersebut, kemudian terjadi konflik di kalangan dosen-dosen muda yang kritis dalam menanggapi. Hal itu kemudian berkembang dengan dilaporkan pimpinan kepada Ombudsman oleh dosen-dosen muda kritis untuk ditindak lanjuti.

Melihat masa bakti yang masih ada waktu setengah tahun lagi. Dosen H sebagai informan mengatakan bahwa tidak sedikit dosen-dosen yang menyayangkan turunny (rektor) tidak dengan secara hormat, atau istilah kasarnya dipecat. Atau lebih tepatnya dinonaktifkan sampai kasus tersebut selesai. Meski kemudian rektor banding ke pengadilan untuk mempertanyakan keputusan penonaktifan tersebut. Lebih lanjut lagi, secara nurani banyak dosen yang merasa kasihan. Hal tersebut secara nurani terlepas tanpa melihat kesalahan, namun secara nurani ada rasa kasihan karena diberhentikan dengan tidak terhormat. Lalu ada perasaan yang tidak merasa puas dengan keputusan tersebut, karena yang memberhentikan bukan selayaknya. Karena yang memberhentikan tersebut tidak langsung dari pihak *internal* atau dalam

kampus itu sendiri, melainkan pihak *eksternal* / luar kampus. Meskipun pihak luar tersebut merupakan atasan juga, akan tetapi jika diberhentikan oleh senat universitas maka hal tersebut dapat diterima. Karena yang memberhentikan adalah dari kalangan dalam itu sendiri, yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung di dalam kampus.

“Sebelumnya warga kita dulunya ya menerima saja apapun kebijakan ataupun konflik yang terjadi di kampus. Kebanyakan dari kita hanya menunggu, karena periode pimpinan tinggal 1 tahun lagi, selepas itu nanti juga berhenti menjabat”⁴⁶.

Sedikit juga dosen yang menganggap sikap pimpinan yang kurang *welcome* atau cair kepada warga-warga civitas di kampus. Misalnya kurang dalam hal komunikasi. Lalu tidak mau dikritik. Padahal seharusnya dengan menjadi pimpinan sudah pasti terdapat *pro* dan *kontra* didalam kebijakan ataupun keputusan yang dibuatnya. Dengan sikap menerima kritikan maka akan dapat dijadikan sebagai masukan untuk pertimbangan kebijakan selanjutnya. Sikap anti kritik tersebut menimbulkan adanya otoriter. Sewaktu menjabat pula, seharusnya ada bidang-bidang yang dapat dilakukan oleh bawahannya akan tetapi malah di tangani sendiri. Terlebih lagi yang menyangkut kebanggaan. Dosen pun menanggapi kebanggaan yang didapatkan tersebut tidak lebih dari kebanggaan semu. Seperti seolah-olah hal tersebut lahir dari keputusan ataupun pekerjaan beliau. Banyak kalangan kampus yang menilai tindakan tersebut tidak etis. Jadi banyak sekali kasus-kasus kecil yang tidak memuaskan civitas sehingga menimbulkan keresahan yang mendalam.

⁴⁶ Wawancara dengan dosen H pada tanggal 8 Nopember 2017

Bagi dosen, banyak yang menyikapi persoalan dan konflik di kampus dengan sikap menerima semua konflik tersebut hingga akhir masa jabatan pimpinan berakhir. Selain itu dari penuturan salah satu informan juga mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan dari pada dosen, terkait dengan adanya konflik didalam kampus. Tetapi terdapat anggapan dari beberapa pihak bahwa hal tersebut sangat membebani. Namun meskipun tidak secara terang-terangan ikut kedalam gerakan perlawanan, banyak dosen-dosen yang aktif berdiskusi di belakang layar agar tidak diketahui. Namun hal tersebut masih sekedar diskusi ringan mengenai cara kepemimpinan rektor.

Pilihan untuk diam juga diambil oleh dosen D. Pilihan tersebut diambil bukan tanpa sebab. Informan melihat bahwa dengan adanya konflik yang terjadi dirinya merasa takut bersuara terlebih rekan-rekan di jurusan pun juga memilih bersikap sama. Namun tidak hanya karena takut, banyak dosen di jurusannya memilih untuk tidak mau tau sama sekali terkait dengan adanya konflik. Namun dirinya dan rekan sesama dosen mengetahui perihal konflik yang terjadi di UNJ. Diantaranya seperti kriminalisasi dosen, adanya plagiarisme, dan nepotisme. Dosen D mengaku mengetahui konflik tersebut dari beberapa media sosial yang ada.

“Informasi-informasi terkait dengan konflik pada umumnya berasal dari media sosial, seperti wa, terutama wa grup dosen. Meskipun mengetahui konflik tersebut, hanya sedikit dosen yang berani menyikapinya di grup. Hal tersebut saya maklumi karena memang adanya perasaan takut di antara kami untuk saling menyiakapi”⁴⁷.

⁴⁷ Wawancara dengan dosen D pada tanggal 19 Desember 2017

Meskipun tidak termasuk kedalam kelompok dosen yang bersuara, dosen S sebagai salah satu informan mengatakan bahwa konflik yang terjadi seperti kriminalisasi dosen itu bukanlah sikap yang seharusnya dilakukan oleh pimpinan. Meskipun dosen tersebut memang terbukti melakukan kritik kepada pimpinan, namun kritik tersebut bukanlah kejahatan besar yang pantas untuk dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Kritik terlebih lagi dalam kultur akademik merupakan hal yang sah saja asalkan berada pada koridor yang jelas. Dosen S beralasan bahwa selain dengan melaporkan kepada pihak berwajib, terdapat cara penyelesaian masalah yang lebih mudah yaitu dengan lebih mengedepankan komunikasi. Karena dengan sistem yang menerapkan komunikasi yang terus berjalan akan melahirkan sistem yang bagus juga terutama dalam hal demokrasi kampus. Sikap pimpinan yang menyelesaikan konflik dengan cara seperti itu juga mencerminkan tidak adanya kebebasan berpendapat.

”Dengan sikap (pimpinan) yang seperti itu, menurut saya dosen bukan seseorang yang tiap kali terjadi kesalahan harus dilaporkan ya. Karena bagaimanapun juga kita (dosen) itu adalah orang yang berpendidikan. Kalau kita diajak komunikasi dengan baik, saya rasa penyelesaian masalah itu lebih mudah dibandingkan dengan ketika bicara kita dilaporkan kan seakan membuat pimpinan kampus terkesan otoriter. Jadi kebebasan berpendapat itu tidak ada”⁴⁸.

3.5 Pilihan Rasional Dosen Menyikapi Konflik

Meskipun memilih untuk diam, dosen-dosen mengetahui konflik ataupun persoalan yang sedang terjadi. Banyak juga perdebatan ataupun pembicaraan mengenai konflik yang telah terjadi di kampus namun tidak ada tindakan lebih lanjut yang mengarah kepada kebulatan tekad untuk bergerak merubah kampus. Melihat adanya kebebasan

⁴⁸ Wawancara dengan dosen S pada tanggal 21 Nopember 2017

berpendapat yang dibelenggu, tidak menjadi serta merta membuat dosen bersatu untuk bersuara. Hal tersebut dikarenakan karena beberapa alasan yang beberapa dosen kemukakan. Berdasarkan temuan lapangan, pilihan yang diambil beberapa dosen untuk diam adalah karena takut untuk bersuara dan tidak mau terlibat lebih dalam mengenai konflik yang telah terjadi.

3.5.1 Perasaan Takut

Kenyataannya terdapat dosen yang memilih untuk diam ternyata sangat mengapresiasi tindakan yang dilakukan oleh sekelompok dosen yang berani untuk bersuara. Dosen S beranggapan bahwa hal tersebut bertujuan hanya untuk memperbaiki kondisi yang sedang terjadi di kampus. Perasaan takut untuk bersuara merupakan faktor penentu tersebar dalam pengambilan keputusan bagi para dosen. Karena mereka memilih untuk diam daripada dilaporkan oleh pimpinan. Dengan memilih untuk diam, hampir setiap dosen sedikit yang membicarakan konflik yang terjadi di UNJ. Pembicaraan ataupun omongan mengenai konflik di UNJ rata-rata hanya sekedar pembicaraan melalui media sosial. Pembicaraan mengenai gejala di media sosial pun berlangsung sebelum terjadinya kasus pelaporan dosen ke polisi. Semenjak adanya pelaporan dosen, dosen-dosen yang awalnya banyak yang berkomentar ataupun memberikan pendapatnya di media sosial semakin sedikit. Karena sudah tau akibat yang terjadi kalau menentang kebijakan ataupun mengkritisi kepemimpinan pusat kampus.

“Sejak saat itu, begitu tau ada dosen yang dilaporkan, pembicaraan di grup WA menjadi semakin sedikit, jadi tidak ada lagi yang komentar nyeleneh. Pada awal-awalnya kita masih aman-aman aja komentar di sesama grup dosen. Tetapi begitu ada yang dilaporkan langsung sedikit yang memilih untuk tetap berkomentar...”⁴⁹.

Ketakutan menjadi alasan mengapa banyak dosen menjadi diam. Alasan dosen takut untuk bersuara karena dosen sendiri melihat dari contoh-contoh yang sudah ada, banyak dosen yang mencoba untuk membuka suara ataupun bertindak malah dijatuhi hukuman berupa pemecatan dari rektor. Selain dipecat, sudah ada contoh yang lalu terhadap nasib dosen yang mencoba untuk mengkritik pimpinan malah mendapatkan pemindah tugas di kampus. Seperti sebelumnya menempati jabatan tertentu di kampus, setelah mengkritik pimpinan malah diturunkan dari jabatan tersebut dengan cara menggantikan jabatan tersebut kepada orang lain.

Selain karena takut dipecat atau dipindah tugaskan, dosen juga takut jika memberikan kritik kepada pimpinan maka akan mengganggu aktifitasnya sebagai dosen seperti biasa. Karena menjadi dosen, dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk dikeluarkan dan juga aktifitas lain diluar profesinya sebagai seorang dosen. Tidak sedikit dosen yang takut jika ikut bersuara, mengkritik ataupun melawan konflik yang sedang terjadi malah akan menambah beban mental dari dosen tersebut. Seperti yang dikatakan dosen S, bahwa dirinya selain takut untuk dipecat, dipindah tugaskan, ataupun dilaporkan polisi, ketakutan lain untuk mau angkat bicara adalah takut terjatuh mentalnya. Dosen S mengatakan bahwa meskipun berprofesi sebagai seorang dosen yang memiliki tingkat rasionalitas dan kekritisannya bisa terbilang tinggi,

⁴⁹ Wawancara dengan dosen S pada tanggal 21 Nopember 2017

jika sudah di laporkan kepada polisi maka sudah pasti akan mengganggu aktifitasnya sebagai dosen dan akan menjatuhkan mentalnya. Karena berurusan dengan pihak kepolisian, merupakan kegiatan yang bisa dibilang mudah dijalani, karena berkaitan dengan hukum dan penjara yang bisa saja akan didapatkannya.

Perasaan takut terbesar yang dialami oleh dosen D adalah takut dipecat sebagai dosen. Ketakutan tersebut menurut dosen D beralasan, karena jika dipecat dari dosen maka secara otomatis akan memperburuk kondisi ekonomi, dan akan menambah beban stres di pikiran. Selain itu dirinya juga tidak mau terbebani dengan ikut kedalam suatu gerakan. Karena tidak dipungkiri oleh dosen D, ketika berbicara masalah ekonomi maka akan menjadi prioritas utama. Meskipun begitu dosen D juga tetap mendukung Aliansi Dosen UNJ. Aliansi tersebut memiliki anggota dosen-dosen yang hebat didalamnya. Dosen-dosen yang mau memperjuangkan atas nama masyarakat UNJ. Dosen D melihat dosen yang tergabung kedalam aliansi memiliki komitmen yang kuat untuk perubahan. Karena jika sudah berkomitmen sesuatu, maka komitmen tersebut harus terus dijalankan seberat apapun rintangannya.

“Sebenarnya bukannya tidak mau ikut kedalam gerakan menyikapi konflik, tetapi saya juga berpikir kedepannya bahwa jika ikut kedalam aliansi maka akan banyak konsekuensi yang akan saya dapatkan. Salah satu yang terbesar adalah dipecat dari dosen. Saya sangat menghindari hal tersebut, karena dosen merupakan pekerjaan saya satu satunya”⁵⁰.

Informan juga mengatakan bahwa ada keresahan yang mendalam jika ingin bersuara terlebih lagi untuk bertindak terkait dengan kondisi kampus. Informan dosen H mengatakan bahwa jangankan untuk berbicara ataupun mengkritik, membicarakan

⁵⁰ Wawancara dengan dosen S pada tanggal 21 November 2017

konflik yang terjadi di dalam kampus dengan sesama dosen saja sudah merupakan hal yang jarang sekali terjadi. Karena menurut penuturan dosen H, bisa saja yang awalnya merupakan pembicaraan sederhana tentang konflik malah berakhir dengan pemanggilan kepada dosen yang membicarakan tersebut. Pemanggilan tersebut dapat dianggap sebagai mengkritik pimpinan. Oleh karena itu, semenjak pencuatnya pemindah tugas dosen hingga pelaporan kepada kepolisian kebanyakan dosen di UNJ memilih untuk tidak lagi membicarakan konflik yang sedang terjadi.

3.5.2 Tidak Mau Terlibat

Selain karena takut untuk mengkritik dan melawan konflik, salah satu alasan kuat lainnya adalah ketidak ingintahuan dari dosen untuk terlibat ataupun ikut kedalam permasalahan yang terjadi. Karena informan beranggapan, masih banyak urusan penting lain yang lebih dari pada menghabiskan tenaga dan pikirannya untuk menyoroiti konflik di kampus UNJ. Selain itu, dosen S juga berasan bahwa tidak ingin terlibat lebih dalam terkait meyoroti konflik di kampus. Dosen S juga mengatakan bahwa alasan tertentu dari dosen-dosen lain untuk memilih diam karena masih banyak urusan-urusan lain yang memang lebih penting untuk dikerjakan. Kemudian dengan munculnya Aliansi Dosen UNJ yang mengurus konflik tersebut, ada perasaan bahwa mereka sudah tidak perlu lagi ikut campur ataupun turut serta kedalam pergolakan tersebut.

“Banyak pembicaraan dari dosen-dosen yang mengatakan bahwa lega dengan adanya Aliansi dosen UNJ, namun tidak sedikit juga yang beranggapan bahwa harus menyerahkan kepada sistem kembali”⁵¹.

Informan juga mengatakan bahwa contoh urusan penting yang menyebabkan dosen lain memilih untuk diam adalah karena beranggapan bahwa sejatinya dosen juga merupakan manusia biasa yang juga memiliki kehidupan sosial lain selain mengajar di kampus. Salah satu contohnya adalah dosen S, beliau mengungkapkan bahwa sudah 12 tahun menjadi dosen di UNJ. Tidak hanya berfokus menjadi dosen, beliau juga mempunyai peran penting dirumah yaitu ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, informan diharuskan juga untuk mampu memberikan perhatian yang lebih kepada keluarga terutama anak-anaknya. Karena harus membagi fokusnya sebagai dosen dan ibu rumah tangga, informan mengatakan bahwa diperlukan tenaga dan pikiran yang lebih untuk mengurus keduanya. Jadi sangat menutup kemungkinan untuk mengurus urusan lain diluar kedua pekerjaan tersebut, terlebih lagi konflik yang terjadi di kampus bukan merupakan perkara sepele yang sudah pasti akan membagi lagi fokus, mental dan pikiran dari para dosen.

Namun meskipun menentukan sikap untuk tidak ingin tau atau tidak ingin ikut campur kedalam masalah, dosen pun juga mengetahui adanya keberadaan Aliansi Dosen UNJ. Menurut penuturan dosen S yang berasal dari fakultas ekonomi, dirinya sempat mendapatkan ajakan untuk bergabung melalui grup di media sosial. Tidak hanya dirinya, dosen-dosen lain pun yang turut bergabung di grup media sosial

⁵¹ Wawancara dengan dosen S pada tanggal 21 November 2017

tersebut juga secara tidak langsung diajak untuk bergabung kedalam kelompok Aliansi Dosen UNJ.

3.6 Penutup

Masing-masing dosen mempunyai sikap tersendiri ketika menghadapi konflik yang terjadi di UNJ. Sikap tersebut diambil berdasarkan pilihan rasioan yang telah mereka ambil sebelumnya. Dosen yang menyikapi konflik dengan bersuara, memilih pilihan tersebut memiliki alasan-alasan tersendiri. Diantaranya adalah panggilan sebagai seorang intelektual dimana siap menerima apapun resiko yang akan dihadapi. Sedangkan bagi dosen yang bersikap diam, juga memiliki alasan tersendiri. Perasaan dan tidak mau terlibat lebih jauh adalah alasannya. Namun dibalik itu semua, terdapat kecemasan mendalam yaitu tidak mau kehilangan pekerjaan mereka sebagai dosen. Karena tidak bisa mereka pungkiri, bahwa faktor ekonomi dianggap nomor satu daripada harus mengeluarkan sikap intelektualnya.

BAB IV

ANALISIS PILIHAN RASIONAL ATAS SIKAP DOSEN UNJ

4.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang sikap dosen menyikapi konflik dengan menggunakan analisis teori pilihan rasional. Analisis tersebut didapatkan berdasarkan temuan lapangan yang telah diolah. Sebelumnya sudah dijelaskan pilihan dosen dalam menanggapi konflik, yaitu pilihan untuk bersuara dan pilihan untuk diam. Pilihan-pilihan tersebut tentu saja tidak muncul begitu saja, tetapi terdapat pertimbangan-pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan tersebut. Karena pada dasarnya, setiap individu pasti mempertimbangkan pilihan-pilihan yang akan diambilnya. Sehingga pilihan tersebut dapat tercipta melalui pemikiran dan pertimbangan sendiri.

Sub bab pertama penulis akan mencoba menganalisis tentang pilihan yang diambil oleh dosen di UNJ terkait dengan adanya konflik. Konsep pilihan rasional akan digunakan dalam analisis ini. Analisis pilihan rasional diambil karena didalamnya akan membahas apa yang melatarbelakangi maksud dan motif diambilnya pilihan dari para dosen. Pada sub bab kedua penulis akan mengangkat konsep reformasi pendidikan tinggi yang ada pada daya kritis dosen. Sub bab ini diambil untuk menjelaskan konsep reformasi pendidikan tinggi berkaitan dengan

tingkat ke kritisan dari dosen. Dari reformasi pendidikan tinggi tersebut nantinya akan menggambarkan peran yang seharusnya dilakukan oleh dosen-dosen.

Terakhir penulis akan mengangkat sub bab yang berjudul refleksi sosiologis atas fenomena konflik di luar UNJ hingga pendidikan tinggi di Indonesia. Disini penulis akan mengangkat sumbangsi sosiologi terkait dengan bahasan yang diangkat. Hal tersebut diperlukan karena sosiologi sebagai ilmu sosial berperan dalam menganalisis permasalahan sosial yang ada, baik didalam lingkup mikro ataupun makro.

4.2 Diantara Keberanian Dan Kecemasan : Sebuah Pilihan Rasional Dosen

Aktor dalam teori pilihan rasional bertindak dengan mempertimbangkan keuntungan atau untung dan rugi dari tindakan yang dipilihnya. Dalam mempertimbangkan tindakan yang akan diambil oleh aktor, terdapat proses yang harus dilewati oleh aktor. Pertama adalah menyangkut keputusan. Keputusan dalam hal ini adalah pilihan rasional yang diambil oleh aktor. Masuk kedalam pembahasan, aktor menentukan pilihan yang diambil dengan memaksimalkan keuntungan dari pilihan yang ada. Kemudian aktor juga mencari pilihan pilihan terbaik yang setidaknya tidak merugikan aktor tersebut dari pilihan yang ada. Dosen diam memilih dan memilih bersuara dapat dikatakan telah mempertimbangkan kedua pilihan yang ada tersebut. Masing-masing pilihan yang dipilih memiliki konsekuensi tersendiri dan konsekuensi tersebut harus dijalankan oleh masing-masing dosen yang memilihnya.

Kedua, aktor memiliki preferensi atau motivasi atau kepuasan paling tinggi ketika memilih suatu pilihan. Hal tersebut terjadi karena masing-masing aktor dalam hal ini dosen mempunyai motivasi tersendiri ketika menentukan pilihan rasional yang akan diambilnya. Salah satunya adalah pilihan diam yang diambil oleh hampir mayoritas dosen di UNJ. Pilihan untuk diam tersebut diambil agar dosen tersebut setidaknya berada pada zona aman. Zona aman yang dimaksud adalah posisi dimana dosen yang memilih diam tidak akan tersandung masalah saat menjalankan kewajiban mereka sebagai dosen. Dengan menjauhi masalah, maka pekerjaan mereka sebagai dosen akan aman dan tidak akan disulitkan ketika dihadapkan dalam posisi apapun. Berbeda dengan dosen yang memilih bersuara, motivasi mereka untuk bersuara tidak hanya sebagai bagian dari kaum intelektual tetapi juga ingin memperbaiki nilai-nilai yang telah ada. Dilihat lebih jauh lagi, motivasi dari dosen-dosen yang memilih bersuara adalah agar rektor untuk segera turun dari jabatannya atau minimal mau untuk merubah sistem yang dari tidak sejuk dan tidak demokratis menjadi demokratis kembali. Karena hal tersebutlah yang paling diperjuangkan oleh para dosen yang memilih untuk bersuara. Yaitu hanya ingin merubah kampus UNJ tempat mereka mengabdikan dan mengamalkan ilmu mereka kepada para mahasiswa yang diajarnya.

Ketiga adalah alternatif pilihan. Alternatif dalam hal ini adalah opsi terakhir yang akan diambil oleh masing-masing dosen dalam menentukan pilihan rasional. Alternatif pilihan ada karena kedua pilihan yang tersedia sudah tidak lagi berada pada

batas aman ataupun batas keuntungan dari yang mereka akan dapatkan. Bagi dosen yang memilih untuk diam, alternatif pilihan yang akan diambil ketika pilihan tersebut sudah tidak memungkinkan lagi adalah menjadi ikut memilih bersuara. Hal tersebut menjadi alternatif yang akan terjadi apabila lingkungan dari dosen tersebut bernaung sudah memilih untuk ikut bersuara. Karena lingkungan sosial dosen tersebut sudah memilih untuk bersuara, otomatis dosen tersebut akan memilih ikut juga. Karena dengan memutuskan untuk bergabung dengan lingkungan dosen lain maka kepentingan dari dosen tersebut juga akan terwakili.

Teori pilihan rasional Coleman juga memperhatikan gagasan bahwa individu cenderung berperilaku sebagai makhluk rasional dan egois juga mencakup asumsi bahwa tindakan mereka sebagian besar disengaja dan juga bahwa mereka memiliki seperangkat preferensi yang stabil dan relatif konsisten. Dikatakan bahwa meskipun tindakan aktor dapat dibatasi oleh pengalaman dan norma sosial, perilaku mereka secara teratur dapat dijelaskan mengacu pada kebutuhan mereka untuk mencoba memaksimalkan keuntungan mereka. Tidak seperti strukturalisme atau fungsionalisme. Aktor individu dipandang sebagai titik tolak untuk analisis, Sementara kelompok dan perilaku kolektif ditafsirkan sebagai kerja sama yang didorong oleh keutamaan kepentingan pribadi⁵².

Salah satu aspek yang dilihat menggunakan pilihan rasional Coleman adalah adanya norma. *Trust* dan norma kelompok atau perorangan adalah aspek yang

⁵² Malesevic, Sinisa. (2004). *The Sociology Of Ethnicity*. London: Sage Publications Ltd, hal.95

diperhitungkan oleh individu ketika memutuskan bergabung atau tidak bergabung dengan suatu kelompok ataupun perorangan. Hal itu disebabkan karena dengan norma dan *trust* tersebut, individu yakin bahwa kepentingannya akan dapat dipenuhi. Berkaitan dengan pengertian diatas, norma dalam hal ini mengacu kepada dua kelompok yang dibahas, yaitu kelompok dosen yang memilih bersuara dan kelompok dosen yang memilih untuk diam. Norma pun menjadi salah satu pertimbangan yang diambil para dosen ketika dihadapkan suatu pilihan.

Pada dosen yang memilih untuk bersuara, rata-rata dosen tersebut berasal dari Fakultas Ilmu Sosial. Latar belakang ilmu sosial identik dengan adanya kepekaan yang lebih terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka. Ilmu sosial memiliki disiplin ilmu yang mempelajari manusia baik terhadap sesama manusia ataupun terhadap lingkungannya. Maka sudah menjadi sudah hal yang wajar apabila dosen yang memiliki disiplin ilmu sosial peka terhadap permasalahan di lingkungan sosial mereka. Hal itu lah yang terjadi pada dosen yang memilih untuk bersuara. Dasar mereka sebagai dosen yang mempunyai disiplin ilmu sosial membuat dosen tersebut memilih untuk bersuara. Tindakan untuk memilih bersuara dianggap sebagai memaksimalkan keuntungan bagi dosen yang memilihnya. Hal tersebut dikarenakan dosen yakin dengan keputusan yang mereka ambil dan juga menganggap tujuannya akan dapat terpenuhi.

Berbeda dengan dosen yang memilih untuk diam. Dosen yang memilih diam hampir bisa dikatakan berada di luar lingkup Fakultas Ilmu Sosial. Tidak seperti

dosen-dosen yang memiliki disiplin ilmu sosial yang peka terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Banyak dosen diluar Fakultas Ilmu Sosial cenderung kurang peka terhadap permasalahan sosial di lingkungannya. Memilih diam adalah pilihan terbaik menurut mereka. Dari data wawancara yang didapat dilapangan, dosen menjadi diam cenderung mengikuti dosen lainnya. Dengan tidak bersuara bersama dosen lainnya mereka menyakini bahwa tujuannya mereka dapat terpenuhi, yaitu tidak ingin ikut campur dan tidak akan dipecat sebagai dosen.

Norma yang ada di luar dosen Fakultas Ilmu Sosial yang cenderung kurang peka terhadap lingkungan sosial mereka menjadikan salah satu proses pertimbangan rasional yang diambil dosen diam. Pilihan karena takut dan tidak mau bersuara menjadikan acuan mereka dalam mengambil keputusan dikarenakan tidak ada dukungan dari lingkungan yang ingin berusaha untuk melawan dan ikut bersuara terkait dengan konflik yang sedang terjadi di kampus UNJ. Berbeda dengan lingkungan tempat dosen-dosen yang memilih untuk bersuara. Lingkungan mereka yang cenderung peka terhadap permasalahan sosial menjadikan mereka mau dan ikut berpartisipasi untuk melawan keadaan. Karena disiplin ilmu sosial yang dengan jelas menganalisis dan mempelajari aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan tempat manusia berada.

Selain norma yang berasal dari pengaruh sosial atau lingkungan dari para dosen, norma juga dapat dihubungkan dengan internal diri dari dosen. Seperti yang terjadi pada dosen yang memilih untuk bersuara. Terjadi pertentangan dalam diri

dosen dimana harus mencontohkan nilai-nilai dari kejujuran, kebaikan kepada mahasiswanya. Mencontohkan hal tersebut memberikan contoh teladan dan mempertegas bahwa dosen tersebut menjalankan fungsinya sebagai seorang intelektual yang memperjuangkan ilmu untuk perubahan. Intelektual yang juga tidak takut memperjuangkan suatu kebenaran tanpa takut akan ancaman yang akan menantinya kedepan. Sikap tersebut tidak hanya sekedar berani untuk melawan dan bersuara saja, akan tetapi intelektual berani memperjuangkan sesuatu ketika telah memiliki basis data yang *valid* dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

4.3 Reformasi Pendidikan Tinggi Ada Pada Daya Kritis Dosen

Selain untuk membantu generasi muda menjadi manusia yang utuh, pandai dalam bidang ilmu pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, memiliki iman, dan lain sebagainya, pendidikan juga mempunyai peran penting yaitu turut membantu generasi-generasi muda untuk masuk kedalam dan ikut terlibat dalam masyarakat secara bertanggung jawab. Secara lebih luas, pendidikan nasional juga mempunyai tujuan untuk membuat generasi muda menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Artinya pendidikan mempunyai peran untuk terlibat dalam meningkatkan hidup bernegara, dan bermasyarakat⁵³. Salah satu unsur didalam pendidikan adalah ada pada tenaga pengajarnya baik guru di sekolah maupun dosen di perguruan tinggi.

⁵³ Suparno Paul. (2002). *Reformasi Pendidikan* Yogyakarta: Kanisius, hal. 14

Dosen dalam lingkup yang lebih luas sejatinya tidak hanya sekedar memberikan pengajaran dan ilmu kepada mahasiswa yang didiknya. Memang pada dasarnya profesi guru dan dosen tidak jauh berbeda. Kedua profesi tersebut sama-sama mencerdaskan generasi penerus bangsa. Namun terdapat sedikit perbedaan dari keduanya. Dosen dapat dikatakan memiliki pemikiran yang lebih kritis ketimbang guru. Hal tersebut dikarenakan untuk menjadi seorang dosen minimal harus memiliki kualifikasi akademik minimum setingkat program magister atau S2. Selain itu di dalam lingkungan kampus memiliki kultur akademik yang lebih ketimbang kultur akademik di sekolah. Kultur akademik tersebut diantaranya seperti budaya diskusi, demokrasi kampus, pengabdian kepada masyarakat dan lain sebagainya. Hal tersebutlah yang membuat dosen memiliki daya kritis yang lebih.

Reformasi pada hakikatnya mengarah pada suatu perubahan dan pembaharuan. Untuk mencapai hal perubahan dan pembaharuan tersebut, diperlukan unsur ataupun elemen yang menunjangnya. Jika dihubungkan dengan pembahasan yang diangkat maka salah satu dari unsur tersebut adalah dari tenaga pengajarnya yaitu dosen ataupun guru. Kedua unsur tersebut penting didalam reformasi pendidikan. Karena dengan tanpa adanya tenaga pengajar tersebut, maka pendidikan tidak akan berjalan. Mengapa dibutuhkan reformasi? Hal ini perlu sebab berbagai bentuk reformasi politik, ekonomi, hukum, budaya akan langgeng apabila nilai-nilai

luhur yang mendasari gerakan reformasi tersebut menjadi milik dari para pelaku politik, ekonomi, hukum, budaya, dan lain-lain⁵⁴.

Masuk kedalam pembahasan, kampus sebagai tempat transfer ilmu seakan kehilangan fungsi dan hakekatnya. Hal tersebut dikarenakan adanya legitimasi kekuasaan yang lebih pada tingkatan struktur pimpinan kampus. Karena dengan adanya kekuasaan berlebih tersebut, warga kampus menjadi resah dan tidak sedikit yang merasa terkekang. Diantaranya dikekangnya kebebasan berpendapat, sikap pimpinan yang anti kritik, dan lain sebagainya. Dosen pun menjadi salah satu warga kampus yang merasakan adanya kekangan tersebut. Dosen yang seharusnya aktif dan kritis dalam menyuarakan pendapat menjadi diam. Hanya sedikit dosen yang berusaha menyuarakan dengan berdasarkan kapasitas mereka sebagai dosen.

Mengherankan ketika daya kritis dosen dikampus dengan segala bentuk kultur akademisnya perlahan menjadi luntur. Kampus yang dikenal sebagai tempat produksi ilmu dan pengetahuan merupakan satu instansi dimana pendidikan tinggi berada dan dijalankan. Inti dari pembangunan pendidikan nasional tidak lain ialah upaya mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dalam rangka mempersiapkan masyarakat dan bangsa dalam menghadapi milenium ketiga sebagai era yang kompetitif⁵⁵. Peran dosen dalam pembangunan pendidikan nasional sangatlah besar. Karena cara pembelajaran dan ilmu yang diberikan sudah masuk kedalam tahap

⁵⁴ Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, hal. 25

⁵⁵ *Ibid*, hal. 22-23

pembelajaran dewasa. Selain mengajarkan ilmu, dosen juga membekali mahasiswa yang diajarnya dengan memberikan contoh kebenaran, kejujuran dan tradisi dalam lingkup akademik. Namun dengan adanya konflik yang terjadi, banyak dosen yang tidak menunjukkan daya kritisnya menyikapi konflik. Dosen banyak yang takut dan ragu untuk menyuarakan pendapatnya. Beberapa informan mengatakan bahwa alasan ekonomi lah yang membuat mereka takut untuk memilih bersuara. Karena dengan bersuara, mereka takut akan kehilangan pekerjaan dan akan membuat masalah pada ekonomi mereka.

Hal tersebut menjadi dilema bagi dosen. Sebagai seorang intelektual sudah seharusnya dosen untuk memakai daya kritis mereka untuk menyikapi konflik secara subjektif. Namun karena ada tekanan dan ketakutan akan kehilangan pekerjaan mereka sebagai dosen akan membuat ekonomi mereka menjadi terganggu. Karena anggapan akan dipecat dari dosen maka tidak akan ada lagi pemasukan. Pilihan mereka untuk diam maka dianggap sebagai pilihan terbaik yang dapat mereka pilih. Sedangkan bagi para dosen yang memilih untuk bersuara, ketakutan akan kehilangan pekerjaan tidak ada dalam pikiran mereka. Daya kritis mereka terpanggil karena sudah kewajiban mereka sebagai seorang intelektual. Pilihan dari dosen untuk memilih bersikap dan bersuara menjadi rasional bagi mereka. Tidak ada rasa ketakutan dari dalam diri mereka. Karena memang sudah menjadi tugas dari seorang intelektual yang tanpa rasa takut untuk menyuarakan kebenaran apa pun resiko yang harus ditanggungnya.

4.4 Refleksi Sosiologis Atas Fenomena Konflik di Luar UNJ Hingga Pendidikan Tinggi di Indonesia

Analisis pilihan rasional atas sikap dosen ketika terjadi konflik di UNJ tidak hanya memperlihatkan sisi teoritis saja, tetapi banyak hal lain yang dapat diambil atas fenomena konflik yang terjadi pada pembahasan ini. Terutama jika dilihat dengan menggunakan kacamata sosiologis. Jika dilihat dari sisi keilmuan, kondisi yang terjadi merupakan imbas dari adanya tindakan yang tidak sesuai dengan Tri Dharma perguruan tinggi. Kampus yang seharusnya menjadi tempat demokrasi dan kebebasan berpendapat disuarakan menjadi terkekang dengan adanya kebijakan yang dianggap tidak populis terhadap warga universitas. Hal tersebut kemudian berimbas kepada kondisi diam yang terjadi pada dosen. Hal tersebut mengherankan, karena dosen merupakan seorang intelektual yang memiliki daya kritis. Terlebih konflik ini terjadi di instansi perguruan tinggi tempat dimana setiap hari mereka beraktivitas.

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat⁵⁶. Dalam hal ini, objek yang sedang dikaji adalah struktur yang berada dalam lingkup instansi perguruan tinggi. Ilmu sosiologi dalam lingkup yang luas berperan dalam mencari penyebab dan juga dampak dari fenomena sosial yang akan dikaji, serta memberi solusi agar membantu mencari solusi atas fenomena yang sedang terjadi tersebut.

⁵⁶ Soerjono Soekanto. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal 21

Fenomena ini menggambarkan bahwa institusi perguruan tinggi pun tidak menjamin bahwa terdapat sistem yang berjalan dengan baik didalamnya. Seperti yang terjadi di kampus UNJ, Sistem yang begitu kuat mampu membuat daya kritis dosen menjadi luntur dan perlahan menghilang. Hanya tersisa sedikit dosen yang tergabung kedalam suatu Aliansi Dosen UNJ yang mengkritisi konflik yang terjadi. Contoh konflik yang terjadi di kampus UNJ juga diharapkan menjadi pembelajaran untuk semua kampus-kampus lain, bahwa perlu adanya kesadaran untuk mau peduli dan kritis terhadap persoalan yang ada. Karena dengan adanya sikap ketidak pedulian, maka kampus akan berubah menjadi tempat langgengnya kekuasaan yang berlebihan.

4.5 Penutup

Konflik yang terjadi di kampus UNJ tidak hanya berimbas pada tercorengnya nama baik dari kampus sendiri, namun juga telah membuat terbaginya sikap dari kalangan dosen menanggapi konflik tersebut. Dosen dihadapkan kepada dua pilihan yang ada didepannya. Pertama adalah pilihan untuk bersuara menyuarakan pendapat dan melawan konflik. Kedua adalah pilihan untuk diam. Pilihan ini adalah pilihan yang paling banyak diambil oleh mayoritas dosen di UNJ. Pilihan untuk bersikap diam ini diambil oleh kebanyakan dosen menimbulkan sebuah pertanyaan. Kenapa dosen yang terkenal dengan daya kritisnya menjadi diam tanpa berbicara ketika terjadi konflik yang terjadi di dalam lingkungan kampus mereka.

Kedua sikap yang diambil tersebut bukan tanpa dasar, karena terdapat pilihan rasional yang berada di dalamnya. Dosen yang cenderung diam menganggap bahwa

dengan diamnya mereka maka akan menjauhkan mereka dari ketakutan-ketakutan yang akan muncul ketika mereka memilih untuk bersuara. Ketakutan tersebut bukan tanpa alasan. Dosen beranggapan bahwa ketakutan terbesar mereka apabila ikut menyikapi konflik adalah konsekuensi akan dipecat. Pikiran tersebut tentu sangat membayangi dosen. Karena dari data yang didapat, beberapa dosen mengatakan bahwa hanya mengandalkan pemasukan mereka hanya dari menjadi dosen. Dengan kehilangan pekerjaan, maka akan membuat masalah baru lagi yaitu masalah ekonomi. Sebagaimana yang telah diungkapkan, ekonomi memang bisa dikatakan sebagai sumber kehidupan dari manusia.

Berbanding terbalik dengan dosen yang memilih untuk bersuara dan melawan. Dosen ini tergabung kedalam Aliansi Dosen UNJ yang dengan keras menyuarakan perubahan dan mengkritisi kebijakan ataupun peraturan yang dianggap tidak populis bagi masyarakat UNJ. Dosen yang bergabung dengan Aliansi juga sudah berkomitmen untuk menerima konsekuensi yang ada. Hal tersebut dilakukan atas dasar ingin cepat melakukan perubahan. Karena dosen yang bersuara menganggap sudah menjadi suatu kewajiban mereka sebagai kaum intelektual untuk melawan ketidakadilan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sejatinya dosen merupakan tenaga pendidik dari mahasiswa yang merupakan generasi muda penyambung lidah rakyat. Dosen ideal diharapkan mampu berani dan kritis untuk mengungkapkan persoalan yang terjadi di lingkungan sosial, terutama dalam lingkungan kampusnya. Hal tersebut penting karena dosen merupakan peneliti yang bersentuhan langsung dengan keadaan yang terjadi di masyarakat dan memecahkan persoalan yang ada disana. Selain itu dosen yang ideal juga diharapkan tidak hanya menjadi pengamat dalam dinamika perubahan di masyarakat, melainkan turut berpartisipasi atau minimal menuntun anak didiknya yaitu mahasiswa untuk mau bertindak atau melawan sesuatu yang salah. Karena tugas dosen sama halnya dengan guru di sekolah, yaitu menuntun anak didiknya untuk mengamalkan ilmunya baik dalam hal bertindak ataupun mengeluarkan pendapatnya.

Dosen yang menjalankan tugasnya sebagai intelektual selain menguasai keilmuannya juga diharapkan memiliki daya kritis yang tinggi ketika menghadapi persoalan ataupun konflik yang terjadi tidak terkecuali konflik yang terjadi di kampus UNJ. Konflik yang terjadi antara lain kebijakan pimpinan tertinggi yang kontroversial, seperti dikeluarkannya secara paksa Ronny Setiawan yang saat tengah

menjabat sebagai Ketua BEM UNJ. Kasus tersebut bermula ketika saudara Ronny Setiawan secara vokal dan aktif terus menyuarakan kebenaran. Selain itu terdapat konflik-konflik lain seperti kasus plagiarisme, kasus nepotisme dan lain sebagainya.

Konflik tersebut pun membagi sikap dosen menjadi dua, yaitu bersikap untuk bersuara dan memilih untuk diam. Dari penelitian, terdapat pilihan rasional yang diambil didalamnya terkait dengan menanggapi konflik. Dosen memilih diam karena ketakutan untuk bersuara. Selain takut untuk berbicara, dosen lain juga cenderung tidak mau terlibat ke dalam permasalahan ini. Lebih lanjut, ketakutan tersebut bukan tanpa alasan. Dosen takut dipecat akan menyebabkan kehilangan pekerjaan mereka sebagai dosen. Karena jika sudah dipecat, dosen beranggapan bahwa kehidupan perekonomian mereka akan terganggu. Otomatis mereka memilih diam sebagai pilihan rasional menurut mereka tepat.

Berbeda dengan dosen yang memilih diam. Meskipun jumlahnya sangat sedikit tetapi tidak menyurutkan semangat dari pada dosen untuk melawan. Dosen yang memilih untuk bersuara mengatakan tidak takut sama sekali akan adanya ancaman yang datang dari berbagai pihak. Mereka beranggapan bahwa sudah seharusnya sebagai tugas dan fungsi sebagai dosen, yaitu untuk mengedepankan kebenaran dan kejujuran. Mereka juga beranggapan bahwa ingin cepat datangnya perubahan. Selain itu, Aliansi Dosen beranggapan bahwa sudah menjadi tugas dari seorang intelektual untuk terus mengedepankan kebenaran dan melawan ketidakadilan yang ada.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan penelitian tentang konflik yang terjadi di kampus UNJ secara tidak langsung memberikan pembelajaran penulis untuk tetap terus mempertahankan pilihan. Pada kesempatan ini juga, penulis mencoba memberikan saran ataupun masukan kepada pihak-pihak yang berpengaruh terkait dengan kasus yang diangkat ini.

1. Sebaiknya adanya penguatan kembali atas nilai-nilai yang sebenarnya dari dosen. Dikarenakan dosen merupakan golongan intelektual yang seharusnya memiliki dan mengajarkan kepada mahasiswa peserta didiknya dengan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Dengan adanya konflik yang terjadi, merupakan suatu pembuktian bagi dosen ketika sangat diperlukannya tingkat ke kritisian mereka.
2. Diharapkan adanya suatu wadah yang seperti Aliansi Dosen UNJ untuk memperkuat hubungan antara dosen. Karena jika dilihat saat ini, tidak ada wadah yang benar-benar mempersatukan dosen secara luas.
3. Penulis melihat bahwa Aliansi Dosen UNJ harus tetap ada untuk mengawal perubahan yang sedang terjadi di kampus. Selain itu, wadah aliansi ini juga diharpkan jauh dari adanya kepentingan-kepentingan yang akan merusak citra dari aliansi itu sendiri.
4. Penulis melihat dengan adanya konflik yang terjadi, sebaiknya adanya keterbukaan pihak kampus, terutama dalam hal berpendapat. Karena selama

ini penulis melihat bahwa kurangnya komunikasi erat yang benar-benar terjalin antara pihak kampus secara pusat dengan warga civitas akademika di UNJ.

5. Pihak kampus agar memperbaiki sistem, terutama dalam hal kepentingan bersama. Penulis melihat bahwa untuk membangun kampus yang memanusiakan warganya, diperlukan perbaikan sistem yang bertahap dan mendukung tiap elemen yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Coleman, James. 2011 *Dasar-Dasar Teori Sosial* Bandung: Nusa Media
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Manan Imran. 1989. *Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Kebudayaan
- Ritzer, D, J. (2010). *Teori Sosiologi: dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan muktahir teori sosiologi postmodern. (Terjemahan oleh: Nurhadi Edisi ke 5)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Soekanto, Soerjono, Sulistyowati, Budi. (2014) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suparno, Paul. (2002). *Reformasi Pendidikan* Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2010. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia
- Malesevic, Sinisa. (2004). *The Sociology Of Ethnicity*. London: Sage Publications Ltd

JURNAL

- Hariyanto, Eko. (2014). *Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani (Studi Kasus Penyewaan Lahan di Dusun Krajan Desa Pandan Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)* Jurnal Universitas Brawijaya.
- Makhfiyana, Imroatullayyin. Mudzakkir, Moh. *Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNESA*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.
- Putro Dharwiyanto Bambang. (2012). *Peranan Elit Intelektual Dalam Dinamika Masyarakat Antara Harapan dan Kenyataan* Jurnal Humaniora.

Rosidin. (2015). *Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah*. Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ginting, Daniel. (2017). *Sebuah Tinjauan Teoritis Psikososial: Seperti Apakah Dosen Yang Ideal Itu?*

TESIS

Bagasydha, Randy. (2015). *Pengaruh Faktor Sosiologis, Faktor Psikologi Sosial, Faktor Pilihan Rasional dan Vote Buying Terhadap Preferensi Pemilih Pada Pemilu Legislatif 2014 Daerah Pemilihan DKI Jakarta III*. Tesis Universitas Indonesia.

INTERNET

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/09/20/owjypw396-saatnya-reformasi-perguruan-tinggi> diakses pada tanggal 20 September 2017

<http://gerakanaksara.blogspot.co.id/2017/06/heboh-nepotisme-di-unj.html> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

<http://news.akurat.co/id-71978-read-dosen-unj-profesor-djaali-bertindak-otoriter-dan-semenamena> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

<http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/06/467322/kritisi-kebijakan-rektorat-ketua-bem-unj-dikeluarkan> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

<http://supriadirustad.blog.dinus.ac.id/2017/06/04/robohnya-universitas-kami-1-bila-universitas-jadi-suaka-plagiasi/> diakses pada tanggal 20 September 2017

<https://tirto.id/gurita-keluarga-rektor-djaali-di-unj-cvr2> diakses pada tanggal 20 September 2017

<http://unj kita.com/apa-kabar-unj-di-bawah-kepemimpinan-rektor-prof-dr-djaali/> diakses pada 12 Oktober 2017

<http://unj kita.com/ini-segudang-prestasi-prof-djaali-saat-menjabat-rektor-unj/>

<http://unj kita.com/ini-bukti-rektor-unj-nepotisme/> diakses pada tanggal 13 Oktober 2017

<http://unj kita.com/wajah-kampus-mulai-bopeng/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2017

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/14/02/24/n1hlky-prof-dr-djaali-menjadi-rektor-unj> diakses pada 11 Oktober 2017

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Dosen UNJ)

No	Pertanyaan
1	Apakah bapak/ibu tau mengenai konflik yang sedang terjadi di UNJ?
2	Seberapa taukah bapak/ibu mengenai permasalahan tersebut?
3	Menurut bapak/ibu kondisi apakah yang sedang terjadi di UNJ?
4	Apakah tanggapan bapak/ibu mengenai sikap otoriter yang terjadi di kampus?
5	Apakah bapak/ibu tau tentang keberadaan Aliansi Dosen UNJ, lalu pentingkah keberadaan dari aliansi tersebut?
6	Menurut bapak/ibu apakah yang menyebabkan banyak dosen yang lebih memilih untuk diam?
7	Apakah harapan bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Keterangan :

- Ditujukan kepada dosen yang memilih diam
- Bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan dosen menjadi diam.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Dosen UNJ)

No	Pertanyaan
1	Apakah bapak/ibu tau mengenai konflik yang sedang terjadi di UNJ?
2	Seberapa taukah bapak/ibu mengenai permasalahan tersebut?
3	Menurut bapak/ibu kondisi apakah yang sedang terjadi di UNJ?
4	Apakah tanggapan bapak/ibu mengenai sikap otoriter yang terjadi di kampus?
5	Apakah bapak/ibu tau tentang keberadaan Aliansi Dosen UNJ, lalu pentingkah keberadaan dari aliansi tersebut?
6	Menurut bapak/ibu apakah yang menyebabkan banyak dosen yang lebih memilih untuk diam?
7	Apakah harapan bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Keterangan :

- Ditujukan kepada dosen yang memilih diam.
- Bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan dosen menjadi diam.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Dosen UNJ)

No	Pertanyaan
1	Apakah bapak/ibu tau mengenai konflik yang sedang terjadi di UNJ?
2	Seberapa taukah bapak/ibu mengenai permasalahan tersebut?
3	Menurut bapak/ibu kondisi apakah yang sedang terjadi di UNJ?
4	Apakah tanggapan bapak/ibu mengenai sikap otoriter yang terjadi di kampus?
5	Apakah bapak/ibu tau tentang keberadaan Aliansi Dosen UNJ, lalu pentingkah keberadaan dari aliansi tersebut?
6	Menurut bapak/ibu apakah yang menyebabkan banyak dosen yang lebih memilih untuk diam?
7	Apakah harapan bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Keterangan :

- Ditujukan kepada dosen yang memilih diam.
- Bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan dosen menjadi diam.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Pendukung (Koordinator Dosen Aliansi UNJ)

No	Pertanyaan
1	Apa alasan mendasar bapak/ibu untuk mau bersuara terkait dengan konflik yang terjadi di UNJ?
2	Apakah Aliansi Dosen UNJ merekrut dosen-dosen untuk bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut?
3	Sesusah apa untuk mengajak dosen-dosen yang terkesan diam di kampus?
4	Apa saja rintangan atau halangan yang dihadapi Aliansi Dosen UNJ?
5	Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan dosen lain cenderung diam dan tidak mau ikut melawan ataupun bersuara?
6	Apakah ada rasa ketakutan untuk terkait dengan pilihan bapak/ibu untuk melawan?
7	Apakah harapan terbesar bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Keterangan :

- Ditujukan kepada dosen yang tergabung dalam Aliansi Dosen UNJ.
- Bertujuan untuk mengetahui apa alasan mereka untuk melawan dan mengkritisi kebijakan.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Pendukung (Dosen Aliansi UNJ)

No	Pertanyaan
1	Apa alasan mendasar Bapak/Ibu untuk mau bersuara terkait dengan konflik yang terjadi di UNJ?
2	Apakah ada rasa ketakutan untuk terkait dengan pilihan bapak/ibu untuk melawan?
3	Apakah pernah mendapatkan intervensi dari luar terkait dengan keberadaan Aliansi Dosen UNJ?
4	Menurut bapak/ibu apa alasan yang menyebabkan banyak dosen menjadi diam?
5	Apakah harapan terbesar bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Keterangan :

- Ditujukan kepada dosen yang tergabung dalam Aliansi Dosen UNJ
- Bertujuan untuk mengetahui apa alasan mereka untuk melawan dan mengkritisi kebijakan.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Dosen S
Hari dan Tanggal : Selasa 21 November 2017
Tempat Wawancara : Ruang Jurusan

1. Apakah bapak/ibu tau mengenai konflik yang sedang terjadi di UNJ?

Jawaban: Saya tahu, terutama bentuk konflik yang sangat langsung terasa dampaknya oleh dosen, seperti yang terjadi pada absensi. Selain absensi saya juga tahu mengenai adanya konflik lain, seperti pemecatan mahasiswa, pemindahan posisi dosen.

2. Seberapa taukah bapak/ibu mengenai permasalahan tersebut?

Jawaban: Hanya sebatas tahu saja, karena saya mengetahui permasalahan tersebut bermula di media sosial. Lalu selain media sosial, saya juga mengetahui dari adanya omongan-omongan di antara dosen di jurusan.

3. Menurut bapak/ibu kondisi apakah yang sedang terjadi di UNJ?

Jawaban: Saya melihat kondisi waktu itu cenderung adanya kepemimpinan yang mengarah ke sikap otoriter ya, karena adanya informasi tentang

pemindah tugas jabatan dosen, pemecatan mahasiswa, kriminalisasi dosen dan lain sebagainya. Lalu ada kebebasan berpendapat yang dibelenggu

4. Apakah tanggapan bapak/ibu mengenai sikap otoriter yang terjadi di kampus?

Jawaban: Dilihat dari adanya sikap tersebut terutama dengan melaporkan dosen ke polisi, hal tersebut sudah tidak mencerminkan lagi budaya kampus. Saya rasa bahwa dosen itu bukanlah seseorang yang tiap kali terjadi kesalahan harus dilaporkan ya, karena bagaimanapun juga kita (dosen) adalah orang yang mempunyai pendidikan, kalau kita diajak komunikasi dengan baik saya rasa hal tersebut lebih mudah untuk penyelesaian masalahnya. Dari hal itu sudah mencerminkan sikap otoriter dari rektor. Jadi kebebasan berpendapat itu tidak ada. Karena sudah menjadi hal yang wajar apabila terjadi kritik, terlebih di perguruan tinggi. Kritik itu adalah hal yang diperbolehkan, asal dalam koridor yang jelas, apalagi kritik tersebut dalam bentuk tulisan. Itulah sistem akademik, apabila akademiknya sistemnya bagus, maka akan berjalan dengan lancar. Saya menganggap bahwa pelaporan dosen karena mengkritik tersebut bukanlah pidana yang berat, bukan seperti pembunuhan .

5. Apakah bapak/ibu tau tentang keberadaan Aliansi Dosen UNJ, adakah bentuk ajakan yang dilakukan dan pentingkah keberadaan dari aliansi tersebut?

Jawaban: Iya tau. Bentuk ajakan dari Aliansi Dosen UNJ tersebut adalah untuk meminta dukungan atas perjuangan mereka. Ada rasa kasihan dari

dalam diri saya ketika melihat ada dosen yang dikriminalisasikan. Saya melihat Aliansi Dosen UNJ

6. Menurut bapak/ibu apakah yang menyebabkan banyak dosen yang lebih memilih untuk diam?

Jawaban: Melihat dari kejadian-kejadian yang sudah ada sebelumnya, saya melihat dosen tidak membuka suara mereka dikarenakan adanya rasa ketakutan dalam diri mereka. Terlebih lagi, saya pun tidak menampik demikian. Karena saya juga takut apabila mencoba bersuara untuk mengkritik nanti malah bisa masuk penjara juga. Lalu terlebih lagi sekuat apapun mental seseorang apabila orang tersebut dilaporkan ke polisi tentu akan membuat mental orang tersebut down juga ya. Maka daripada terjadi hal-hal tidak diinginkan dan adanya ketakutan itu, maka lebih baik saya diam. Mungkin hal itu juga yang menyebabkan dosen-dosen lain memilih diam juga.

7. Apakah harapan bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Jawaban: Harapan saya kedepannya untuk UNJ yaitu menjadi universitas yang lebih baik lagi. Saya melihat UNJ saat ini sedang dalam perbaikan menuju kearah yang lebih baik. Menurut saya perbaikan dari sarana dan prasarana sudah terlihat dari UNJ. Kemudian kinerja dosen sudah semakin baik. Dosen juga banyak yang menerbitkan tulisannya di jurnal. Terlebih lagi tahun depan akan ada kenaikan intensif untuk penerbitan jurnal akan naik yang

membuat kinerja dosen lebih terpacu lagi. Jadi peningkatan itu disertai dengan reward yang bagus, membuat orang itu cenderung terpacu, daripada dengan adanya hukuman, yang hanya akan memperburuk suasana.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Dosen H
Hari dan Tanggal : Selasa 21 November 2017
Tempat Wawancara : Ruang Jurusan

1. Apakah bapak/ibu tau mengenai konflik yang sedang terjadi di UNJ?

Jawaban: Tau, terdapat suatu permasalahan yang terjadi di dalam kampus. Saya melihat permasalahan ini lebih kepada suatu tindakan individu, bukan tindakan dari suatu sistem.

2. Seberapa taukah bapak/ibu mengenai permasalahan tersebut?

Jawaban: Saya memang tau bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi di UNJ, namun saya dan beberapa dosen lain tidak terlalu ingin tau permasalahan tersebut

3. Menurut bapak/ibu kondisi apakah yang sedang terjadi di UNJ?

Jawaban: Saya melihat kondisi yang terjadi di kampus merupakan sebuah tindakan dari individu, bukan tindakan yang dilakukan oleh sistem yang ada.

4. Apakah tanggapan bapak/ibu mengenai sikap otoriter yang terjadi di kampus?

Jawaban: Dari pengalaman- pengalaman yang telah ada sebelumnya, pimpinan memang terkesan mencerminkan sikap otoriter. Bagaimana tidak, banyak dosen-dosen yang mencoba untuk mengkritik saja diancam. Selain mengkritik, sikap pimpinan dalam memimpin rapat juga mencerminkan hal tersebut. Saya diberitahu oleh teman bahwa pimpinan dalam rapat ingin terlihat sangat dominan. Bahkan ketika ada yang mencoba mengkritiknya, sikap pimpinan tidak terima dan malah menegurnya. Sangat disayangkan bahwa sikap tersebut harus terjadi pada ranah pimpinan tertinggi.

5. Apakah bapak/ibu tau tentang keberadaan Aliansi Dosen UNJ, lalu pentingkah keberadaan dari aliansi tersebut?

Jawaban: Saya mengetahuinya. Sepengetahuan saya, Aliansi Dosen tersebut terdiri dari dosen-dosen muda yang memiliki semangat idealis yang tinggi untuk bersuara. Aliansi tersebut menurut saya penting untuk tetap ada di dalam UNJ.

6. Menurut bapak/ibu apakah yang menyebabkan banyak dosen yang lebih memilih untuk diam?

Jawaban: Saya melihat bahwa dosen-dosen diam cenderung diam karena memang tidak ingin tahu permasalahan yang sedang terjadi. Jadi bisa dikatakan bahwa dosen-dosen tersebut tidak benar-benar ingin tahu. Sebenarnya mereka mengetahui masalah di UNJ, namun memilih untuk tidak

ingin mengetahuinya. Karena sudah melihat kejadian-kejadian yang telah ada sebelumnya jika dosen ingin bersikap mengkritisi

7. Apakah harapan bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Jawaban: Harapan saya kedepannya bahwa siapapun yang menjabat selanjutnya akan memberikan angin segar untuk perubahan di kampus. Karena kita para dosen juga berharap demikian.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Dosen D
Hari dan Tanggal : Selasa 19 Desember 2017
Tempat Wawancara : Ruang Jurusan

1. Apakah bapak/ibu tau mengenai konflik yang sedang terjadi di UNJ?

Jawaban: Terkait dengan konflik tersebut saya sedikit mengetahuinya. Karena tidak mungkin ketika kita berada di suatu lingkungan tanpa mengetahui permasalahan yang ada dan yang sedang terjadi.

2. Seberapa taukah bapak/ibu mengenai permasalahan tersebut?

Jawaban: Saya hanya tahu dari omongan antara sesama dosen saja. Omongan tersebut juga hanya sebatas pembicaraan biasa tanpa mengarah kepada satu tindakan yang serius. Selain dari obrolan antar sesama dosen, saya juga mengetahui hal tersebut dari media sosial. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial sudah menjadi kebiasaan kita sehari-hari, sehingga info apapun dapat kita dapatkan.

3. Menurut bapak/ibu kondisi apakah yang sedang terjadi di UNJ?

Jawaban: Sebagai dosen, saya melihat kondisi yang terjadi saat ini adalah kondisi dimana adanya kebebasan berpendapat. Saya bisa bilang seperti itu dikarenakan ada dosen yang hanya mencoba untuk bersuara tapi malah dipolisikan. Saya melihat kondisi waktu itu seperti ada sikap otoriter ya. Selain itu dari yang saya dengar ada juga beberapa pejabat yang tiba-tiba dipindahkan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Saya pribadi tidak bisa membayangkan hal tersebut terjadi kepada saya. Karena pasti sangat menyakitkan.

4. Apakah tanggapan bapak/ibu mengenai sikap otoriter yang terjadi di kampus?

Jawaban: Saya turut prihatin dengan kondisi di kampus saat ini. Karena sebagai kampus pendidikan, saya merasa bahwa di kampus sekarang ini seakan tidak mencerminkan latar belakang kampus sebagai kampus pendidikan. Sikap pimpinan yang seakan otoriter ini juga membuat sebuah dilema tersendiri. Sikap tersebut mencerminkan kampus menjadi tempat anti kritik. Seperti kejadian yang sudah berlalu, terdapat dosen yang hanya ingin mencoba mengkritik malah dipolisikan. Padahal kan kritik adalah salah satu budaya yang ada di perguruan tinggi dan harus terus dilestarikan.

5. Apakah bapak/ibu tau tentang keberadaan Aliansi Dosen UNJ, adakah bentuk ajakan yang dilakukan dan pentingkah keberadaan dari aliansi tersebut?

Jawaban: Saya tahu. Saya sendiri Setahu saya ajakan dari aliansi dosen adalah meminta dukungan dari sesama rekan dosen.

6. Menurut bapak/ibu apakah yang menyebabkan banyak dosen yang lebih memilih untuk diam?

Jawaban: Saya pribadi melihatnya melalui kejadian yang telah ada sebelumnya. Dosen menjadi takut untuk bersuara karena takut dipolisikan. Banyak obrolan yang menyatakan bahwa misalkan jika nanti kita ikut bersuara malah dipolisikan juga. Atau malah bisa berujung kepada hal yang lebih mengerikan lagi, yaitu dipecat dari dosen. Saya tidak bisa membayangkan apabila dipecat dari dosen. Meskipun belum ada kasus pemecatan dosen, akan tetapi saya dan rekan dosen lain khawatir. Karena jika sudah tidak berkerja lagi sebagai dosen, maka saya takut akan terjadi kondisi kesulitan keuangan. Saya pun juga menyadari bahwa seharusnya sebagai dosen seharusnya harus mengedepankan tingkat ke kritisannya. Namun persoalan akan berbeda ketika sudah menyangkut masalah ekonomi.

7. Apakah harapan bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Jawaban: Harapan kedepannya untuk UNJ yaitu menjadi universitas yang kembali mendengarkan aspirasi semua elemen yang ada di dalamnya. Selain itu, saya berharap juga UNJ bisa menjadi kampus yang lebih baik. Selain itu, saya berharap juga UNJ untuk terus memperhatikan sarana dan prasarana

yang ada di kampus. Hal itu penting karena sebagai sarana penunjang berlangsungnya perkuliahan. Dan yang terpenting, saya berharap tidak ada lagi konflik-konflik yang telah ada seperti sebelumnya. Karena tidak baik juga kedepannya untuk nama kampus sendiri.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Dosen U
Hari dan Tanggal : Selasa 21 November 2017
Tempat Wawancara : Ruang Jurusan

1. Apa alasan mendasar bapak/ibu untuk mau bersuara terkait dengan konflik yang terjadi di UNJ?

Jawaban: Saya melihatnya ada persoalan terkait dengan semacam birokratisasi kampus, jadi kampus itu lebih di tempatkan bukan sebagai sebuah habitus intelektual yang menumbuhkan scientific attitude di kalangan akademisi. Yang secara umum bahwa civitas akademika seharusnya sebagai miniatur peradaban, tetapi itu tidak dipraktekan dalam penyelenggaraan kampus ini. Ketidaktahuan itu dinodai oleh praktik birokratisasi kampus, jadi ada sebagian dosen, mahasiswa yang sesungguhnya mempunyai semangat intelektual membangun kampus ini, tetapi karena adanya birokratisasi kampus yang kemudian membuat adanya hambatan-hambatan untuk menjalankan habitus intelektual itu. Birokratisasi kampus itu merupakan kebijakan-kebijakan yang terlalu kaku untuk kemudian tidak menumbuhkan habitus intelektual sebenarnya. Misalnya kebijakan tentang plagiarisme

2. Apakah Aliansi Dosen UNJ merekrut dosen-dosen untuk bergabung dalam gerakan perlawanan tersebut?

Jawaban: Iya. Ada usaha untuk mengajak dosen-dosen lain untuk masuk kedalam barisan perjuangan. Seperti dengan aktif mencari anggota di dalam grup wa dosen. Namun tentu saja hal tersebut tidak semudah yang dibayangkan. Ada prosedur tertentu yang sudah disepakati bersama bahwa untuk masuk kedalam Aliansi harus melewati tahapan-tahapan tertentu.

3. Sesusah apa untuk mengajak dosen-dosen yang terkesan diam di kampus?

Jawaban : Sangat susah sekali untuk mengajak dosen-dosen lain untuk bergabung. Selain itu terdapat juga semacam seleksi untuk yang tidak mudah untuk bisa bergabung ke dalam aliansi ini. Yaitu dengan melihat respon dari dosen tersebut ketika diberikan suatu tulisan ataupun berita tentang keadaan yang terjadi di UNJ di dalam grup WA. Jika respon dari dosen tersebut bagus, atau merespon maka akan diajak diskusi empat mata terlebih dahulu. Jika sudah memenuhi persyaratan maka dosen tersebut akan bergabung kedalam Aliansi Dosen UNJ.

4. Apa saja rintangan atau halangan yang dihadapi Aliansi Dosen UNJ?

Jawaban: Tentu saja tidak mudah untuk melewati semua. Banyak halangan ketika ingin menjalankan sesuatu yang benar. Hal tersebut seperti adanya intervensi dari berbagai pihak yang ingin membungkam Aliansi Dosen UNJ.

5. Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan dosen lain cenderung diam dan tidak mau ikut melawan ataupun bersuara?

Jawaban: Banyak faktor yang menyebabkan dosen tidak mau ikut bersuara, seperti kebanyakan dosen-dosen ini merupakan *Behaviour Approach* yang kemudian mengarah kepada ilmu pengetahuan untuk ilmu atau *science for science* bukan ilmu untuk perubahan. Sedangkan bagi akademisi yang condong kearah *post behaviour approach* itu meyakini ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan saja, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan itu dijadikan sebagai suatu alat untuk melakukan perubahan di sekitarnya. Kemudian ada rasa takut karena ada semacam tekanan-tekanan baik dari dekan, kaprodi ataupun tekanan-tekanan lainnya sehingga membuat dosen tidak kritis. Kemudian ada ketergantungan atau independensi para dosen pada sumber finansial di universitas. Padahal sumber pendapatan dosen tidak hanya sekedar dari kampus saja. Karena banyak dosen-dosen ini bergantung kepada universitas maka akan menimbulkan perasaan akan takut dipecat. Kemudian terakhir saya beranggapan bahwa dosen tersebut memiliki koneksi dengan pimpinan pusat, sehingga tidak berani bicara macam-macam.

6. Apakah ada rasa ketakutan untuk terkait dengan pilihan bapak/ibu untuk melawan

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Dosen E
Hari dan Tanggal : Selasa 21 November 2017
Tempat Wawancara : Ruang Jurusan

1. Apa alasan mendasar Bapak/Ibu untuk mau bersuara terkait dengan konflik yang terjadi di UNJ?

Jawaban: Saya melihat adanya kondisi yang tidak kondusif di dalam kampus, dalam pengertian adanya pimpinan yang diatas sana mempunyai suatu kebijakan yang tidak populis, baik terhadap dosen, pegawai dan mahasiswa. Salah satunya adalah adanya pencopotan jabatan secara tiba-tiba yang menurut saya semena-mena. Kedua, kampus UNJ merupakan kampus yang bebas bersuara tapi dalam koridor akademik. Saya melihat adanya pengekangan kebebasan berpendapat di dalam kampus. Lalu yang menurut saya sayangkan terjadi di kampus ini. Yaitu adalah pemanggilan 25 orang dosen yang dipanggil polisi atas dasar pencemaran nama baik. Dari banyaknya hal yang terjadi tersebut, saya merasa bahwa sudah seharusnya sebagai dosen untuk mau bersuara. Terlebih saya mengenal UNJ sudah lama sekali.

2. Apakah ada rasa ketakutan untuk terkait dengan pilihan bapak/ibu untuk melawan?

Jawaban: Tidak ada sedikit pun rasa ketakutan dari dalam diri saya. Yang ada hanya adanya rasa ingin cepat menyelesaikan masalah yang ada. Jadi saya tidak takut dengan adanya upaya apapun untuk menghalangi saya untuk tetap bersuara dan melawan.

3. Apakah pernah mendapatkan intervensi dari luar terkait dengan keberadaan Aliansi Dosen UNJ?

Jawaban: Hal tersebut sudah pasti ada. Karena dalam setiap hal, resiko akan selalu ada, seperti yang dirasakan ketika melakukan sikap bersuara, ada saja pihak-pihak yang mencoba melakukan melakukan penghalauan. Baik dari pimpinan di fakultas ataupun pimpinan pada tingkatan pusat. Seperti adanya pemanggilan, diberikan surat oleh pimpinan, dan yang lebih parah lagi dengan adanya kriminalisasi dosen melalui polisi.

4. Menurut bapak/ibu apa alasan yang menyebabkan banyak dosen menjadi diam?

Jawaban: Menurut saya beberapa faktor yang menyebabkan kondisi diam yang terjadi pada dosen-dosen di UNJ. Pertama adalah adanya rasa takut, terutama yang mempunyai jabatan di kampus. Seperti adanya perasaan takut digeser dari jabatan yang telah didapatnya. Kedua adanya keraguan di dalam

dirinya, yaitu antara ragu-ragu untuk ikut kedalam pembaharuan atau tidak ikut sama sekali. Dosen tersebut berada di tengah-tengah dan cenderung hanya sebagai penonton dibalik layar. Beberapa dosen yang tergabung dalam Aliansi menganggap, kelompok dosen-dosen yang ragu-ragu ini harus dirangkul agar jelas dalam menentukan sikapnya. Ketiga dosen-dosen cenderung untuk tidak mau mengambil resiko. Karena seperti yang telah diketahui, beberapa dosen yang dianggap kritis dalam bersuara dipolisikan oleh pimpinan. Jadi ada ketakutan untuk dipanggil polisi yang mengakibatkan menjadi tidak mau bersuara.

5. Apakah harapan terbesar bapak/ibu untuk kampus UNJ kedepannya?

Jawaban: Pertama adanya pembaharuan dari yang tidak bagus menjadi bagus, kemudian adanya perubahan baik dari pimpinan pusat maupun pimpinan di bawahnya, baik rektor, pembantu rektor, dekan sampai pembantu dekan. Jabatan tersebut harus dilakukan pembaharuan seluruhnya. Kemudian kampus ini kampus sejarah pembaharuan, hal bisa dilihat dari sejarahnya di masa lalu sebelum berganti menjadi universitas. Keadaan sekarang seperti tidak konsistennya pimpinan dan tidak ajeg. Jadi berani menanggung resiko apapun terkait dengan pembaharuan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dennis Fauzi dan biasa dipanggil Denis, lahir di Jakarta 12 Maret 1995. Anak pertama dari dua bersaudara. Memulai pendidikan formal di SDN Cipinang Melayu 010 pagi, SMPN 255 Jakarta, dan SMAN 44 Jakarta. Kemudian melanjutkan studi di Sosiologi Pembangunan UNJ melalui seleksi SNMPTN. Penulis memilih masuk prodi Sosiologi karena memiliki ketertarikan terhadap ilmu yang mempelajari tentang lingkup sosial dalam kehidupan manusia.

Selama menjalani pendidikan di Program Studi Sosiologi Pembangunan Universitas Negeri Jakarta, peneliti telah melakukan beberapa penelitian lapangan, yaitu penelitian di desa Kubang Puji, Banten, Pulau Pari, Kepulauan Seribu, desa Tanjungkerta, Tasikmalaya dan desa Karangmangu, Batturaden. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam rangka sebagai pemenuhan nilai dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu penulis pernah berkesempatan untuk melakukan Praktik Kerja Lapangan di PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penulis memiliki ketertarikan pada bidang musik, perfilman, dan *Esport* atau olahraga elektronik. Jika ada yang ingin memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, dapat menghubungi ke fauzidennis@gmail.com.